

STRATEGI PENGUATAN KINERJA GENERASI Z DALAM MENGHADAPI



Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins, M.Si., M.M.

Dr. R. Rudi Alhempy, S.E., M.M.

Dr. (c) Djoko Goenawan, M.Si.

Drs. Amos, M.A., M.M.

Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045

Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins, M.Si., M.M.

Dr. R. Rudi Alhempi, S.E., M.M.

Dr. (c) Djoko Goenawan, M.Si.

Drs. Amos Lukas, M.A., M.M.



Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045

Anoesyirwan Moeins, Rudi Alhempi, Djoko Goenawan, Amos Lukas

Desain Cover :
SJD Desain

Sumber :
<https://takaza.id/strategi-penguatan-kinerja-generasi-z.html>

Editor :
Ir. Wahyu Purwanto, M.Sc

Ukuran :
x, 221, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-8677-64-1

Cetakan Pertama :
November 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Takaza Innovatix Labs
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAKAZA INNOVATIX LABS
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 044/SBA/2023

Jl. Berlian Raya Blok M4, Pegambiran Ampalu Nan XX,
Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
No Hp: +62 811 50321 47
Website: www.takaza.id
E-mail: bookspublishing@takaza.id

KATA PENGANTAR

Buku ini hadir sebagai panduan untuk memahami dan mengoptimalkan potensi besar Generasi Z dalam menghadapi tantangan dan peluang menuju visi Indonesia Emas 2045. Generasi Z, yang tumbuh di era teknologi digital dengan akses informasi yang cepat dan luas, memiliki karakteristik, nilai, serta aspirasi unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Namun, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang tepat agar generasi ini mampu berkontribusi secara maksimal dalam berbagai sektor dan membawa Indonesia ke arah kemajuan yang diimpikan. Buku ini mencoba merangkum berbagai pendekatan, wawasan, dan langkah strategis yang dapat membantu Generasi Z untuk meningkatkan kinerja mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, demi tercapainya Indonesia yang unggul, inklusif, dan berdaya saing global di tahun 2045. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan mendukung perjalanan Generasi Z menuju masa depan yang lebih cerah.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
PENDAHULUAN	1
A. Pentingnya Generasi Z dalam Pembangunan Indonesia	1
B. Tujuan Buku	4
C. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
BAB I MEMAHAMI GENERASI Z	8
A. Karakteristik Unik Generasi Z	9
B. Nilai-Nilai yang Dianut	13
C. Motivasi dan Aspirasi.....	18
D. Perbandingan dengan Generasi Sebelumnya	24
BAB II POTENSI DAN TANTANGAN GENERASI Z	30
A. Potensi Generasi Z dalam Membangun Indonesia.....	32
B. Tantangan yang dihadapi Generasi Z	38
C. Analisis SWOT Generasi Z	44
BAB III TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN GENERASI Z.....	47
A. Dampak Teknologi terhadap Perilaku dan Pola Pikir	49
B. Penggunaan Media Sosial dan Internet	51
C. Keterampilan Digital yang Dimiliki Generasi Z	54
BAB IV PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI....	58
A. Tantangan Pendidikan dalam Menghadapi Generasi Z	60
B. Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Generasi Z.....	63
C. Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills	65
D. Peran Pendidikan Tinggi Mencetak Lulusan yang Siap	68
BAB V DUNIA KERJA DAN KEWIRAUSAHAAN.....	72
A. Tren Dunia Kerja Masa Depan	74
B. Kesiapan Generasi Z Memasuki Dunia Kerja	76
C. Kewirausahaan sebagai Pilihan Karier	80
D. Mendukung Generasi Z Menjadi Wirausahawan	83

BAB VI KESEHATAN MENTAL DAN KESEJAHTERAAN	86
A. Isu Kesehatan Mental Pada Generasi Z	88
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental	91
C. Strategi Menjaga Kesehatan Mental Generasi Z	94
BAB VII PERAN GENERASI Z DALAM DEMOKRASI	99
A. Partisipasi Generasi Z dalam Politik	101
B. Kesadaran Akan Isu Sosial	104
C. Peran Generasi Z dalam Membangun Masyarakat	107
BAB VIII PERAN KELUARGA MENDUKUNG GENERASI Z	111
A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak	113
B. Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak	116
C. Dukungan Keluarga dalam Mencapai Tujuan Hidup	118
BAB IX PERAN SEKOLAH MENDUKUNG GENERASI Z.....	123
A. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran	125
B. Lingkungan Belajar yang Kondusif	128
C. Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.....	131
BAB X PEMERINTAH MENDUKUNG GENERASI Z.....	135
A. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Generasi Z	135
B. Program-Program Pengembangan Pemuda	140
C. Infrastruktur yang Mendukung Produktivitas Generasi Z	144
BAB XI PERAN PERUSAHAAN MENDUKUNG GENERASI Z	149
A. Rekrutmen dan Pengembangan Karyawan Generasi Z	150
B. Budaya Kerja yang Sesuai dengan Generasi Z	152
C. Pemberdayaan Generasi Z sebagai Pemimpin Masa Depan ..	155
BAB XII SUKSES GENERASI Z DI BERBAGAI BIDANG	159
A. Kisah Sukses Generasi Z di Indonesia.....	160
B. Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kisah Sukses	165
BAB XIII STRATEGI PENGUATAN KINERJA GENERASI Z	170
A. Pengembangan Program-Program Pelatihan dan Mentoring	172
B. Fasilitasi Akses terhadap Informasi dan Teknologi	176
C. Pembentukan Komunitas dan Jaringan Generasi Z	179

D. Kolaborasi Lintas Sektor	183
BAB XIV REKOMENDASI.....	187
A. Rekomendasi Kebijakan	190
B. Prospek Masa Depan Generasi Z di Indonesia	193
DAFTAR PUSTAKA.....	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Generasi Z.....	10
Gambar 2. Motivasi dan Aspirasi Generasi Z	20
Gambar 3. Potensi Generasi Z	34
Gambar 4. Analisis SWOT Gen Z.....	45
Gambar 5. Penggunaan Media Sosial dan Internet.....	53
Gambar 6. Keterampilan Digital	56
Gambar 7. Pengembangan Bakat	66
Gambar 8. Kesiapan Generasi Z.....	77
Gambar 9. Menjaga Kesehatan Mental.....	96
Gambar 10. Kesadaran Isu Sosial.....	105
Gambar 11. Komunikasi Orang Tua	117
Gambar 12. Dukungan Keluarga.....	120
Gambar 13. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran	127
Gambar 14. Kebijakan Pemerintah Mendukung Gen Z.....	136
Gambar 15. Pemberdayaan Gen Z sebagai Pemimpin.....	156
Gambar 16. Kisah Sukses Gen Z.....	161
Gambar 17. Pengembangan Program Pelatihan	173
Gambar 18. Fasilitas Akses terhadap Informasi dan Teknologi.....	177
Gambar 19. Pembentukan Komunitas dan Jaringan.....	180
Gambar 20. Kolaborasi Lintas Sektor	184
Gambar 21. Prospek Masa Depan Generasi Z	195

PENDAHULUAN

A. Pentingnya Generasi Z dalam Pembangunan Indonesia

Generasi Z, yang mencakup mereka yang lahir pada rentang tahun pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah menjadi kelompok demografis yang signifikan dalam masyarakat Indonesia. Pada tahun 2045, ketika Indonesia mencapai usia seratus tahun kemerdekaannya atau yang dikenal sebagai Indonesia Emas, Generasi Z akan menempati posisi utama dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik negara. Dengan perkiraan jumlah yang besar dan karakteristik unik yang mereka miliki, Generasi Z dipandang sebagai aset strategis bagi masa depan bangsa. Namun, potensi yang besar ini hanya dapat dioptimalkan apabila generasi ini dibekali dengan keterampilan yang relevan, sikap nasionalisme yang kuat, dan semangat inovasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi (Agustina, 2019). Keberadaan Generasi Z sangat vital bagi pembangunan Indonesia, mengingat mereka adalah kelompok usia produktif yang akan menjadi penggerak ekonomi, tenaga kerja, serta pembentuk arah kebijakan masa depan.

Alasan utama pentingnya Generasi Z dalam pembangunan adalah karakter mereka yang akrab dengan teknologi *digital*. Generasi ini sering disebut sebagai "*digital native*" karena tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, dan hal ini membentuk cara pandang serta pendekatan mereka dalam menyelesaikan masalah (Putri & Wardana, 2020). Kemampuan mereka dalam menguasai teknologi dan media sosial memberikan keunggulan dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana hampir semua sektor industri mengalami transformasi *digital*. Menurut studi dari Dewi (2021), generasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi, sehingga mereka berpotensi besar untuk berkontribusi dalam sektor-sektor industri yang sangat bergantung pada inovasi teknologi. Namun, keunggulan ini juga memunculkan tantangan

baru, yaitu perlunya membekali Generasi Z dengan keterampilan *digital* yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir kritis agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta dan inovator di berbagai bidang (Firmansyah & Yuliana, 2020).

Meskipun memiliki potensi besar dalam bidang teknologi, Generasi Z juga menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan kurangnya keterampilan praktis dan pengalaman yang relevan dalam dunia kerja. Kesenjangan keterampilan ini terjadi karena sistem pendidikan yang masih belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan industri dan tren global (Susanto & Pratama, 2018). Pendidikan formal di Indonesia belum sepenuhnya fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang kompleks. Akibatnya, banyak lulusan yang kurang siap menghadapi tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di kalangan generasi muda, termasuk Generasi Z, masih cukup tinggi, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan membekali generasi muda dengan keterampilan yang lebih aplikatif dan relevan (Iskandar, 2019).

Pentingnya Generasi Z dalam pembangunan Indonesia juga terletak pada potensi mereka dalam memperkuat jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan Generasi Z memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha-usaha baru yang inovatif dan berdaya saing (Nugraha & Anggraini, 2021). Dalam konteks ekonomi, jiwa kewirausahaan di kalangan Generasi Z dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru, mengurangi angka pengangguran, serta meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional. Namun, untuk mengembangkan potensi ini, diperlukan dukungan yang kuat dari pemerintah, dunia pendidikan, serta sektor swasta dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan. Menurut

penelitian Lestari dan Pratama (2019), kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan pada generasi muda, seperti pembiayaan wirausaha dan pelatihan bisnis, memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat dan keberhasilan generasi ini dalam memulai usaha.

Nilai-nilai nasionalisme juga menjadi aspek yang perlu diperkuat dalam diri Generasi Z. Di era globalisasi, di mana arus informasi dan budaya asing mengalir tanpa batas, identitas nasional sering kali menghadapi tantangan serius. Generasi Z, sebagai kelompok yang paling terbuka terhadap pengaruh budaya global, memerlukan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Putri, 2020). Penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial harus menjadi bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda. Hal ini penting tidak hanya untuk mempertahankan identitas bangsa, tetapi juga untuk memastikan bahwa pembangunan yang mereka lakukan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan. Sebagai generasi penerus bangsa, Generasi Z perlu memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan Indonesia agar dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 (Hartono & Rachman, 2017).

Pentingnya Generasi Z dalam pembangunan Indonesia juga berkaitan dengan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan perlu ditanamkan sejak dini agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Menurut penelitian dari Prasetyo dan Lestari (2021), Generasi Z menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap gaya hidup ramah lingkungan dan mendukung upaya-upaya pelestarian alam, seperti pengurangan limbah plastik dan penggunaan energi terbarukan. Hal ini menunjukkan potensi besar Generasi Z dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan, yang sejalan dengan upaya pemerintah

dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs).

Kesimpulannya, Generasi Z memiliki peran strategis dalam pembangunan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Namun, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang optimal, diperlukan strategi penguatan yang menyeluruh dalam berbagai aspek, mulai dari keterampilan, kewirausahaan, nasionalisme, hingga kepedulian terhadap lingkungan. Dengan memberikan perhatian khusus pada pengembangan generasi ini, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk mewujudkan visi bangsa yang maju, sejahtera, dan berdaya saing di kancah global. Pemerintah, dunia pendidikan, serta masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi generasi ini untuk tumbuh dan berkembang, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang dapat membawa Indonesia ke masa depan yang lebih baik.

B. Tujuan Buku

Tujuan utama dari penulisan buku ini adalah untuk menyediakan kerangka pemikiran dan strategi praktis dalam upaya memperkuat kinerja Generasi Z agar dapat berperan optimal dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Generasi Z, sebagai kelompok usia produktif yang diharapkan mengisi berbagai sektor penting di masa depan, memerlukan pendekatan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik mereka serta tantangan zaman yang dihadapi. Buku ini ditulis untuk membahas aspek-aspek kunci yang mempengaruhi kinerja generasi ini, meliputi bidang pendidikan, teknologi, kewirausahaan, kepemimpinan, hingga pembentukan karakter nasionalisme yang kuat (Haryanto & Ramadhan, 2020). Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti keterbatasan keterampilan praktis dan adaptasi di dunia kerja yang semakin kompetitif, buku ini bertujuan untuk membantu pemerintah, pendidik, serta pihak swasta dalam merancang program-program yang efektif dan terarah guna meningkatkan potensi mereka (Sutanto, 2018).

Buku ini juga bertujuan untuk menyajikan wawasan dan perspektif mengenai bagaimana mempersiapkan Generasi Z menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan era transformasi *digital*. Teknologi memainkan peran penting dalam pembentukan kompetensi generasi ini, dan melalui buku ini, disajikan bagaimana Generasi Z dapat menjadi inovator dan agen perubahan melalui penguasaan teknologi yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis yang mampu menciptakan solusi atas berbagai tantangan (Wardani & Sukarno, 2019). Selain itu, buku ini membahas pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan dan pengembangan usaha kreatif, yang tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional, tetapi juga mendorong terciptanya peluang kerja yang baru dan meningkatkan daya saing Indonesia di kancah internasional (Putra & Asmara, 2017).

Buku ini juga dirancang dengan tujuan untuk menekankan pentingnya pembangunan karakter dalam diri Generasi Z, khususnya dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Di era globalisasi, tantangan dalam mempertahankan identitas nasional semakin kuat, karena arus budaya global yang begitu deras dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, buku ini memberikan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan integritas, yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembangunan bangsa (Purnomo, 2019). Selain aspek karakter, buku ini juga memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara kesehatan mental dan produktivitas di kalangan Generasi Z. Menurut Hidayat (2021), tuntutan kerja dan ekspektasi sosial sering kali memberikan tekanan tersendiri pada generasi ini, yang berpotensi mempengaruhi kinerja mereka secara negatif jika tidak diimbangi dengan dukungan kesehatan mental yang memadai.

Lebih jauh, buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sinergi antara pemerintah, dunia pendidikan, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan kinerja Generasi Z. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan generasi muda tidak dapat dicapai tanpa kolaborasi dari berbagai pihak. Dalam buku ini, dibahas

bagaimana peran aktif pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis keterampilan dan magang, serta bagaimana institusi pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum mereka agar sesuai dengan kebutuhan industri masa depan (Ardianto & Sari, 2020). Selain itu, dunia industri juga diharapkan untuk berperan aktif dalam menyediakan program pelatihan yang relevan dan mendukung peningkatan keterampilan teknis dan interpersonal generasi ini (Mulyadi, 2019).

Pada akhirnya, buku ini hadir untuk menjadi panduan bagi berbagai kalangan dalam mendukung dan mengoptimalkan peran Generasi Z untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan berdaya saing pada 2045. Dengan memberikan pengetahuan mendalam dan strategi aplikatif, diharapkan buku ini dapat memicu upaya bersama dalam menciptakan generasi muda yang siap menghadapi berbagai tantangan global dan mampu mengemban peran strategis dalam pembangunan nasional. Dalam menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah, keberadaan Generasi Z sebagai motor penggerak pembangunan Indonesia sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang bermanfaat bagi pemerintah, pendidik, profesional, serta orang tua dalam mengembangkan potensi terbaik Generasi Z.

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Buku ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif strategi penguatan kinerja Generasi Z dalam menghadapi tantangan dan peluang menuju Indonesia Emas 2045. Ruang lingkup pembahasan dalam buku ini meliputi aspek-aspek kunci yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan kontribusi Generasi Z terhadap pembangunan bangsa. Pertama, pembahasan mencakup pengembangan keterampilan dan kompetensi dasar yang relevan dengan tuntutan era *digital* dan Industri 4.0. Topik ini penting karena penguasaan teknologi dan keterampilan adaptif seperti pemikiran kritis, kemampuan *problem solving*, serta keterampilan kolaboratif menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing Generasi Z di masa depan (Wijaya, 2020; Siregar, 2019). Kedua, buku ini juga mengkaji peran pendidikan

dalam membentuk karakter dan jiwa nasionalisme Generasi Z. Sebagai generasi yang dihadapkan pada arus globalisasi, penting bagi mereka untuk memiliki identitas nasional yang kuat agar tidak kehilangan jati diri di tengah pengaruh budaya asing (Nurhadi & Lestari, 2018).

Ruang lingkup buku ini meliputi pembahasan mengenai kewirausahaan dan inovasi. Generasi Z memiliki potensi besar dalam menciptakan usaha baru yang kreatif dan berorientasi pada solusi masyarakat. Di sini, buku ini berfokus pada strategi pengembangan jiwa kewirausahaan sebagai upaya memperkuat perekonomian nasional sekaligus meningkatkan peluang kerja (Andini, 2021). Sisi lain yang juga dibahas adalah pentingnya kesehatan mental bagi Generasi Z. Menghadapi tekanan dari perubahan sosial dan ekspektasi kerja yang tinggi, generasi ini rentan terhadap masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, aspek kesehatan mental dan strategi untuk mencapainya dibahas sebagai elemen penting dalam mempertahankan produktivitas dan kualitas hidup Generasi Z (Suhartono & Fitriani, 2020).

Ruang lingkup terakhir mencakup kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam membentuk sinergi yang kuat untuk penguatan kinerja Generasi Z. Kolaborasi ini diperlukan guna menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan generasi muda, baik melalui kebijakan yang tepat maupun program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri masa kini (Rahmat & Putri, 2019). Dengan ruang lingkup yang luas ini, buku ini diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mempersiapkan Generasi Z untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

BAB I

MEMAHAMI GENERASI Z

PENDAHULUAN

Generasi Z, atau mereka yang lahir sekitar tahun 1995 hingga awal 2010-an, adalah generasi yang tumbuh di era *digital* dan menjadi generasi pertama yang sepenuhnya terbentuk oleh teknologi internet, media sosial, dan akses cepat terhadap informasi. Dalam konteks ekonomi dan keuangan syariah, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi penting karena generasi ini akan segera memasuki usia produktif penuh dan memainkan peran besar dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia yang memiliki salah satu populasi Muslim terbesar di dunia (Fatmawati & Santoso, 2020). Generasi Z memiliki ciri unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal pandangan dan preferensi ekonomi. Mereka lebih menyukai pengalaman yang terpersonalisasi dan cenderung memilih *platform digital* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam mengakses layanan keuangan (Hidayatullah & Rachman, 2019).

Generasi Z menunjukkan minat yang besar terhadap produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka mengharapkan bahwa layanan keuangan syariah dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi *digital* dan memiliki sistem yang transparan serta cepat (Munir & Aziz, 2018). Seiring dengan meningkatnya literasi teknologi di kalangan generasi muda, industri keuangan syariah dituntut untuk beradaptasi dengan kebutuhan *digital* mereka. Di sini, peran inovasi teknologi menjadi sangat penting dalam menyediakan layanan keuangan syariah yang inklusif, yang tidak hanya aman secara syariah, tetapi juga mudah diakses dan memiliki daya tarik bagi generasi muda ini (Lestari & Yunus, 2021).

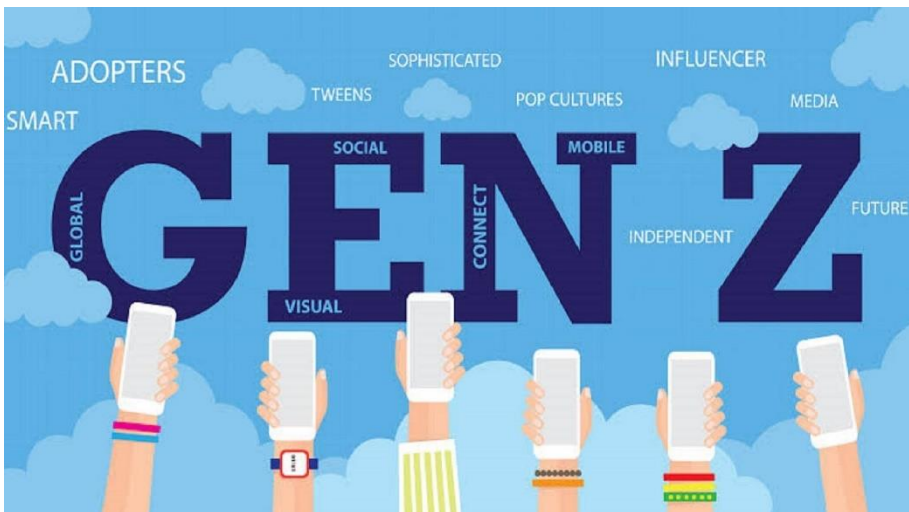
Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang peduli dengan aspek sosial dan lingkungan dalam setiap keputusan ekonominya. Kecenderungan mereka untuk memilih produk dan layanan yang berkelanjutan dan etis memberikan peluang bagi sektor keuangan syariah untuk menarik perhatian generasi ini melalui produk-produk yang sejalan dengan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Rahman & Idris, 2017). Dalam hal ini, keuangan syariah memiliki potensi besar untuk memenuhi aspirasi Generasi Z, karena sistem keuangan syariah mengedepankan prinsip-prinsip etis dan tanggung jawab sosial, seperti larangan riba dan penerapan sistem bagi hasil yang adil (Amalia, 2019). Pemahaman terhadap preferensi ini penting bagi industri keuangan syariah dalam merancang produk yang tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip syariah, tetapi juga menarik bagi konsumen yang peduli dengan aspek sosial.

Memahami Generasi Z tidak hanya relevan untuk kepentingan pemasaran produk keuangan syariah, tetapi juga sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam mengembangkan sektor ekonomi yang inklusif. Generasi ini tumbuh dengan kesadaran yang kuat akan pentingnya transparansi, integritas, dan nilai-nilai keberlanjutan dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, buku ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dasar Generasi Z dalam perspektif ekonomi dan keuangan syariah, memberikan gambaran tentang peluang dan tantangan yang muncul, serta menawarkan strategi dalam menarik generasi muda ini untuk berpartisipasi aktif dalam sektor keuangan syariah yang berkelanjutan dan berintegritas.

A. Karakteristik Unik Generasi Z

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Salah satu ciri utama dari Generasi Z adalah kecintaan mereka terhadap teknologi. Sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan akses luas terhadap internet dan perangkat mobile, Generasi Z dikenal sebagai "*digital natives*." Mereka tidak hanya

menggunakan teknologi untuk komunikasi, tetapi juga untuk belajar, berbelanja, dan mengakses layanan keuangan (Utami, 2019). Hal ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia dan mempengaruhi preferensi mereka terhadap produk dan layanan yang berbasis *digital*. Generasi Z sangat mengutamakan pengalaman dibandingkan dengan kepemilikan barang. Mereka lebih cenderung memilih untuk menghabiskan uang mereka pada pengalaman, seperti perjalanan dan acara, dibandingkan dengan barang-barang fisik (Sari & Putri, 2020). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memandang nilai dalam pengalaman hidup yang unik dan berkesan, dan ini dapat berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan produk keuangan, termasuk investasi dan tabungan.



Gambar 1. Karakteristik Generasi Z

Aspek lain yang menonjol dari karakteristik Generasi Z adalah kesadaran sosial yang tinggi. Mereka tumbuh di tengah berbagai isu sosial dan lingkungan yang mendesak, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kesetaraan gender. Sebuah studi oleh Handayani dan Subekti (2021) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih memilih produk dan layanan

yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks keuangan syariah, karakteristik ini sangat relevan, karena prinsip-prinsip syariah menekankan pada keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z.

Generasi Z juga dikenal dengan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan. Mereka dapat dengan cepat beralih antara berbagai *platform* dan alat *digital*, serta mudah beradaptasi dengan perubahan tren. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang fleksibel dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Menurut Rizki (2018), kemampuan adaptasi ini membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang terus berubah, serta dalam menghadapi dinamika ekonomi yang baru. Selain itu, kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dapat memfasilitasi akses terhadap informasi dan pengetahuan, yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Meskipun memiliki banyak kelebihan, Generasi Z juga menghadapi tantangan, terutama terkait kesehatan mental. Tekanan dari media sosial dan ekspektasi tinggi dari lingkungan sekitar dapat menimbulkan stres dan kecemasan (Wahyuni, 2020). Hal ini menjadi penting untuk dipahami dalam konteks pengembangan produk keuangan yang tidak hanya fokus pada aspek keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis pengguna. Secara keseluruhan, karakteristik unik Generasi Z menciptakan peluang dan tantangan bagi sektor ekonomi dan keuangan syariah. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ini sangat penting bagi pelaku industri dalam merancang produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan generasi ini, sehingga dapat menarik minat mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan sektor keuangan syariah di Indonesia.

Generasi Z juga dikenal memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru, bahkan ketika itu berarti harus merintis usaha sendiri. Dengan kemudahan akses informasi serta *platform digital* yang mendukung berbagai bisnis kecil, Generasi Z

termotivasi untuk menciptakan peluang bisnis yang inovatif. Mereka melihat media sosial sebagai cara efektif untuk mempromosikan produk atau jasa, dan banyak di antara mereka yang sukses sebagai entrepreneur muda. Karakteristik ini mencerminkan semangat independensi dan keinginan untuk menjadi "bos" bagi diri sendiri, yang semakin relevan dengan peluang-peluang bisnis berbasis teknologi yang sedang berkembang pesat.

Dari segi komunikasi, Generasi Z dikenal dengan preferensi mereka terhadap komunikasi visual dan singkat. Mereka lebih menyukai pesan yang cepat dan lugas, sering kali menggunakan gambar, emoji, atau video pendek untuk mengekspresikan diri. Aplikasi seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi favorit mereka karena menyajikan informasi dalam bentuk visual yang mudah dicerna. Gaya komunikasi yang cepat dan berbasis visual ini merupakan adaptasi dari lingkungan *digital* yang cepat berubah. Hal ini berbeda dari generasi sebelumnya yang cenderung lebih konvensional dan mengutamakan komunikasi tatap muka atau tertulis panjang. Generasi Z sangat responsif terhadap informasi yang singkat dan padat, yang sejalan dengan kebiasaan mereka yang terbiasa menerima banyak informasi dalam waktu singkat.

Secara keseluruhan, karakteristik unik Generasi Z tidak hanya mencerminkan tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga peluang yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045. Kombinasi antara kemahiran teknologi, keterbukaan terhadap perubahan, kesadaran global, serta semangat untuk berkontribusi pada masyarakat menjadikan mereka sebagai generasi yang potensial. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari segi kebijakan maupun infrastruktur yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal. Generasi Z dapat menjadi penggerak perubahan positif bagi bangsa jika mereka terus didorong untuk mengembangkan potensi diri dan dibekali dengan wawasan yang mendalam tentang tantangan serta tanggung jawab yang menanti mereka di masa depan.

B. Nilai-Nilai yang Dianut

Generasi Z memiliki serangkaian nilai-nilai yang kuat dan karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya, nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Salah satu nilai utama yang dianut oleh Generasi Z adalah keberagaman dan inklusivitas. Mereka tumbuh di era di mana akses informasi sangat luas, sehingga lebih terbuka terhadap berbagai latar belakang, budaya, dan pandangan. Hal ini membuat mereka lebih menghargai perbedaan dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua orang (Putra & Asmara, 2019). Nilai ini sangat penting dalam konteks ekonomi dan keuangan syariah, di mana prinsip keadilan sosial dan egalitarianisme menjadi pilar utama. Dengan memahami keberagaman, Generasi Z dapat merancang solusi keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat.

Generasi Z juga sangat peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka menunjukkan perhatian yang besar terhadap keberlanjutan dan dampak lingkungan dari produk yang mereka konsumsi. Menurut penelitian oleh Hidayati dan Handayani (2020), generasi ini lebih cenderung memilih produk dan layanan yang ramah lingkungan dan mendukung praktik bisnis yang beretika. Dalam konteks keuangan syariah, hal ini sangat relevan karena keuangan syariah menekankan pada tanggung jawab sosial dan larangan terhadap praktik yang merugikan masyarakat. Generasi Z melihat nilai dalam investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan yang positif. Hal ini menciptakan peluang bagi lembaga keuangan syariah untuk menawarkan produk yang memenuhi kriteria keberlanjutan dan memberikan dampak sosial yang nyata.

Nilai lainnya yang dianut oleh Generasi Z adalah transparansi dan kejujuran. Mereka sangat skeptis terhadap institusi dan organisasi yang tidak memberikan informasi yang jelas dan jujur. Menurut penelitian oleh Sari dan Nurdin (2019), generasi ini mengharapkan tingkat transparansi yang tinggi

dalam setiap transaksi, terutama dalam bidang keuangan. Mereka lebih cenderung memilih layanan keuangan yang memberikan informasi yang jelas tentang produk, biaya, dan risiko yang terkait. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan kejelasan dan kejujuran dalam setiap transaksi. Keberadaan produk keuangan syariah yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan Generasi Z terhadap sistem keuangan. Generasi Z memiliki nilai yang kuat terhadap kewirausahaan dan inovasi. Mereka melihat kewirausahaan sebagai salah satu cara untuk mencapai kemandirian finansial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kewirausahaan dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial. Sebuah studi oleh Firmansyah dan Hidayati (2021) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih memilih untuk memulai usaha mereka sendiri daripada bekerja di perusahaan besar. Dalam konteks ekonomi syariah, kewirausahaan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah dapat memberikan dampak positif yang lebih besar, mengingat prinsip bagi hasil dan keadilan dalam distribusi kekayaan.

Generasi Z juga sangat menghargai pendidikan dan pengembangan diri. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang baik dan pengembangan keterampilan yang relevan sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Menurut Anwar dan Rahman (2018), generasi ini lebih cenderung mencari peluang belajar di luar pendidikan formal, seperti pelatihan online dan kursus-kursus yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini mencerminkan nilai mereka yang mengutamakan *lifelong learning* atau pembelajaran seumur hidup, yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. Dalam konteks keuangan syariah, pengetahuan yang baik tentang prinsip-prinsip syariah dan literasi keuangan dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang cerdas.

Kesehatan mental dan kesejahteraan juga menjadi perhatian penting bagi Generasi Z. Mereka tumbuh di era di mana isu kesehatan mental semakin diakui dan diperhatikan. Generasi ini berusaha untuk menciptakan

keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, dan mereka menganggap penting untuk menjaga kesehatan mental agar dapat berfungsi secara optimal. Menurut Wahyuni (2020), perhatian terhadap kesehatan mental mendorong mereka untuk mencari cara-cara yang lebih sehat dalam menghadapi stres dan tantangan, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks ekonomi syariah, pendekatan yang mengutamakan kesejahteraan individu dan masyarakat sangat relevan, mengingat prinsip-prinsip syariah juga menekankan pada keseimbangan dan keadilan.

Nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk mengambil keputusan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan dan investasi. Pahami bahwa mereka adalah generasi yang tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial yang positif. Dalam konteks keuangan syariah, pemahaman terhadap nilai-nilai ini menjadi kunci dalam merancang produk dan layanan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat menarik perhatian dan partisipasi aktif mereka dalam sektor ini. Generasi Z sangat menghargai autentisitas. Mereka lebih mudah terhubung dengan individu atau merek yang jujur dan transparan dalam menyampaikan pesan mereka. Dalam konteks pekerjaan, Generasi Z menginginkan lingkungan yang menghargai integritas dan kejujuran, serta tidak memaksa mereka menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Nilai autentisitas ini juga tercermin dalam kehidupan sosial mereka, di mana mereka cenderung lebih menghargai hubungan yang tulus dibandingkan relasi yang hanya terjalin demi keuntungan pribadi atau status sosial. Hal ini membuat mereka selektif dalam memilih lingkaran pertemanan dan lebih memilih memiliki sedikit teman yang benar-benar dekat, daripada memiliki banyak kenalan yang dangkal.

Kemandirian adalah nilai lain yang dipegang teguh oleh Generasi Z. Mereka lebih cenderung mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi secara mandiri. Kehidupan *digital* yang memungkinkan mereka belajar dari berbagai sumber telah membuat mereka

terbiasa untuk mencari informasi dan pengetahuan sendiri. Generasi ini terbiasa mengakses informasi di internet, baik untuk keperluan akademik, karier, maupun hobi. Rasa ingin tahu yang tinggi dan kemudahan dalam mengakses berbagai *platform* pembelajaran mandiri, seperti tutorial video, *e-book*, atau kursus online, membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan secara mandiri. Mereka cenderung tidak terlalu bergantung pada otoritas atau figur senior dalam mengambil keputusan, melainkan lebih percaya pada riset yang mereka lakukan sendiri dan berani menentukan arah hidup mereka secara mandiri.

Generasi Z juga dikenal dengan nilai fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi menjadi sangat penting, dan Generasi Z menyadari hal ini sejak dini. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dinamis, di mana perubahan terjadi hampir setiap hari, mulai dari teknologi baru hingga tren gaya hidup yang selalu bergeser. Nilai fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan kerja yang terus berkembang. Dalam karier, Generasi Z lebih memilih pekerjaan yang memberikan mereka ruang untuk berkembang, serta memungkinkan penyesuaian dari waktu ke waktu. Mereka lebih menghargai tempat kerja yang fleksibel, baik dari segi waktu maupun lokasi kerja, karena mereka menganggap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi sebagai aspek penting untuk menjaga kesehatan mental dan produktivitas.

Keberlanjutan (*sustainability*) menjadi nilai penting dalam kehidupan Generasi Z. Mereka sangat peduli terhadap isu lingkungan dan berkomitmen untuk mendukung gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan mereka untuk mendukung merek-merek yang menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, seperti penggunaan bahan-bahan daur ulang atau pengurangan limbah plastik. Mereka juga lebih sadar akan dampak aktivitas manusia terhadap bumi dan terlibat dalam berbagai gerakan yang mendorong perubahan positif dalam isu-isu

lingkungan. Gaya hidup minimalis dan pengurangan konsumsi berlebihan sering terlihat dalam cara mereka memilih produk atau layanan. Sikap ini juga membawa pengaruh besar dalam pilihan mereka terhadap pekerjaan atau organisasi, di mana mereka cenderung memilih perusahaan yang memiliki misi lingkungan yang jelas dan nyata.

Nilai solidaritas sosial juga sangat kental dalam karakter Generasi Z. Mereka memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dan ingin berperan dalam memperbaiki masalah-masalah yang ada di masyarakat. Kesadaran ini membuat mereka sering terlibat dalam aksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kampanye-kampanye *digital*, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau kampanye kesetaraan gender, banyak melibatkan Generasi Z sebagai inisiator maupun pendukung. Solidaritas ini mencerminkan keinginan mereka untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan mendorong perubahan positif secara kolektif. Bahkan di lingkungan kerja, Generasi Z sangat menghargai nilai kolaborasi dan teamwork, serta lebih memilih bekerja di tempat yang memperhatikan kesejahteraan karyawan dan memiliki budaya organisasi yang inklusif.

Terakhir, nilai keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi juga melekat pada Generasi Z. Mereka adalah generasi yang haus pengetahuan dan selalu ingin mengetahui hal-hal baru. Keingintahuan ini membuat mereka aktif mencari informasi mengenai berbagai topik, mulai dari teknologi hingga ilmu sosial, yang sering kali diakses melalui internet. Mereka terbiasa dengan lingkungan yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri dan memperoleh pemahaman yang luas tentang dunia. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri. Mereka menghargai pengalaman baru dan cenderung mencari tantangan yang bisa menambah pengetahuan serta keterampilan mereka.

Nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z sangat beragam dan relevan dengan kebutuhan dunia modern. Inklusivitas, autentisitas, kemandirian, fleksibilitas, keberlanjutan, solidaritas, dan keingintahuan menjadi pilar-pilar

yang membentuk identitas dan karakter mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan pandangan mereka terhadap kehidupan, tetapi juga memperlihatkan potensi mereka sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan masa depan. Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong utama menuju Indonesia Emas 2045, asalkan mereka diberi ruang dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

C. Motivasi dan Aspirasi

Generasi Z, yang kini memasuki usia produktif, memiliki motivasi dan aspirasi yang kuat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang unik. Salah satu motivasi utama yang dimiliki oleh generasi ini adalah keinginan untuk mencapai kemandirian finansial. Mereka menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan berusaha untuk menciptakan stabilitas ekonomi pribadi sejak dini. Menurut Fatmawati dan Rahardjo (2020), banyak anggota Generasi Z yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sebagai cara untuk mencapai kemandirian finansial. Mereka lebih memilih untuk memulai usaha sendiri atau terlibat dalam bisnis daripada sekadar menunggu tawaran pekerjaan dari perusahaan besar. Kemandirian ini tidak hanya dilihat dari sisi finansial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan akan identitas dan kemampuan mereka dalam menciptakan peluang.

Aspirasi Generasi Z dalam hal pendidikan juga sangat tinggi. Mereka memiliki kesadaran yang kuat bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Sebuah studi oleh Rachman dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa generasi ini sangat menghargai pendidikan formal dan informal sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Banyak di antara mereka yang mencari pendidikan tinggi, baik melalui perguruan tinggi maupun kursus-kursus online, untuk meningkatkan daya saing mereka. Mereka juga cenderung memilih program studi yang tidak hanya menjanjikan prospek karir yang baik, tetapi juga relevan dengan perkembangan industri yang ada. Aspirasi ini didorong oleh

keinginan untuk tidak hanya mendapatkan pekerjaan, tetapi juga memiliki karir yang memuaskan dan bermakna.

Motivasi dan aspirasi Generasi Z juga mencakup pencarian untuk berinvestasi secara etis dan berkelanjutan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap produk keuangan yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memiliki dampak positif bagi masyarakat. Sebuah penelitian oleh Handayani dan Utami (2019) menemukan bahwa generasi ini lebih suka berinvestasi dalam produk yang transparan dan berkelanjutan. Mereka percaya bahwa dengan berinvestasi di sektor yang sejalan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan, mereka dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan finansial yang diambil.

Generasi Z juga memiliki motivasi untuk membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung. Mereka tumbuh di era media sosial yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi dan pengalaman, tetapi juga sebagai *platform* untuk berkolaborasi dalam berbagai proyek dan usaha (Indriyani, 2020). Dalam konteks kewirausahaan, banyak anggota Generasi Z yang memanfaatkan jejaring sosial untuk mempromosikan produk dan layanan mereka. Motivasi untuk terhubung dengan orang lain ini sangat penting, mengingat bahwa kolaborasi sering kali dapat menghasilkan ide-ide baru dan inovasi yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha. Di samping itu, aspirasi Generasi Z terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan juga sangat mencolok. Mereka menyadari bahwa kesehatan mental yang baik sangat penting untuk produktivitas dan keberhasilan. Menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar dan tuntutan sosial yang tinggi, Generasi Z berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Menurut penelitian oleh Hidayat (2021), generasi ini cenderung lebih terbuka dalam membahas isu kesehatan mental dan mencari dukungan jika

diperlukan. Mereka memahami bahwa kesejahteraan mental bukan hanya soal stres atau tekanan, tetapi juga tentang menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan yang mereka jalani.



Gambar 2. Motivasi dan Aspirasi Generasi Z

Generasi Z juga menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap isu-isu global dan keberlanjutan. Mereka lebih cenderung memilih untuk terlibat dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif, seperti keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut dan keinginan untuk berkontribusi pada dunia yang lebih baik. Keterlibatan dalam isu-isu global ini sering kali memotivasi mereka untuk mencari karir yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan (Yusuf & Wulandari, 2020). Aspirasi ini juga terlihat dalam pilihan karir mereka yang semakin mengarah pada sektor-sektor yang berfokus pada keberlanjutan, seperti energi terbarukan, sosial, dan inovasi teknologi yang ramah lingkungan.

Di dalam dunia karier, aspirasi Generasi Z sering kali mengarah pada pekerjaan yang memungkinkan mereka mengejar passion sekaligus

memberikan dampak positif. Mereka termotivasi untuk bekerja di bidang yang relevan dengan minat mereka, terutama yang memungkinkan mereka mengekspresikan kreativitas, teknologi, dan keterampilan interpersonal. Berbeda dengan generasi yang melihat pekerjaan sebagai kewajiban untuk mencari nafkah, Generasi Z menganggap pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Mereka tidak ragu untuk beralih pekerjaan atau mencari alternatif karier jika merasa tidak sesuai dengan visi hidup mereka, sebuah pola yang memperlihatkan motivasi kuat untuk menemukan pekerjaan yang benar-benar selaras dengan nilai-nilai mereka. Hal ini juga tercermin dalam pilihan pendidikan dan pelatihan yang mereka ambil, di mana Generasi Z cenderung memilih program yang tidak hanya memberi keterampilan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan diri dan pemahaman global.

Motivasi Generasi Z juga terlihat dalam semangat mereka untuk belajar dan berinovasi. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang cepat berubah dan penuh teknologi, sehingga terbiasa beradaptasi dengan perkembangan baru. Motivasi untuk terus belajar ini membuat mereka terbuka terhadap kesempatan untuk mengasah keterampilan baru dan menggali wawasan yang lebih luas. Generasi Z melihat pendidikan bukan hanya sebagai tuntutan akademis, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas diri mereka di berbagai bidang. Mereka lebih suka mengakses pengetahuan dari berbagai sumber, baik secara formal melalui institusi pendidikan maupun secara informal melalui *platform digital* seperti kursus online, video tutorial, dan webinar. Dengan motivasi yang kuat untuk terus berkembang, Generasi Z memiliki keunggulan dalam hal pembelajaran mandiri, sehingga mereka mampu merespons perubahan dan inovasi dengan cepat, yang sangat berguna dalam dunia kerja yang serba dinamis saat ini.

Aspirasi Generasi Z juga dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Mereka sangat menghargai fleksibilitas waktu dan kebebasan dalam bekerja, sehingga mereka cenderung mencari pekerjaan yang memberikan ruang untuk

menjaga keseimbangan tersebut. Bagi Generasi Z, sukses bukan hanya diukur dari pencapaian karier, tetapi juga dari kebahagiaan dan kesejahteraan diri mereka. Mereka menginginkan kebebasan untuk menentukan cara kerja yang sesuai dengan ritme mereka, dan lebih tertarik pada perusahaan atau organisasi yang menerapkan fleksibilitas waktu kerja, seperti remote work atau sistem kerja hibrida. Motivasi ini membuat mereka selektif dalam memilih lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan hidup, serta menghargai nilai kesehatan mental dan kebebasan pribadi. Mereka memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik agar bisa memberikan performa terbaik dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka.

Generasi Z memiliki aspirasi untuk menciptakan dampak nyata di masyarakat. Mereka ingin menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar, baik dalam skala lokal maupun global. Hal ini didorong oleh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap isu-isu sosial yang relevan di lingkungan mereka, seperti keberlanjutan, hak asasi manusia, dan inklusi sosial. Di samping itu, mereka memiliki kecenderungan untuk mendukung dan terlibat dalam gerakan-gerakan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok rentan dan menciptakan kesetaraan. Motivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat membuat mereka lebih terbuka terhadap pekerjaan atau proyek yang mendukung pengembangan komunitas atau perubahan sosial. Aspirasi ini bahkan sering kali melebihi motivasi finansial, sehingga banyak di antara mereka yang bersedia untuk bekerja di sektor nirlaba atau bidang sosial yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Motivasi Generasi Z juga sering kali muncul dari dorongan untuk mencapai kebebasan finansial. Mereka cenderung menginginkan kestabilan keuangan yang memungkinkan mereka untuk tidak terlalu bergantung pada pekerjaan konvensional dan memiliki pilihan dalam mengatur keuangan secara mandiri. Motivasi ini terlihat dalam minat mereka terhadap investasi, bisnis sampingan, dan berbagai sumber pendapatan pasif. Generasi Z sadar akan pentingnya manajemen keuangan dan banyak yang telah mengenal

konsep investasi sejak dini, berkat akses yang mudah ke informasi dan berbagai aplikasi keuangan. Aspirasi ini juga mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jalur karier yang dianggap memiliki potensi finansial yang baik, namun tetap sesuai dengan nilai dan minat mereka. Kemandirian finansial dianggap sebagai bentuk kebebasan yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sesuai aspirasi pribadi tanpa tekanan yang berlebihan dari segi ekonomi.

Pada bidang kewirausahaan, Generasi Z menunjukkan aspirasi tinggi untuk menjadi inovator dan kreator. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung mencari stabilitas melalui pekerjaan tetap, banyak anggota Generasi Z yang termotivasi untuk menciptakan peluang usaha sendiri. Mereka melihat kewirausahaan sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan membangun sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Di dunia yang serba *digital*, mereka dengan cepat memanfaatkan *platform* online untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan inovatif. Aspirasi kewirausahaan ini diperkuat oleh motivasi untuk menjadi lebih mandiri dalam hal waktu dan pendapatan. Generasi Z tidak ragu untuk memulai bisnis kecil-kecilan dari ide-ide sederhana yang mereka kembangkan melalui media sosial, seperti berjualan online, membuat konten, atau mengembangkan aplikasi. Aspirasi ini menunjukkan semangat independensi dan keberanian untuk mengambil risiko yang menjadi ciri khas generasi ini.

Motivasi dan aspirasi Generasi Z sangat mencerminkan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi, seperti inklusivitas, kreativitas, dan keseimbangan hidup. Mereka memiliki visi yang jelas tentang masa depan yang diinginkan, dengan beragam motivasi yang tidak hanya didorong oleh aspek finansial, tetapi juga oleh tujuan hidup yang lebih bermakna. Aspirasi mereka untuk menjadi bagian dari perubahan sosial, mencapai kebebasan finansial, dan mewujudkan kemandirian dalam berkarya, menjadikan mereka generasi yang siap menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045. Jika diberi ruang dan dukungan yang memadai, Generasi Z dapat mengoptimalkan potensinya

untuk memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

D. Perbandingan dengan Generasi Sebelumnya

Perbandingan antara Generasi Z dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi Y (Millennials) dan Generasi X, menunjukkan sejumlah perbedaan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah hubungan mereka dengan teknologi. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era *digital*, memiliki keterampilan teknologi yang lebih maju dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut penelitian oleh Fatmawati dan Andika (2020), Generasi Z dikenal sebagai "*digital natives*" yang tidak hanya mengandalkan teknologi untuk komunikasi, tetapi juga untuk belajar dan bertransaksi. Di sisi lain, Generasi Y meskipun juga akrab dengan teknologi, mereka tumbuh pada masa transisi dari analog ke *digital*, sehingga ketergantungan mereka terhadap teknologi tidak sekuat Generasi Z. Hal ini membuat Generasi Z lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi teknologi yang terus berkembang.

Generasi Z memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan Generasi Y. Generasi Y cenderung lebih menghargai pendidikan formal dan berusaha untuk meraih gelar akademik sebagai kunci untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Namun, Generasi Z lebih pragmatis dalam pandangan mereka terhadap pendidikan. Mereka memahami bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan di dunia kerja yang semakin kompetitif (Indrawati, 2019). Oleh karena itu, Generasi Z lebih cenderung mencari pengalaman praktis, pelatihan, dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam pekerjaan. Mereka juga lebih terbuka terhadap pendidikan alternatif, seperti kursus online dan program sertifikasi, yang dapat membantu mereka memperoleh keterampilan yang relevan dengan cepat.

Nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z juga berbeda dari generasi sebelumnya. Sementara Generasi Y dikenal dengan nilai-nilai seperti kebebasan dan pencarian makna dalam pekerjaan, Generasi Z lebih fokus

pada stabilitas dan keamanan finansial. Mereka melihat pentingnya kemandirian finansial dan berusaha untuk mencapainya sejak dini. Sebuah studi oleh Rachman dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa banyak anggota Generasi Z yang lebih memilih untuk memulai usaha sendiri atau mencari sumber penghasilan tambahan daripada mengandalkan pekerjaan tetap. Dalam hal ini, mereka menunjukkan sikap kewirausahaan yang kuat, yang mungkin dipicu oleh ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh generasi sebelumnya.

Generasi Z juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan Generasi Y dan X. Mereka lebih peka terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan keberagaman. Penelitian oleh Sari dan Mulyani (2020) menemukan bahwa Generasi Z lebih cenderung memilih produk dan layanan yang berkelanjutan dan etis. Mereka menginginkan perusahaan dan merek untuk bertanggung jawab sosial, dan mereka siap untuk memboikot produk yang tidak memenuhi standar tersebut. Hal ini menciptakan peluang bagi industri keuangan syariah untuk menarik perhatian Generasi Z dengan menawarkan produk yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan keberlanjutan yang mereka anut.

Generasi Z lebih terbuka dalam membahas isu-isu ini dibandingkan generasi sebelumnya. Sementara Generasi X dan Y sering kali menganggap kesehatan mental sebagai hal yang tabu atau tidak dibicarakan, Generasi Z berani untuk mencari bantuan dan dukungan ketika menghadapi masalah kesehatan mental (Handayani & Prasetyo, 2021). Mereka menyadari pentingnya kesejahteraan mental untuk mencapai kesuksesan dan mengelola stres, terutama di tengah tuntutan yang tinggi dari lingkungan sosial dan pekerjaan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, dan hal ini berbeda dari pola pikir generasi sebelumnya yang cenderung mengutamakan kerja keras tanpa memperhatikan kesehatan mental.

Cara Generasi Z berinteraksi dengan media sosial juga berbeda dibandingkan dengan Generasi Y. Meskipun Generasi Y memanfaatkan

media sosial untuk berbagi pengalaman dan terhubung dengan teman-teman, Generasi Z menggunakan media sosial dengan cara yang lebih strategis. Mereka cenderung melihat media sosial sebagai alat untuk membangun merek pribadi dan mengembangkan jaringan profesional (Yusuf & Wulandari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih fokus pada dampak jangka panjang dari interaksi mereka di media sosial, sedangkan Generasi Y lebih berorientasi pada interaksi sosial dan hiburan. Secara keseluruhan, perbandingan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya menunjukkan bahwa mereka memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dunia, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan teknologi yang mereka alami. Dengan memahami perbedaan ini, berbagai sektor, termasuk ekonomi dan keuangan syariah, dapat merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan Generasi Z, serta menciptakan strategi yang efektif untuk menjangkau mereka sebagai konsumen.

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, seperti Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, dan Generasi Milenial, yang berkembang dalam kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda. Salah satu perbedaan mencolok terletak pada aspek teknologi. Generasi Z adalah generasi pertama yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi *digital*. Kehidupan mereka terbentuk dalam lingkungan yang serba terkoneksi oleh internet, media sosial, dan perangkat pintar. Berbeda dengan Generasi *Baby Boomer* yang tumbuh tanpa teknologi *digital*, atau Generasi X yang mulai mengenal teknologi di masa remaja atau dewasa muda, serta Generasi Milenial yang menyaksikan peralihan ke era *digital*, Generasi Z tidak mengenal dunia tanpa internet. Hal ini menciptakan perbedaan mendasar dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi mereka dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z menganggap teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, sementara generasi-generasi sebelumnya cenderung melihatnya sebagai alat yang mendukung produktivitas atau hiburan.

Generasi Z juga berbeda dalam hal nilai dan prioritas hidup. Generasi *Baby Boomer* dan Generasi X, misalnya, lebih sering mengutamakan stabilitas dan loyalitas dalam bekerja, serta cenderung lebih berorientasi pada keamanan finansial dan status sosial yang mapan. Mereka terbiasa dengan struktur organisasi yang hirarkis dan memandang pekerjaan sebagai kewajiban yang harus dijalani untuk mencapai kestabilan. Generasi Milenial mulai memperlihatkan perubahan dengan menghargai fleksibilitas dalam pekerjaan dan mengejar passion, tetapi Generasi Z melangkah lebih jauh dengan mencari pekerjaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang positif. Generasi Z sangat menghargai lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan hidup, kesehatan mental, dan keterbukaan terhadap perubahan. Nilai ini tidak terlalu ditekankan oleh generasi sebelumnya, yang lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah.

Generasi Z menunjukkan orientasi yang lebih kuat terhadap inklusivitas dan keberagaman. Dalam lingkungan sosial, mereka cenderung lebih menerima perbedaan dan mendukung isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Sementara generasi sebelumnya mungkin lebih konservatif atau bahkan tidak terlalu memprioritaskan isu-isu ini, Generasi Z tumbuh dalam dunia yang lebih terbuka terhadap keragaman dan seringkali terlibat aktif dalam gerakan sosial. Media sosial dan internet telah mempercepat penyebaran informasi tentang isu-isu global, sehingga Generasi Z lebih sadar akan pentingnya keberagaman dan lebih berkomitmen pada inklusivitas. Mereka sering kali menuntut hal yang sama dari tempat kerja mereka dan organisasi tempat mereka bernaung, sebuah tren yang tidak begitu dominan pada masa Generasi *Baby Boomer* atau Generasi X.

Dari sisi karier dan pendidikan, Generasi Z lebih cenderung mencari jalur karier yang fleksibel dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Generasi X dan *Baby Boomer* biasanya memilih pendidikan formal sebagai jalan utama untuk meraih pekerjaan stabil, sedangkan Generasi Z lebih

terbuka pada berbagai alternatif seperti kursus daring, sertifikasi, atau pendidikan non-formal lainnya. Mereka menyadari bahwa teknologi dan kebutuhan pasar kerja terus berubah dengan cepat, sehingga mereka berupaya untuk tetap relevan dengan memperbarui keterampilan sesuai perkembangan zaman. Generasi sebelumnya cenderung fokus pada satu profesi dalam jangka panjang, sementara Generasi Z tidak ragu untuk mencoba berbagai bidang pekerjaan dan beralih karier jika diperlukan, dengan tujuan mengeksplorasi potensi dan passion mereka. Bagi Generasi Z, stabilitas bukan lagi hal yang mutlak, melainkan pengalaman dan keterampilan yang beragam dianggap lebih bernilai dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Generasi Z juga memperlihatkan pendekatan yang berbeda dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Generasi *Baby Boomer* dan X biasanya lebih menyukai komunikasi tatap muka atau melalui media konvensional seperti surat dan telepon, sedangkan Generasi Z sangat mengandalkan komunikasi *digital*. Mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan, media sosial, dan *platform* video. Gaya komunikasi ini menjadikan Generasi Z lebih responsif dan cepat dalam berkomunikasi, meskipun kadang berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang menganggap interaksi langsung sebagai esensi dalam membangun hubungan, Generasi Z melihat interaksi *digital* sebagai hal yang sama validnya dengan komunikasi tatap muka. Adaptasi ini memungkinkan mereka lebih mudah bekerja dalam tim jarak jauh atau kolaborasi lintas negara, yang menjadi semakin umum di era globalisasi.

Terkait dengan sikap terhadap kepemimpinan dan otoritas, Generasi Z lebih cenderung menolak otoritas yang bersifat top-down dan menginginkan pemimpin yang partisipatif serta transparan. Generasi *Baby Boomer* dan X biasanya mematuhi sistem kepemimpinan tradisional di mana otoritas dan senioritas dihormati dan diikuti, namun Generasi Z lebih menyukai model kepemimpinan yang inklusif dan mendukung kolaborasi. Mereka

mengharapkan pemimpin yang bisa mendengarkan ide dan saran, dan yang mendorong inovasi daripada sekadar menjalankan tugas-tugas rutin. Sikap ini menjadikan mereka generasi yang kritis terhadap sistem kerja yang kaku dan menuntut perubahan dalam struktur organisasi yang dianggap terlalu birokratis. Dengan harapan akan transparansi dan akuntabilitas, Generasi Z cenderung menaruh kepercayaan lebih pada pemimpin yang mampu memberikan kejelasan arah dan tujuan serta menghargai kontribusi individu tanpa membedakan senioritas.

Perbedaan Generasi Z dengan generasi sebelumnya mencerminkan perubahan sosial yang signifikan dan juga menuntut pendekatan yang berbeda dalam hal kebijakan kerja, pendidikan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045, pemahaman akan karakteristik Generasi Z serta perbandingannya dengan generasi sebelumnya akan sangat penting. Jika keunikan dan kekuatan Generasi Z dapat dimaksimalkan, potensi mereka akan mampu mendorong kemajuan di berbagai sektor dan membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.

BAB II

POTENSI DAN TANTANGAN GENERASI Z

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki potensi yang sangat besar untuk memengaruhi masa depan ekonomi dan sosial di Indonesia. Dengan jumlah yang signifikan dan kecakapan teknologi yang tinggi, generasi ini diharapkan menjadi motor penggerak utama dalam berbagai sektor, termasuk di bidang ekonomi dan keuangan syariah. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh Generasi Z agar dapat mengoptimalkan kontribusinya. Potensi yang dimiliki oleh generasi ini antara lain kemampuan adaptasi yang cepat terhadap teknologi, kreativitas yang tinggi, dan kesadaran sosial yang kuat. Mereka merupakan generasi yang sangat akrab dengan internet dan media sosial, menjadikan mereka lebih cepat dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan sehari-hari, termasuk dalam hal pembelajaran dan pengelolaan keuangan (Utami & Haryani, 2021).

Generasi Z juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap kewirausahaan. Banyak di antara mereka yang terinspirasi untuk menciptakan usaha sendiri, yang dianggap sebagai cara untuk mencapai kemandirian finansial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menurut Putra dan Asmara (2021), semangat kewirausahaan ini perlu didukung dengan pelatihan dan pendidikan yang relevan agar generasi ini dapat mengembangkan ide-ide inovatif yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Dalam konteks keuangan syariah, potensi Generasi Z dalam menciptakan usaha yang beretika dan berkelanjutan dapat membantu mendorong pertumbuhan sektor ini di masa depan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Generasi Z juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya

tingkat kompetisi di dunia kerja. Dengan banyaknya individu yang berlatar belakang pendidikan yang sama, generasi ini perlu bersaing tidak hanya dengan rekan-rekan sebaya, tetapi juga dengan generasi yang lebih tua yang mungkin memiliki pengalaman lebih banyak (Hidayatullah, 2020). Kesenjangan keterampilan menjadi isu yang perlu diperhatikan, di mana banyak lulusan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

Kesehatan mental menjadi tantangan signifikan bagi Generasi Z. Dengan tekanan yang berasal dari media sosial, ekspektasi tinggi dari masyarakat, dan ketidakpastian ekonomi, banyak anggota generasi ini yang mengalami stres dan kecemasan (Wahyuni, 2020). Hal ini berpotensi mengganggu kinerja mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk layanan kesehatan mental dan pengembangan keterampilan coping sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tekanan yang dihadapi. Dari perspektif ekonomi, Generasi Z juga harus siap menghadapi perubahan cepat dalam dunia kerja yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan otomatisasi. Beberapa pekerjaan yang ada saat ini mungkin akan hilang, dan di sisi lain, pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan *digital* akan muncul. Ini menuntut generasi ini untuk terus beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman (Indriyani, 2019).

Potensi dan tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z memberikan gambaran yang kompleks mengenai posisi mereka dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut dan mengatasi tantangan yang ada, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor pendidikan, dan industri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan generasi ini. Dengan demikian, Generasi Z dapat berkontribusi secara maksimal dalam mencapai visi Indonesia yang lebih baik di masa depan.

A. Potensi Generasi Z dalam Membangun Indonesia

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi dalam pembangunan Indonesia di berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era *digital*, Generasi Z dikenal sebagai "*digital natives*," yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang unik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Potensi ini memberikan mereka keuntungan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Menurut Putra dan Asmara (2021), keterampilan *digital* ini membuat Generasi Z mampu beradaptasi dengan perubahan dan berinovasi dalam cara-cara baru untuk menciptakan nilai tambah di berbagai sektor.

Salah satu potensi terbesar yang dimiliki oleh Generasi Z adalah jiwa kewirausahaan yang tinggi. Mereka lebih memilih untuk menciptakan peluang kerja daripada hanya mencari pekerjaan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah generasi muda yang terjun ke dunia bisnis dan menciptakan *startup* yang inovatif. Sebuah studi oleh Hidayati dan Subekti (2020) menunjukkan bahwa Generasi Z sangat terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan usaha sendiri. Kewirausahaan di kalangan generasi ini tidak hanya berkaitan dengan keuntungan finansial, tetapi juga dengan keinginan untuk memberikan dampak sosial yang positif. Generasi Z cenderung mencari bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkontribusi pada solusi masalah sosial dan lingkungan.

Potensi Generasi Z dalam membangun Indonesia sangat relevan. Mereka cenderung lebih memilih produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini membuka peluang bagi industri keuangan syariah untuk mengembangkan produk yang menarik bagi generasi ini. Menurut Fatmawati dan Rahardjo (2020), produk keuangan syariah yang berfokus pada keberlanjutan dan etika dapat menarik perhatian Generasi Z yang semakin

peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Dengan memanfaatkan potensi ini, sektor keuangan syariah dapat berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Generasi Z juga memiliki potensi dalam hal inovasi dan kreativitas. Mereka seringkali berfokus pada pencarian solusi untuk masalah yang ada di masyarakat. Banyak di antara mereka yang menggunakan media sosial dan *platform digital* lainnya untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting, seperti lingkungan, kesehatan mental, dan hak asasi manusia (Sari & Nurdin, 2019). Dengan kreativitas dan kemampuan beradaptasi, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Generasi Z juga dikenal dengan sikap inklusif dan keberagaman. Mereka memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap berbagai latar belakang budaya dan sosial, yang memungkinkan mereka untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Menurut penelitian oleh Rachman dan Widodo (2021), nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas ini sangat penting dalam membangun keutuhan sosial di Indonesia, terutama dalam menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat. Generasi Z berpotensi untuk menjadi jembatan antara berbagai kelompok masyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan dialog yang konstruktif.

Aspek lain yang menunjukkan potensi Generasi Z dalam pembangunan Indonesia adalah komitmen mereka terhadap isu-isu lingkungan. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dampak perubahan iklim dan pentingnya keberlanjutan. Generasi ini tidak hanya menjadi konsumen yang memilih produk yang ramah lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam gerakan sosial untuk melindungi lingkungan (Wahyuni, 2020). Dalam konteks ini, Generasi Z dapat menjadi pionir dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab, serta memperkuat gerakan ekonomi hijau di Indonesia. Potensi Generasi Z dalam membangun Indonesia juga terlihat dari sikap proaktif mereka dalam mengatasi tantangan sosial. Mereka lebih bersedia untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan

kemanusiaan, serta berkontribusi pada penyelesaian masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan mobilisasi, Generasi Z mampu menggalang dukungan untuk berbagai kampanye sosial (Indriyani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 3. Potensi Generasi Z

Bagi pemerintah, dunia pendidikan, dan sektor swasta untuk mendukung potensi Generasi Z. Penyediaan akses pendidikan yang relevan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja sangat penting agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan memberikan ruang bagi Generasi Z untuk berinovasi dan berkreasi, Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Secara keseluruhan, potensi Generasi Z dalam membangun Indonesia sangat besar. Keterampilan *digital*, jiwa kewirausahaan, komitmen terhadap keberagaman,

serta kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan menjadikan mereka aset berharga bagi bangsa ini. Dengan dukungan yang tepat, Generasi Z dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan Indonesia yang lebih maju, adil, dan berkelanjutan.

Generasi Z memiliki potensi besar dalam membangun masa depan Indonesia menuju pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Generasi yang lahir di era *digital* ini membawa karakteristik yang berbeda, memberikan mereka keunggulan unik yang dapat dioptimalkan dalam berbagai sektor pembangunan. Salah satu potensi utama Generasi Z adalah kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan teknologi dan informasi. Sejak kecil, mereka sudah akrab dengan perkembangan teknologi *digital*, sehingga menjadi generasi yang sangat terampil dalam menggunakan alat-alat teknologi terkini. Kemampuan ini memberi mereka keuntungan kompetitif, khususnya dalam industri yang mengandalkan inovasi teknologi, seperti teknologi informasi, keuangan *digital*, dan industri kreatif. Dalam konteks pembangunan Indonesia, keterampilan teknologi Generasi Z bisa dimanfaatkan untuk mendukung transformasi *digital* di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, hingga layanan publik. Melalui transformasi ini, efisiensi pelayanan dapat meningkat dan aksesibilitas bagi masyarakat di berbagai daerah juga bisa diperluas.

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang berpikir kreatif dan inovatif. Dengan adanya paparan terhadap teknologi dan arus informasi global, Generasi Z memiliki akses terhadap berbagai ide dan inspirasi yang mendukung terciptanya gagasan-gagasan baru. Banyak dari mereka yang memiliki semangat wirausaha dan berani mencoba hal-hal baru. Tidak sedikit dari Generasi Z yang tertarik untuk membangun bisnis sendiri atau terlibat dalam *startup* yang memberikan solusi inovatif bagi permasalahan sosial dan ekonomi. Dorongan wirausaha ini sangat relevan dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan konvensional. Dengan dukungan dan pembinaan yang tepat,

potensi ini bisa diarahkan untuk memajukan ekonomi kreatif dan industri *digital* di Indonesia, yang akan menjadi motor penggerak ekonomi masa depan.

Generasi Z juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, terutama dalam hal keberlanjutan dan inklusivitas. Banyak dari mereka yang peduli terhadap isu-isu lingkungan, perubahan iklim, serta keadilan sosial. Kesadaran ini tercermin dalam kebiasaan mereka, seperti mendukung produk-produk yang ramah lingkungan, ikut serta dalam kampanye sosial, dan memanfaatkan *platform digital* untuk menggallang dukungan publik dalam isu-isu tertentu. Potensi ini bisa sangat bermanfaat bagi Indonesia yang tengah berusaha untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan. Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang mendukung upaya pemerintah dan sektor swasta dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih ramah lingkungan. Dengan adanya dorongan dari Generasi Z, Indonesia bisa mempercepat langkah menuju ekonomi hijau dan pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang tidak hanya bermanfaat bagi generasi sekarang, tetapi juga bagi generasi yang akan datang.

Potensi lain yang dimiliki Generasi Z adalah keterbukaan mereka terhadap keragaman dan inklusivitas. Generasi ini tumbuh di lingkungan yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, gender, dan orientasi sosial. Sikap inklusif ini membuat mereka menjadi generasi yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, sikap ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Generasi Z dapat menjadi perekat dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Mereka juga memiliki potensi untuk mengembangkan program-program yang mendukung inklusivitas dan keadilan sosial di tempat kerja, pendidikan, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan sosial, yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitas nasional.

Generasi Z juga menunjukkan ketertarikan yang kuat pada pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat. Mereka adalah generasi yang selalu haus akan pengetahuan baru dan tidak segan untuk belajar keterampilan baru guna meningkatkan kapabilitas diri. Pola pikir ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi tantangan global. Dengan sikap proaktif dalam belajar dan mengembangkan diri, Generasi Z berpotensi untuk menjadi tenaga kerja yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di tingkat internasional. Hal ini juga akan mendorong peningkatan kualitas tenaga kerja di Indonesia, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas nasional dan daya saing Indonesia di kancah global.

Generasi Z yang kritis dan vokal juga berpotensi menjadi penggerak perubahan sosial dan politik. Mereka adalah generasi yang memiliki akses terhadap berbagai informasi dan sering terlibat dalam diskusi publik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Mereka tidak segan untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam isu-isu publik yang mereka anggap penting. Potensi ini bisa menjadi kekuatan besar dalam mendorong terciptanya pemerintahan yang lebih transparan dan akuntabel. Generasi Z dapat menjadi pengawas yang kritis terhadap kebijakan pemerintah dan mendorong adanya perubahan yang lebih baik dalam tata kelola pemerintahan. Dengan keterlibatan aktif mereka dalam isu-isu sosial dan politik, Generasi Z dapat membantu menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat dan demokratis.

Tidak hanya dalam konteks nasional, potensi Generasi Z juga dapat berkontribusi pada citra dan posisi Indonesia di mata dunia. Dengan kemampuan teknologi yang kuat dan akses ke informasi global, Generasi Z memiliki peluang besar untuk menjadi duta bangsa di tingkat internasional. Mereka bisa memperkenalkan kebudayaan, keindahan alam, dan produk-produk lokal Indonesia kepada masyarakat internasional melalui berbagai *platform digital*. Dengan demikian, mereka dapat membantu meningkatkan citra positif Indonesia di dunia serta menarik lebih banyak perhatian global.

terhadap potensi yang dimiliki oleh bangsa ini, baik dalam hal pariwisata, investasi, maupun diplomasi budaya. Generasi Z memiliki potensi besar untuk membangun Indonesia yang lebih maju, inklusif, dan berkelanjutan. Potensi-potensi ini bisa dimaksimalkan dengan adanya dukungan yang tepat, baik dari pemerintah, dunia pendidikan, maupun sektor swasta. Upaya penguatan kinerja Generasi Z perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan *digital*, dukungan pada inovasi dan kreativitas, serta pembinaan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran lingkungan. Dengan memanfaatkan potensi Generasi Z secara optimal, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan masa depan dan membawa Indonesia menuju era kejayaan pada tahun 2045.

B. Tantangan yang dihadapi Generasi Z

Generasi Z, yang saat ini menjadi kelompok usia produktif di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial. Tantangan-tantangan ini berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara maksimal terhadap pembangunan bangsa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Generasi Z adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal dan kebutuhan industri. Banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan terbaru di dunia kerja, sehingga lulusan sering kali tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Sari & Putri, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak lulusan yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka, serta meningkatkan tingkat pengangguran di kalangan generasi muda.

Generasi Z juga mengalami tekanan yang tinggi untuk meraih prestasi akademis. Dengan persaingan yang semakin ketat, mereka merasa tertekan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan diterima di perguruan tinggi terkemuka. Menurut penelitian oleh Hidayat (2021), tekanan ini sering kali menyebabkan stres dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kesehatan mental yang terganggu dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z juga cukup signifikan. Meskipun mereka dikenal sebagai generasi yang inovatif dan kreatif, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari mereka kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya persaingan di dunia kerja dan perubahan struktur ekonomi yang cepat akibat teknologi dan otomatisasi (Fatmawati & Andika, 2020). Banyak pekerjaan yang dulunya ada kini sudah tergantikan oleh teknologi, dan posisi yang tersisa sering kali memerlukan keterampilan khusus yang tidak selalu diajarkan di sekolah. Kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan yang dibutuhkan di pasar kerja ini menciptakan tantangan serius bagi Generasi Z dalam membangun karier mereka.

Tantangan lain di bidang pekerjaan adalah sifat kerja yang semakin fleksibel dan tidak menentu. Banyak Generasi Z yang lebih memilih pekerjaan kontrak atau freelance dibandingkan pekerjaan tetap, sehingga mereka menghadapi ketidakpastian dalam hal pendapatan dan stabilitas pekerjaan (Wahyuni, 2020). Meskipun fleksibilitas ini memberikan kebebasan dalam pengaturan waktu kerja, risiko yang terkait dengan pekerjaan yang tidak tetap dapat menambah beban finansial dan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi generasi ini untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan yang baik agar dapat mengatasi fluktuasi pendapatan yang mungkin mereka alami.

Generasi Z juga menghadapi tantangan yang tidak kalah berat. Sebagai generasi yang tumbuh di era media sosial, mereka sering kali terpapar pada berbagai isu sosial yang kompleks, termasuk *cyberbullying*, tekanan dari teman sebaya, dan ekspektasi yang tinggi dari masyarakat. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), interaksi sosial yang intens melalui media sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, terutama ketika

mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain yang tampaknya memiliki kehidupan yang lebih sempurna. Fenomena ini dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, yang semakin umum di kalangan Generasi Z. Keterasingan sosial juga menjadi tantangan bagi generasi ini. Meskipun terhubung secara virtual, banyak dari mereka merasa kesepian dan kurang memiliki hubungan yang mendalam dengan orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh pola interaksi yang lebih banyak dilakukan melalui layar, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan intim (Indriyani, 2020). Keterasingan ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Generasi Z dihadapkan pada isu-isu yang lebih luas, seperti ketidakadilan sosial dan perubahan iklim. Mereka lebih sadar akan masalah-masalah global dan lebih berkomitmen untuk terlibat dalam solusi. Namun, keinginan untuk berkontribusi sering kali bertemu dengan kenyataan bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya mendukung inisiatif mereka. Mereka merasa perlu untuk terlibat dan memberikan dampak positif, tetapi sering kali dihadapkan pada tantangan birokrasi dan kurangnya saluran yang efektif untuk menyuarakan pendapat mereka (Fatmawati & Rahardjo, 2020). Generasi Z menghadapi berbagai tantangan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial yang dapat memengaruhi potensi mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi ini. Dengan memfasilitasi akses pendidikan yang lebih baik, pelatihan keterampilan yang relevan, dan dukungan sosial yang memadai, kita dapat membantu Generasi Z mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan memaksimalkan potensi mereka sebagai agen perubahan di masa depan.

Generasi Z di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis di bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dalam

konteks pendidikan, meskipun akses terhadap informasi dan teknologi semakin luas, tantangan masih hadir dalam bentuk ketimpangan kualitas pendidikan. Tidak semua wilayah memiliki akses yang merata terhadap fasilitas pendidikan berkualitas, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang signifikan antara generasi muda di perkotaan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Banyak dari mereka yang kesulitan mendapatkan sarana pembelajaran modern seperti akses internet cepat, fasilitas laboratorium, dan guru yang kompeten. Selain itu, kurikulum yang sering kali kurang relevan dengan kebutuhan industri modern membuat Generasi Z kurang siap memasuki dunia kerja. Pendidikan di Indonesia masih perlu beradaptasi dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti literasi *digital*, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi lintas disiplin. Tanpa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, tantangan ini dapat membuat Generasi Z sulit untuk bersaing di pasar tenaga kerja global dan membawa Indonesia menuju pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Pada bidang pekerjaan, Generasi Z menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dengan berkembangnya otomatisasi dan *digitalisasi*. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI) dan otomasi telah mengubah lanskap dunia kerja secara signifikan, menggantikan beberapa pekerjaan tradisional dan menciptakan ketidakpastian di sektor-sektor tertentu. Generasi Z harus bersiap menghadapi kompetisi di era *digital* yang menuntut keterampilan khusus, seperti pemrograman, analisis data, dan pemahaman mendalam tentang teknologi. Bagi mereka yang belum memiliki akses atau kesempatan untuk mempelajari keterampilan ini, akan lebih sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Selain itu, banyak perusahaan masih belum sepenuhnya siap untuk menyesuaikan budaya kerja mereka dengan ekspektasi Generasi Z yang cenderung menghargai fleksibilitas dan keseimbangan hidup. Generasi ini dikenal menginginkan pekerjaan yang tidak hanya sekadar sumber penghasilan, tetapi juga tempat untuk berkembang dan berkontribusi pada perubahan positif. Mereka mencari makna dalam pekerjaan, dan tanpa adanya dukungan yang memadai

dari lingkungan kerja, Generasi Z bisa mengalami burnout atau merasa kurang terhubung dengan tempat mereka bekerja.

Pada sisi sosial, tantangan utama Generasi Z adalah menghadapi tekanan sosial yang dipicu oleh perkembangan media sosial dan arus informasi yang sangat cepat. Mereka adalah generasi yang tumbuh dengan internet dan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, namun dampak negatif dari penggunaan *platform digital* ini menjadi isu yang semakin serius. Media sosial sering kali menciptakan standar hidup dan pencapaian yang tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan banyak Generasi Z merasa tertekan untuk selalu tampil sempurna. Fenomena ini dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, paparan terhadap informasi yang belum tentu benar atau akurat dapat membuat mereka rentan terhadap misinformasi dan hoaks. Dalam konteks sosial Indonesia, misinformasi yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan kesehatan dapat memperparah polarisasi di masyarakat. Generasi Z perlu memiliki kemampuan literasi *digital* yang kuat agar dapat memilah informasi yang valid dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Selain itu, tantangan untuk menjaga privasi di tengah maraknya penyebaran data pribadi juga menjadi perhatian bagi Generasi Z.

Lebih jauh, dalam kehidupan sosial, Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam menjalin interaksi dan komunikasi langsung. Kebiasaan berkomunikasi melalui perangkat *digital* kadang-kadang mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara tatap muka dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim atau beradaptasi dalam lingkungan yang membutuhkan interaksi langsung. Meski mereka sangat terampil dalam penggunaan teknologi, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat agar mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya upaya peningkatan

keterampilan komunikasi ini, Generasi Z bisa menghadapi kesulitan dalam menavigasi dinamika sosial yang ada di dunia nyata.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, Generasi Z memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dalam bidang pendidikan, misalnya, perlu ada upaya untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan keterampilan masa depan dan memberikan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas di seluruh Indonesia. Pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi untuk memperkuat infrastruktur pendidikan *digital* serta menyediakan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Di bidang pekerjaan, perusahaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, fleksibel, dan mampu menampung aspirasi generasi muda. Perusahaan juga dapat berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyiapkan Generasi Z menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Program-program seperti mentorship, pengembangan keterampilan *digital*, dan peluang karir yang fleksibel sangat dibutuhkan agar mereka dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang optimal.

Pada sisi sosial, literasi *digital* menjadi hal yang krusial bagi Generasi Z agar mereka dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi *digital* secara positif dan bijak. Pendidikan tentang literasi *digital* dapat dimulai sejak dini, baik di sekolah maupun dalam keluarga, untuk membantu Generasi Z memahami dampak dari aktivitas online mereka dan melindungi diri dari ancaman *digital*. Keluarga dan lingkungan juga perlu memberikan dukungan emosional dan ruang diskusi yang sehat agar Generasi Z bisa menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Selain itu, memperkenalkan mereka pada keterampilan sosial seperti komunikasi interpersonal, empati, dan kepemimpinan juga menjadi penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial di dunia nyata. Secara keseluruhan, Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dan beragam yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, peran pendukung dari berbagai pihak

sangat dibutuhkan untuk membantu Generasi Z mencapai potensi penuh mereka dan menjadi agen perubahan positif bagi masa depan Indonesia.

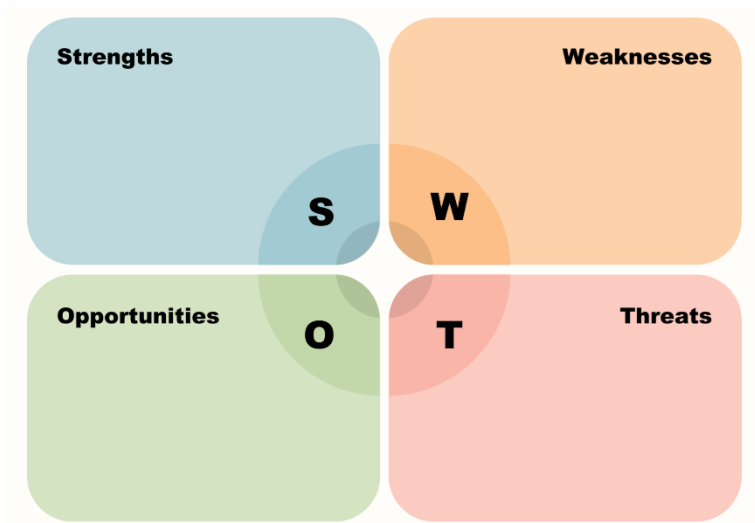
C. Analisis SWOT Generasi Z

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat yang berguna untuk memahami posisi Generasi Z dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan menggunakan kerangka ini, kita dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh generasi ini dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia yang semakin kompleks.

Kekuatan (*Strengths*) dari Generasi Z terletak pada kemampuan teknologi mereka. Sebagai generasi yang tumbuh di era *digital*, mereka sangat akrab dengan berbagai *platform* teknologi dan media sosial, yang memberi mereka keunggulan dalam mengakses informasi dan berinovasi (Fatmawati & Andika, 2020). Keterampilan *digital* yang kuat ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan memanfaatkan peluang yang muncul di dunia kerja. Selain itu, Generasi Z memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Banyak dari mereka yang terlibat dalam usaha sendiri dan menciptakan inovasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang menunjukkan potensi besar untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Hidayati & Subekti, 2020). Mereka juga dikenal dengan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan baik dalam tim yang beragam.

Generasi Z juga memiliki **kelemahan (*Weaknesses*)** yang perlu diatasi. Salah satunya adalah tekanan untuk mencapai kesuksesan yang sering kali datang dari lingkungan sosial dan keluarga. Tekanan ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka (Wahyuni, 2020). Selain itu, meskipun mereka memiliki keterampilan *digital* yang kuat, banyak di antara mereka yang kurang memiliki keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Hal ini bisa menjadi

hambatan dalam membangun jaringan dan menjalin hubungan profesional yang efektif. Generasi Z juga cenderung lebih memilih pekerjaan yang fleksibel, yang dapat membuat mereka sulit untuk menemukan stabilitas finansial jangka panjang.



Gambar 4. Analisis SWOT Gen Z

Generasi Z memiliki banyak **peluang (Opportunities)** yang dapat dimanfaatkan. Pertumbuhan industri *digital* dan teknologi memberikan ruang bagi mereka untuk berinovasi dan menciptakan usaha baru. Selain itu, kesadaran global terhadap isu-isu sosial dan lingkungan semakin meningkat, yang membuka peluang bagi Generasi Z untuk terlibat dalam gerakan sosial dan bisnis yang berkelanjutan. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), banyak perusahaan kini mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka, yang dapat memberi peluang bagi generasi ini untuk berkontribusi dalam menciptakan solusi yang lebih baik untuk masalah yang ada. Dalam konteks keuangan syariah, terdapat peluang bagi Generasi Z untuk terlibat dalam pengembangan produk dan

layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memiliki dampak sosial yang positif.

Di tengah peluang tersebut, Generasi Z juga menghadapi berbagai **ancaman (Threats)**. Salah satu ancaman terbesar adalah persaingan yang semakin ketat di pasar tenaga kerja. Dengan meningkatnya jumlah lulusan dari berbagai latar belakang pendidikan, kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik menjadi semakin sulit (Sari & Putri, 2020). Selain itu, ketidakpastian ekonomi global yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pandemi, resesi, dan perubahan politik dapat memengaruhi ketersediaan lapangan kerja dan stabilitas ekonomi. Ancaman lainnya adalah dampak negatif dari media sosial, di mana tekanan dari lingkungan virtual dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Generasi Z juga perlu menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi, terutama di tengah tingginya biaya hidup dan persaingan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, analisis SWOT Generasi Z menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada pembangunan Indonesia. Kekuatan mereka dalam teknologi, semangat kewirausahaan, dan nilai-nilai keberagaman dapat menjadi aset berharga dalam menghadapi tantangan yang ada. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, mereka juga perlu mengatasi kelemahan yang ada, seperti tekanan mental dan kurangnya keterampilan interpersonal. Dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dan menghadapi ancaman dengan strategi yang tepat, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang signifikan di masa depan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk mendukung Generasi Z dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi secara positif. Dengan demikian, Generasi Z dapat mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan kekuatan serta peluang yang ada untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

BAB III

TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN GENERASI Z

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Keberadaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menciptakan cara baru dalam berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas mereka. Menurut Prabowo dan Setyawan (2020), kemampuan Generasi Z dalam menggunakan teknologi secara efisien memberikan mereka keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kewirausahaan, dan interaksi sosial. Keterampilan *digital* yang kuat ini memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Di bidang pendidikan, teknologi telah mengubah cara Generasi Z memperoleh pengetahuan. Pembelajaran daring dan sumber daya pendidikan *digital* menjadi semakin populer, memberikan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh metode pendidikan tradisional. Ketersediaan *platform* seperti *e-learning* dan aplikasi pendidikan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Hidayati & Fitriani, 2021). Dengan memanfaatkan teknologi, Generasi Z dapat mengakses berbagai informasi dan materi pembelajaran yang tidak terbatas, yang memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan keterampilan dengan lebih cepat. Namun, tantangan juga muncul, seperti risiko informasi yang tidak akurat dan kecenderungan untuk mengandalkan teknologi secara berlebihan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Teknologi telah membuka peluang baru bagi Generasi Z untuk menciptakan dan mengembangkan usaha. Banyak dari mereka yang memanfaatkan *platform digital* untuk memasarkan produk dan layanan, menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional (Prabowo & Setyawan, 2020). Kewirausahaan berbasis teknologi ini memungkinkan Generasi Z untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan pasar, serta menciptakan solusi yang relevan bagi masyarakat. Namun, untuk sukses dalam dunia kewirausahaan yang semakin kompetitif, mereka perlu mengembangkan keterampilan manajemen yang baik dan memahami dinamika pasar yang cepat berubah.

Interaksi sosial juga telah mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh teknologi. Generasi Z sering kali berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing dari berbagai belahan dunia. Meskipun teknologi memfasilitasi koneksi yang lebih luas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi ini juga dapat menyebabkan keterasingan dan kesepian. Menurut Rachmawati dan Saputra (2019), banyak anggota Generasi Z yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang dalam dan bermakna, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menemukan keseimbangan antara interaksi daring dan tatap muka dalam kehidupan sosial mereka.

Peran teknologi dalam kehidupan Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari tantangan yang dihadapi. Isu-isu seperti keamanan data, privasi, dan dampak negatif dari penggunaan media sosial menjadi perhatian utama bagi generasi ini. Banyak anggota Generasi Z yang menyadari risiko-risiko tersebut, namun mereka tetap menggunakan teknologi sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Oleh karena itu, literasi *digital* yang baik sangat penting untuk membantu mereka mengelola risiko ini dengan lebih efektif (Widodo, 2020).

Secara keseluruhan, teknologi telah memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan Generasi Z. Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi, mereka dapat meningkatkan potensi diri dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang lebih inovatif. Namun, mereka juga perlu menghadapi tantangan yang muncul akibat penggunaan teknologi yang semakin mendalam. Dalam bab ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran teknologi dalam kehidupan Generasi Z, serta dampaknya terhadap aspek-aspek pendidikan, kewirausahaan, dan interaksi sosial.

A. Dampak Teknologi terhadap Perilaku dan Pola Pikir

Dampak teknologi terhadap perilaku dan pola pikir Generasi Z sangat signifikan dan multifaset. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan *digital*, Generasi Z telah terpapar pada teknologi sejak usia dini, yang telah membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan berinovasi. Salah satu dampak utama dari teknologi adalah perubahan cara berkomunikasi. Generasi Z lebih suka berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan dan media sosial dibandingkan dengan metode tradisional seperti telepon atau tatap muka. Hal ini menciptakan pola interaksi sosial yang berbeda, di mana komunikasi sering kali lebih cepat dan efisien, tetapi terkadang kurang mendalam dan personal (Hidayati & Subekti, 2020).

Keberadaan media sosial juga memengaruhi cara Generasi Z membentuk identitas mereka. Mereka cenderung membangun citra diri yang disesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh media sosial, sering kali mengandalkan feedback dari teman dan pengikut untuk mengukur nilai diri mereka. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), fenomena ini dapat menyebabkan tekanan psikologis dan ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Namun, di sisi lain, media sosial juga memberikan mereka *platform* untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan pendapat tentang isu-isu sosial yang penting.

Teknologi juga berdampak pada cara Generasi Z belajar dan mengakses informasi. Mereka lebih memilih sumber belajar yang interaktif dan berbasis teknologi, seperti video tutorial dan *platform* pembelajaran daring. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, mampu mengatur waktu dan memilih materi yang sesuai dengan minat mereka (Prabowo & Setyawan, 2020). Kemandirian dalam pembelajaran ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia yang kompleks. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi juga memiliki dampak negatif. Generasi Z sering kali menghadapi kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka, mengingat banyaknya informasi yang tersedia secara online. Fenomena ini dikenal sebagai "information overload," di mana individu merasa kewalahan dengan jumlah informasi yang masuk sehingga sulit untuk memproses dan menyaring informasi yang relevan (Rachmawati & Saputra, 2021). Akibatnya, kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang informasional dapat terganggu.

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengakibatkan gaya hidup yang kurang aktif. Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan fisik, seperti obesitas dan gangguan postur (Wahyuni, 2020). Kurangnya aktivitas fisik dan interaksi sosial tatap muka juga berpotensi mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat. Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, penting bagi Generasi Z untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas fisik serta sosial yang sehat.

Dampak teknologi juga terlihat dalam semangat kewirausahaan yang tinggi di kalangan Generasi Z. Mereka memiliki akses yang lebih besar ke *platform digital* untuk memulai bisnis dan menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini mendorong mereka untuk berinovasi dan menciptakan produk atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Hidayati dan

Fitriani (2021), Generasi Z memanfaatkan media sosial dan *e-commerce* untuk mempromosikan usaha mereka, yang memberikan peluang baru dalam dunia kewirausahaan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan bersedia mengambil risiko, yang merupakan sifat penting dalam dunia bisnis.

Dampak teknologi terhadap perilaku dan pola pikir Generasi Z sangat kompleks. Meskipun teknologi telah memberikan banyak manfaat dalam hal komunikasi, pembelajaran, dan kewirausahaan, tantangan seperti ketergantungan, masalah kesehatan mental, dan gaya hidup tidak aktif juga perlu diperhatikan. Untuk memaksimalkan potensi positif dari teknologi, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan literasi *digital* yang baik, memahami risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi, dan menciptakan keseimbangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Penggunaan Media Sosial dan Internet

Penggunaan media sosial dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh dalam era *digital*, mengandalkan teknologi untuk berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi hingga pendidikan dan hiburan. Menurut Prabowo dan Setyawan (2020), hampir 90% anggota Generasi Z menggunakan media sosial secara aktif, menjadikannya sebagai *platform* utama untuk berinteraksi dengan teman, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap berbagai isu.

Platform media sosial yang paling populer di kalangan Generasi Z adalah Instagram, TikTok, dan Twitter. Ketiga *platform* ini memungkinkan pengguna untuk berbagi konten visual dan video, yang lebih menarik bagi generasi yang mengutamakan pengalaman visual. Menurut Hidayati dan

Subekti (2020), penggunaan media sosial ini juga mendorong kreativitas, di mana Generasi Z dapat menghasilkan konten yang unik dan berbagi dengan audiens yang luas. Namun, dengan meningkatnya penggunaan media sosial, terdapat kekhawatiran mengenai dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan kualitas interaksi sosial.

Penggunaan media sosial dapat menyebabkan fenomena perbandingan sosial, di mana Generasi Z sering kali membandingkan diri mereka dengan orang lain berdasarkan apa yang mereka lihat di *platform* tersebut. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, terutama jika mereka merasa tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang-orang yang mereka ikuti (Rachmawati & Saputra, 2021). Dampak ini semakin parah dengan adanya *cyberbullying*, yang dapat terjadi di dunia maya dan mempengaruhi kesehatan mental mereka secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki literasi *digital* yang baik, agar dapat mengelola interaksi di media sosial dengan cara yang sehat.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan banyak peluang bagi Generasi Z dalam hal pembelajaran dan pengembangan diri. Banyak *platform* edukasi daring yang menawarkan kursus dan materi pembelajaran yang dapat diakses secara gratis atau dengan biaya terjangkau. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), Generasi Z sangat memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan akses ke berbagai sumber daya online, mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini juga berdampak positif terhadap cara mereka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif.

Selain itu, penggunaan internet dan media sosial memungkinkan Generasi Z untuk terlibat dalam gerakan sosial dan kampanye yang berdampak. Banyak anggota generasi ini yang menggunakan *platform* tersebut untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu penting seperti

perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Dengan adanya internet, suara mereka dapat didengar oleh audiens yang lebih luas, dan mereka dapat menggalang dukungan untuk berbagai kampanye sosial (Hidayati & Fitriani, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya sebagai konsumen media, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai yang mereka yakini.



Gambar 5. Penggunaan Media Sosial dan Internet

Tantangan yang dihadapi Generasi Z terkait dengan penggunaan media sosial dan internet tidak bisa diabaikan. Kecanduan terhadap media sosial merupakan salah satu masalah yang semakin umum, di mana individu merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat *digital* mereka. Menurut Wahyuni (2020), kecanduan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan kesadaran diri dan disiplin dalam menggunakan media sosial agar tidak terjebak dalam siklus penggunaan yang berlebihan. Masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian serius. Banyak anggota Generasi Z yang tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi secara online. Mereka perlu

dilengkapi dengan pengetahuan tentang cara melindungi diri mereka di dunia maya, termasuk cara mengatur privasi di media sosial dan mengenali potensi penipuan atau manipulasi (Indriyani, 2020). Dengan meningkatkan literasi *digital*, Generasi Z dapat menggunakan internet dan media sosial secara lebih aman dan bertanggung jawab.

Penggunaan media sosial dan internet telah membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan Generasi Z. Sementara mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi, belajar, dan berkontribusi pada isu-isu sosial, tantangan seperti kecanduan, *cyberbullying*, dan masalah privasi harus dihadapi dengan serius. Dukungan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk membantu Generasi Z mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. Keterampilan Digital yang Dimiliki Generasi Z

Keterampilan *digital* yang dimiliki oleh Generasi Z merupakan aset penting dalam era informasi dan teknologi saat ini. Generasi ini dikenal sebagai "*digital natives*," yang berarti mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi. Sejak usia dini, mereka telah terpapar pada perangkat *digital*, internet, dan media sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan *digital* dengan cepat dan alami (Hidayati & Subekti, 2020). Salah satu keterampilan *digital* utama yang dimiliki oleh Generasi Z adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan aplikasi secara efisien. Mereka tidak hanya mahir dalam menggunakan aplikasi sosial seperti Instagram dan TikTok, tetapi juga mampu mengoperasikan perangkat lunak produktivitas seperti Microsoft Office dan aplikasi desain grafis seperti Canva dan Adobe Creative Suite (Fatmawati & Andika, 2020).

Keterampilan pemrograman juga semakin populer di kalangan Generasi Z. Dengan adanya akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan online, banyak anggota generasi ini yang mempelajari dasar-dasar pemrograman melalui *platform* seperti Codecademy dan freeCodeCamp. Menurut Rachmawati dan Saputra (2021), kemampuan untuk memahami dan menulis kode menjadi keterampilan yang semakin dicari di pasar kerja, dan Generasi Z menyadari pentingnya memiliki keterampilan ini untuk meningkatkan daya saing mereka. Selain pemrograman, mereka juga terampil dalam penggunaan alat analisis data. Keterampilan ini penting dalam dunia bisnis yang berorientasi data, di mana keputusan sering kali didasarkan pada analisis informasi yang mendalam.

Generasi Z juga memiliki keterampilan dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan bisnis dan pemasaran. Mereka memahami cara membangun merek pribadi dan memasarkan produk melalui *platform* media sosial. Dengan pemahaman yang baik tentang algoritma dan tren media sosial, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi dengan pelanggan secara efektif (Hidayati & Fitriani, 2021). Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses, memanfaatkan *platform digital* untuk mempromosikan usaha mereka dan menjalin hubungan dengan konsumen.

Kemampuan untuk berkolaborasi secara virtual juga merupakan keterampilan penting yang dimiliki oleh Generasi Z. Dalam dunia kerja yang semakin global dan terhubung, kemampuan untuk bekerja dalam tim yang terdiri dari anggota yang berada di lokasi berbeda menjadi sangat penting. Mereka terbiasa menggunakan alat kolaborasi seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan Slack untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam proyek. Menurut Prabowo dan Setyawan (2020), keterampilan kolaborasi ini memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang fleksibel dan dinamis, di mana kolaborasi jarak jauh menjadi semakin umum. Di samping itu, Generasi Z juga dikenal dengan kemampuan mereka dalam mengakses dan menilai informasi secara kritis. Di tengah arus

informasi yang sangat deras, keterampilan untuk menyaring informasi yang relevan dan akurat menjadi sangat penting. Mereka cenderung lebih skeptis terhadap informasi yang ditemukan di internet, terutama di media sosial, dan lebih selektif dalam memilih sumber informasi yang mereka percayai (Widodo, 2020). Keterampilan literasi media ini membantu mereka untuk tidak terpengaruh oleh hoaks dan informasi yang menyesatkan, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan informasi yang lebih baik.



Gambar 6. Keterampilan Digital

Meskipun Generasi Z memiliki keterampilan *digital* yang kuat, tantangan tetap ada. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan sehari-hari. Kecanduan terhadap perangkat *digital* dapat mengganggu produktivitas dan kesehatan mental (Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri agar dapat memanfaatkan keterampilan *digital* yang dimiliki dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Di era yang terus berkembang ini, Generasi Z juga perlu terus memperbarui keterampilan mereka. Teknologi dan tren

baru muncul dengan cepat, sehingga penting bagi mereka untuk tetap belajar dan beradaptasi. Banyak dari mereka yang mengandalkan sumber daya online, seperti kursus daring dan tutorial video, untuk mengembangkan keterampilan baru. Dengan adanya *platform* seperti Coursera, edX, dan Udemy, Generasi Z dapat dengan mudah mengakses kursus yang relevan dengan bidang minat dan karir mereka (Hidayati & Fitriani, 2021).

Keterampilan *digital* yang dimiliki oleh Generasi Z merupakan kekuatan yang signifikan dalam mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia yang semakin terhubung. Dengan memanfaatkan keterampilan ini secara efektif, mereka dapat berkontribusi pada berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial. Pengembangan keterampilan *digital* yang berkelanjutan dan kesadaran akan dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk memastikan bahwa Generasi Z dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal di masa depan.

BAB IV

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengembangan kompetensi menjadi aspek krusial dalam mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Sebagai generasi yang tumbuh di era *digital*, mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi dan teknologi, namun tantangan yang dihadapi di pasar kerja juga semakin besar. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali sistem pendidikan dan strategi pengembangan kompetensi yang ada saat ini agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan Generasi Z (Hidayati, 2021).

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih banyak yang bergantung pada pendekatan konvensional yang berfokus pada penguasaan teori tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis kompetensi menjadi sangat penting. Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga kemampuan yang dapat langsung diterapkan (Prabowo, 2020). Generasi Z memiliki semangat untuk belajar, tetapi mereka juga mencari pendidikan yang dapat memberikan nilai tambah dan relevansi dengan karir yang mereka inginkan. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri sangat diperlukan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengembangan kompetensi tidak hanya berhenti di pendidikan formal. Generasi Z sangat menghargai pengalaman belajar yang holistik, termasuk pembelajaran non-formal dan informal. Dengan adanya berbagai *platform* online, mereka dapat dengan mudah mengakses kursus dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka di luar kurikulum sekolah (Sari & Putri,

2020). Kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui kursus daring dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menciptakan budaya pembelajaran seumur hidup yang sangat penting dalam dunia kerja yang terus berubah. Di samping keterampilan teknis, pengembangan *soft skills* juga menjadi fokus penting. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks. Generasi Z, yang telah terbiasa dengan komunikasi *digital*, perlu dilatih untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks tatap muka dan bekerja dalam tim yang beragam. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dalam kurikulum formal akan membantu mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tuntutan yang ada di pasar kerja.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dan pengembangan kompetensi adalah bagaimana menyelaraskan tujuan pendidikan dengan kebutuhan industri. Sering kali, lulusan tidak siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan industri dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dengan perusahaan untuk menyediakan program magang, pelatihan, dan peluang kerja sama yang akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa (Hidayati & Fitriani, 2021). Keterlibatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dunia kerja, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk membangun jaringan profesional sejak dini.

Dengan memperhatikan konteks global, pendidikan dan pengembangan kompetensi juga harus mencakup aspek keberlanjutan. Generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dapat membentuk karakter generasi ini sebagai pemimpin masa depan yang bertanggung jawab (Wahyuni, 2020). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika dan keberlanjutan tidak hanya akan

membentuk individu yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki visi untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Pendidikan dan pengembangan kompetensi Generasi Z memerlukan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif. Diperlukan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa generasi ini memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memanfaatkan teknologi dan berbagai sumber daya yang ada, Generasi Z dapat dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa dan menghadapi tantangan global dengan percaya diri.

A. Tantangan Pendidikan dalam Menghadapi Generasi Z

Pendidikan untuk Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era *digital*, mereka memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap pendidikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal dan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Banyak institusi pendidikan masih mengandalkan pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan teori, tanpa memberikan cukup ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan di pasar kerja (Sari & Putri, 2020). Menurut Prabowo dan Setyawan (2020), banyak lulusan yang merasa tidak siap untuk memasuki dunia kerja karena mereka tidak memiliki keterampilan yang relevan, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi.

Kecepatan perubahan dalam dunia teknologi dan informasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan. Generasi Z hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, di mana teknologi baru muncul dan berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan cepat dan merespons kebutuhan siswa dengan cara yang inovatif. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan yang tidak dapat mengikuti perkembangan ini, sehingga kurikulum yang diajarkan menjadi tidak relevan

(Hidayati & Fitriani, 2021). Hal ini dapat menyebabkan kebosanan di kalangan siswa dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

Pendidikan yang tidak relevan juga berpotensi meningkatkan angka pengangguran di kalangan Generasi Z. Dalam laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di kalangan lulusan muda tetap tinggi, dan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan industri (BPS, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, dunia usaha, dan institusi pendidikan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pasar dan memberikan siswa pengalaman langsung melalui magang dan program pelatihan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah peningkatan tekanan akademik yang dirasakan oleh Generasi Z. Dalam masyarakat yang kompetitif, siswa sering kali merasa tertekan untuk mencapai hasil akademik yang tinggi, yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka. Menurut Wahyuni (2020), tekanan ini berasal dari berbagai sumber, termasuk harapan orang tua, tuntutan sekolah, dan norma sosial. Ketika siswa merasa harus memenuhi ekspektasi ini, mereka dapat mengalami stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Dalam hal ini, penting bagi sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Program-program yang mendukung kesehatan mental, seperti konseling dan dukungan emosional, harus menjadi bagian integral dari pendidikan.

Generasi Z dikenal sebagai individu yang sangat terhubung melalui media sosial, dan ini juga memengaruhi cara mereka belajar. Mereka sering kali lebih suka belajar secara mandiri melalui video online, tutorial, dan sumber daya *digital* lainnya. Sementara akses ke informasi menjadi lebih mudah, kualitas dan keakuratan informasi yang tersedia juga sangat bervariasi (Indriyani, 2020). Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mendidik siswa untuk menjadi pengguna informasi yang kritis dan mampu mengevaluasi sumber dengan baik. Literasi media harus menjadi

bagian penting dari kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyaring informasi yang mereka terima.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keberagaman di dalam kelas. Generasi Z adalah kelompok yang lebih beragam secara budaya dan sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat membawa tantangan dalam pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan satu ukuran untuk semua dalam pengajaran sering kali tidak efektif dalam menangani kebutuhan dan gaya belajar yang beragam (Hidayati & Subekti, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif, yang mampu menjangkau semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Satu tantangan tambahan yang harus dihadapi adalah kesiapan pendidik dalam mengadaptasi teknologi dan metode pengajaran baru. Banyak guru dan dosen yang mungkin tidak memiliki keterampilan atau pelatihan yang cukup untuk mengajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Pelatihan profesional yang berkelanjutan harus disediakan untuk membantu pendidik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka dan untuk memahami dinamika generasi muda (Fatmawati & Rahardjo, 2020).

Secara keseluruhan, tantangan pendidikan dalam menghadapi Generasi Z sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Untuk mempersiapkan generasi ini menghadapi dunia yang berubah dengan cepat, sistem pendidikan harus beradaptasi dengan kebutuhan dan harapan mereka. Ini termasuk memperbarui kurikulum, mendukung kesehatan mental siswa, mengajarkan literasi media, mengembangkan metode pengajaran yang inklusif, dan memastikan bahwa pendidik siap untuk menghadapi tantangan ini. Dengan langkah-langkah yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu Generasi Z mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja.

B. Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Generasi Z

Menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang, penting bagi kurikulum pendidikan untuk diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan Generasi Z. Kurikulum yang relevan harus mampu mengintegrasikan keterampilan praktis dan teori, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan yang dapat langsung diterapkan di dunia nyata. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Hidayati & Subekti, 2020). Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis.

Generasi Z dikenal sebagai individu yang mandiri dan mencari pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, kurikulum yang fleksibel dan berbasis proyek harus diperkenalkan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka. Pendidikan berbasis proyek mendorong siswa untuk bekerja pada masalah nyata, yang dapat membantu mereka memahami relevansi materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman praktis, seperti magang dan kerja lapangan, ke dalam proses belajar mengajar (Prabowo & Setyawan, 2020). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan keterampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan teknologi juga harus menjadi fokus utama dalam kurikulum. Generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi, dan kurikulum harus mencerminkan hal ini dengan memasukkan pengajaran tentang keterampilan *digital* dan pemrograman. Sebuah studi oleh Fatmawati dan Andika (2020) menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi dengan efektif menjadi sangat penting dalam berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan teknologi harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan fokus pada pengembangan keterampilan seperti coding, analisis data, dan literasi media.

Kurikulum juga perlu memasukkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, dan mereka mengharapkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan sosial dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami pentingnya berkontribusi pada masyarakat melalui usaha yang berkelanjutan (Hidayati & Fitriani, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam kurikulum, generasi ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kurikulum harus mempertimbangkan keberagaman di dalam kelas. Generasi Z adalah kelompok yang lebih beragam secara budaya dan sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang (Rachman & Nurhayati, 2021). Pendekatan pengajaran yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkontribusi akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan rasa empati dan pemahaman antarbudaya di kalangan siswa.

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z juga harus didukung oleh pelatihan yang memadai bagi pendidik. Banyak pendidik mungkin belum siap untuk mengajarkan keterampilan baru atau menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan (Wahyuni, 2020). Dengan pendidik yang terlatih, kurikulum yang baru dapat diterapkan dengan lebih efektif, dan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi untuk membuat kurikulum lebih relevan adalah dengan melibatkan industri dalam pengembangan

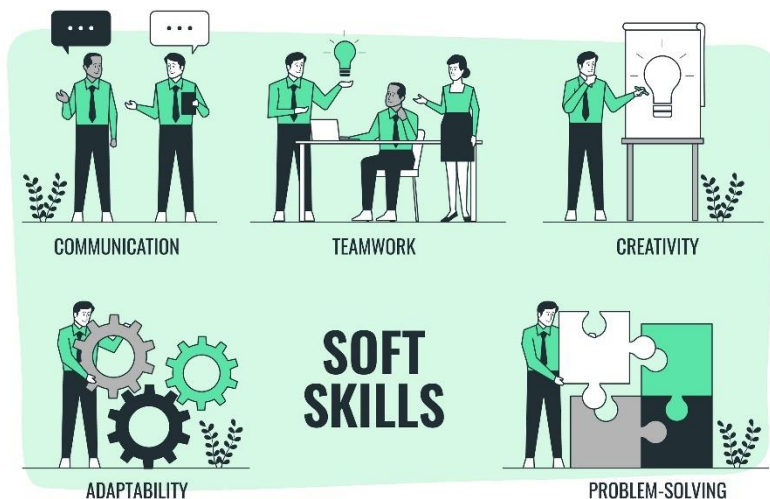
kurikulum. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan perusahaan dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Perusahaan dapat memberikan masukan tentang keterampilan apa yang paling dibutuhkan, dan kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan cara ini, siswa akan lebih siap untuk memasuki dunia kerja dan mengurangi kesenjangan keterampilan yang sering terjadi di antara lulusan (Hidayati & Fitriani, 2021). kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang kompleks dan dinamis. Dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, teknologi, nilai-nilai keberlanjutan, dan pendekatan inklusif, pendidikan dapat memberikan dasar yang kuat bagi generasi ini untuk berkembang. Kerja sama antara pendidik, industri, dan masyarakat juga akan menjadi kunci untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan Generasi Z untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja.

C. Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills

Menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks, pengembangan baik *soft skills* maupun *hard skills* menjadi sangat penting bagi Generasi Z. Kedua jenis keterampilan ini berperan penting dalam meningkatkan daya saing individu di pasar kerja, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. *Soft skills*, yang mencakup kemampuan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim, sangat dibutuhkan dalam hampir setiap aspek pekerjaan. Sementara itu, *hard skills* adalah keterampilan teknis yang lebih spesifik dan dapat diukur, seperti keterampilan pemrograman, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak tertentu (Hidayati & Subekti, 2020).

Pengembangan *soft skills* di kalangan Generasi Z sering kali menjadi tantangan tersendiri. Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui media sosial, banyak dari mereka yang kesulitan

dalam komunikasi tatap muka dan interaksi sosial yang lebih mendalam. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), interaksi di dunia maya sering kali berbeda dengan komunikasi langsung, sehingga generasi ini perlu dilatih untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang lebih konvensional. Pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dalam kurikulum, seperti pelatihan komunikasi, presentasi, dan kemampuan bernegosiasi, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal siswa.



Gambar 7. Pengembangan Bakat

Keterampilan kepemimpinan juga menjadi salah satu aspek penting dari *soft skills* yang perlu dikembangkan. Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan beragam, sehingga pengembangan keterampilan kepemimpinan yang mendorong kolaborasi dan pengertian antarbudaya akan sangat berharga. Program-program pendidikan yang menekankan pada kerja tim dan kepemimpinan kolaboratif dapat membantu generasi ini untuk siap menghadapi tantangan di tempat kerja yang semakin membutuhkan sinergi antara individu dengan latar belakang yang berbeda

(Wahyuni, 2020). Di sisi lain, pengembangan hard skills harus dilakukan secara paralel untuk memastikan bahwa Generasi Z memiliki keterampilan teknis yang diperlukan untuk sukses di berbagai bidang. Dalam era *digital* ini, keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak industri menjadi sangat penting. Pendidikan formal perlu mencakup pengajaran keterampilan teknis ini melalui kursus dan pelatihan yang relevan (Prabowo & Setyawan, 2020). Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang praktis, misalnya melalui proyek nyata, yang dapat membantu mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi dunia nyata.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk pengembangan hard skills adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Model ini memungkinkan siswa untuk bekerja pada masalah atau proyek yang nyata, di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknis mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang akan sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja. Selain itu, keterlibatan industri dalam pendidikan melalui magang, pelatihan, dan kerja sama dalam proyek dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa (Hidayati & Fitriani, 2021). Kolaborasi ini juga memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Penting juga untuk memperhatikan keseimbangan antara hard skills dan *soft skills*. Meskipun keterampilan teknis sangat penting, kemampuan interpersonal dan komunikasi tidak kalah krusial. Di tempat kerja, individu sering kali diharuskan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan klien, dan menghadapi situasi yang memerlukan keterampilan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan kedua jenis keterampilan ini akan menghasilkan individu yang lebih lengkap dan siap menghadapi berbagai tantangan (Sari & Putri, 2020). Pendidikan tinggi juga harus berfokus pada pengembangan karakter dan etika profesional. Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan lebih memilih untuk bekerja di

perusahaan yang memiliki nilai-nilai etika yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku profesional mereka di masa depan (Fatmawati & Rahardjo, 2020).

Pengembangan *soft skills* dan *hard skills* juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang tua dan pengasuh perlu mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, seperti organisasi pemuda, kegiatan sukarela, dan program kepemimpinan. Dukungan ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Pengembangan *soft skills* dan *hard skills* di kalangan Generasi Z merupakan langkah penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang kompleks dan dinamis. Dengan mengintegrasikan kedua jenis keterampilan ini ke dalam kurikulum dan memberikan pengalaman praktis yang relevan, pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan Generasi Z dalam memasuki dunia kerja. Kolaborasi antara pendidikan, industri, dan keluarga akan menjadi kunci dalam menciptakan individu yang kompeten dan siap untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

D. Peran Pendidikan Tinggi Mencetak Lulusan yang Siap

Pendidikan tinggi memainkan peran yang sangat vital dalam membekali lulusan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tinggi harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Menurut Hidayati dan Subekti (2020), pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh gelar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia industri.

Aspek penting dari pendidikan tinggi adalah kemampuannya untuk menawarkan pendidikan yang berbasis kompetensi. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja, seperti keterampilan teknis, kemampuan analitis, dan *soft skills* yang dibutuhkan untuk berkolaborasi dalam tim (Rachman & Nurhayati, 2021). Kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis, seperti melalui magang dan proyek berbasis industri, dapat membantu mahasiswa untuk memahami dinamika pasar kerja dan mengasah keterampilan yang diperlukan. Dengan cara ini, lulusan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman yang berharga yang dapat meningkatkan daya saing mereka saat melamar pekerjaan.

Pendidikan tinggi harus responsif terhadap perkembangan industri dan tren pasar. Banyak program studi yang masih terjebak dalam kurikulum tradisional yang mungkin tidak lagi relevan dengan kebutuhan terkini. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk melakukan peninjauan berkala terhadap kurikulum mereka, melibatkan industri dalam pengembangan program studi, dan menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan keterampilan di pasar kerja (Fatmawati & Andika, 2020). Keterlibatan industri dapat dilakukan melalui kolaborasi dalam penelitian, program magang, dan *workshop* yang memberikan mahasiswa akses langsung ke praktik terbaik di lapangan.

Pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan etika profesional di kalangan lulusan. Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan cenderung memilih untuk bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai etika yang kuat (Sari & Putri, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dalam kurikulum mereka. Pengajaran tentang tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan integritas dapat membantu lulusan untuk menjadi profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan mereka di dunia kerja. Perkembangan teknologi yang pesat juga

mendorong pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat-alat *digital* dalam pengajaran dan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan interaktivitas, serta mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan teknologi di tempat kerja (Hidayati & Fitriani, 2021). Dengan mengajarkan keterampilan *digital*, seperti pemrograman, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak modern, pendidikan tinggi dapat memastikan bahwa lulusan memiliki keahlian yang relevan untuk bersaing dalam era *digital*.

Kesehatan mental juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan tinggi. Banyak mahasiswa menghadapi tekanan untuk berprestasi, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Pendidikan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental mahasiswa dengan menyediakan layanan konseling, program pengelolaan stres, dan kegiatan yang mendukung kesehatan mental (Wahyuni, 2020). Dengan menciptakan suasana yang positif, mahasiswa akan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis dan profesional.

Pengembangan jaringan profesional juga merupakan komponen penting dari pendidikan tinggi yang dapat membantu lulusan mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Melalui partisipasi dalam organisasi mahasiswa, seminar, dan program jaringan, mahasiswa dapat membangun hubungan yang dapat bermanfaat dalam karier mereka di masa depan. Pendidikan tinggi harus mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan memperluas jaringan sosial mereka (Prabowo & Setyawan, 2020). Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga koneksi yang dapat membantu mereka dalam mencari peluang kerja. Pendidikan tinggi harus memperhatikan keberagaman dan inklusi dalam lingkungan belajar. Generasi Z adalah generasi yang lebih beragam, dan pendidikan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua

mahasiswa, terlepas dari latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi mereka. Pendekatan yang inklusif dalam pendidikan dapat membantu mahasiswa merasa lebih diterima dan meningkatkan pengalaman belajar mereka (Hidayati & Subekti, 2020).

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak lulusan yang siap kerja. Dengan mengembangkan kurikulum yang relevan, mengintegrasikan teknologi, memperhatikan kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan yang inklusif, institusi pendidikan tinggi dapat membantu Generasi Z untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dengan lebih percaya diri dan kompeten. Kerja sama antara pendidikan tinggi, industri, dan masyarakat akan menjadi kunci dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga siap untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

BAB V

DUNIA KERJA DAN KEWIRAUSAHAAN

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia kerja dan kewirausahaan menghadapi perubahan yang cepat dan dinamis. Generasi Z, sebagai kelompok yang memasuki dunia kerja dengan cara yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada di lingkungan profesional. Perubahan struktur ekonomi, dampak *digitalisasi*, serta munculnya model bisnis baru telah menciptakan dinamika yang berbeda dalam cara orang bekerja dan berwirausaha (Prabowo, 2021). Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk memahami konteks ini agar dapat beradaptasi dan bersaing di pasar tenaga kerja.

Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah perubahan dalam struktur pekerjaan. Banyak pekerjaan tradisional yang hilang akibat otomatisasi dan perkembangan teknologi, sementara pekerjaan baru yang muncul sering kali memerlukan keterampilan yang berbeda. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), keterampilan *digital*, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting di era ini. Generasi Z perlu menyiapkan diri dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif di tempat kerja. Pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan ini harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan.

Dunia kewirausahaan juga mengalami transformasi yang signifikan. Kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai cara untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kemandirian finansial dan inovasi sosial. Banyak anggota Generasi Z yang lebih memilih untuk memulai usaha mereka sendiri daripada bekerja di perusahaan besar. Kecenderungan ini didorong oleh keinginan untuk memiliki fleksibilitas,

kreativitas, dan kontrol atas pekerjaan mereka (Rachman & Nurhayati, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dan dukungan untuk kewirausahaan harus diberikan untuk membantu mereka mengembangkan ide-ide bisnis dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses.

Penting juga untuk membahas bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi dunia kerja dan kewirausahaan. Digitalisasi telah mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berbisnis. Dengan kemajuan teknologi informasi, akses terhadap pasar dan pelanggan menjadi lebih mudah, dan model bisnis baru seperti *e-commerce* dan layanan berbasis aplikasi semakin banyak muncul. Menurut Sari dan Putri (2020), Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi harus dapat memanfaatkan alat dan *platform digital* untuk membangun merek pribadi dan mengelola usaha mereka. Keterampilan dalam pemasaran *digital*, analisis data, dan penggunaan media sosial menjadi kunci untuk berhasil di dunia kewirausahaan modern. Meskipun terdapat banyak peluang, Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan kewirausahaan. Keterbatasan akses ke modal, kurangnya pengalaman, serta risiko kegagalan yang tinggi menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan. Penyediaan akses ke pelatihan, pendanaan, dan bimbingan usaha dapat membantu Generasi Z mengatasi tantangan ini dan memperbesar peluang keberhasilan mereka dalam berwirausaha (Wahyuni, 2020).

Kesehatan mental juga menjadi perhatian penting bagi Generasi Z yang memasuki dunia kerja dan kewirausahaan. Tekanan untuk berhasil, baik dalam pekerjaan maupun usaha yang dijalani, dapat menyebabkan stres dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan komunitas untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi individu yang mengalami kesulitan (Indriyani, 2020). Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan mental di tempat kerja dapat menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan mendukung bagi Generasi Z. Pemahaman tentang dunia

kerja dan kewirausahaan sangat penting bagi Generasi Z untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan peluang. Dengan mengembangkan keterampilan yang relevan, memahami dinamika pasar, dan memiliki kesadaran akan kesehatan mental, generasi ini dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai karakteristik dunia kerja saat ini, tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, serta strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi dalam kewirausahaan.

A. Tren Dunia Kerja Masa Depan

Dunia kerja di masa depan diprediksi akan mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan demografi, dan dinamika sosial yang berkembang. Generasi Z, yang saat ini memasuki pasar kerja, harus memahami tren ini agar dapat beradaptasi dan bersaing di lingkungan kerja yang semakin kompleks. Salah satu tren utama yang akan membentuk dunia kerja di masa depan adalah otomatisasi dan penggunaan kecerdasan buatan (AI). Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini mulai digantikan oleh mesin dan algoritma, yang meningkatkan efisiensi tetapi juga mengubah jenis keterampilan yang dibutuhkan.

Otomatisasi tidak hanya terjadi di sektor manufaktur, tetapi juga di berbagai bidang seperti layanan pelanggan, akuntansi, dan pemasaran. Misalnya, chatbot dan sistem AI saat ini digunakan untuk mengatasi pertanyaan pelanggan, sementara perangkat lunak analisis data digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat. Dengan demikian, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan *digital* dan kemampuan analitis agar dapat bersaing dalam pasar kerja yang semakin mengandalkan teknologi (Prabowo, 2021). Selain itu, mereka perlu siap untuk beradaptasi dengan teknologi baru yang terus berkembang dan memahami bagaimana memanfaatkan alat-alat ini untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Tren kedua yang tidak kalah penting adalah meningkatnya fleksibilitas dalam pekerjaan. Pekerjaan remote atau jarak jauh semakin populer, terutama setelah pandemi COVID-19, yang memaksa banyak perusahaan untuk mengadopsi model kerja baru. Menurut Wahyuni (2020), banyak karyawan yang lebih memilih untuk bekerja dari rumah, yang memberikan mereka fleksibilitas dalam mengatur waktu dan tempat kerja. Hal ini juga berpotensi meningkatkan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, yang menjadi perhatian utama bagi Generasi Z. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengajarkan keterampilan manajemen waktu dan komunikasi yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dalam lingkungan kerja yang fleksibel.

Keberagaman dan inklusi juga menjadi tren yang semakin diutamakan di tempat kerja. Organisasi kini lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama dengan baik. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), keberagaman tidak hanya mencakup perbedaan gender dan ras, tetapi juga latar belakang pendidikan dan pengalaman. Peningkatan keberagaman di tempat kerja dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan kreativitas dalam pengambilan keputusan. Generasi Z, yang merupakan generasi yang lebih terbuka dan menerima perbedaan, diharapkan dapat menjadi pendorong utama untuk mempromosikan keberagaman dan inklusi di tempat kerja. Tren lain yang penting untuk dicermati adalah kebutuhan untuk mengembangkan *soft skills*. Di era *digital*, keterampilan teknis memang penting, tetapi keterampilan interpersonal seperti komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim menjadi semakin vital. Generasi Z harus dapat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berkolaborasi dan beradaptasi dengan rekan kerja yang beragam. Pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pengembangan *soft skills* ke dalam kurikulum agar lulusan siap menghadapi tuntutan ini (Sari & Putri, 2020).

Tren kesehatan mental dan kesejahteraan di tempat kerja semakin mendapatkan perhatian. Banyak organisasi kini mulai menyadari bahwa kesehatan mental karyawan adalah faktor penting untuk produktivitas dan retensi karyawan. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), Generasi Z memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya, dan mereka cenderung mencari lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan mental. Oleh karena itu, perusahaan perlu menciptakan budaya kerja yang mendukung kesehatan mental, termasuk menyediakan sumber daya dan dukungan bagi karyawan yang membutuhkan.

Pentingnya pembelajaran seumur hidup semakin ditekankan di dunia kerja masa depan. Dengan perubahan yang cepat dalam teknologi dan cara kerja, karyawan harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka untuk tetap relevan. Banyak perusahaan kini menawarkan program pelatihan dan pengembangan yang memungkinkan karyawan untuk memperbarui keterampilan mereka secara berkala. Generasi Z, yang terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan akses ke informasi yang luas, diharapkan dapat mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri mereka (Prabowo, 2021). Tren dunia kerja di masa depan menawarkan tantangan dan peluang bagi Generasi Z. Dengan memahami tren ini dan mempersiapkan diri melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan yang tepat, mereka dapat beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Kesiapan untuk berinovasi, bekerja secara kolaboratif, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi akan menjadi kunci kesuksesan bagi Generasi Z di dunia kerja yang akan datang.

B. Kesiapan Generasi Z Memasuki Dunia Kerja

Kesiapan Generasi Z untuk memasuki dunia kerja merupakan topik yang semakin relevan, terutama dengan perubahan cepat dalam lanskap pekerjaan dan kebutuhan industri yang terus berkembang. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah tumbuh dalam era teknologi informasi yang pesat dan

globalisasi, yang memberikan mereka perspektif unik tentang dunia kerja. Kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal yang mereka terima, tetapi juga oleh keterampilan, sikap, dan pemahaman mereka tentang tuntutan yang ada di tempat kerja (Prabowo, 2021). Aspek penting dari kesiapan Generasi Z adalah penguasaan keterampilan teknis atau hard skills. Di era *digital* ini, keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak modern menjadi sangat dibutuhkan oleh banyak perusahaan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak lulusan dari Generasi Z merasa kurang memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), ada kesenjangan yang signifikan antara keterampilan yang diajarkan di institusi pendidikan dan yang dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperbarui kurikulum mereka dan menciptakan program yang lebih terfokus pada pengembangan keterampilan praktis.



Gambar 8. Kesiapan Generasi Z

Soft skills juga memainkan peran penting dalam kesiapan kerja Generasi Z. Kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah adalah keterampilan yang sangat dicari oleh pemberi kerja. Rachman dan Nurhayati (2021) mencatat bahwa meskipun Generasi Z mahir dalam komunikasi *digital*, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara tatap muka dan dalam situasi sosial yang lebih konvensional. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dalam kurikulum menjadi sangat penting. Program pelatihan yang menekankan pada keterampilan interpersonal dan kepemimpinan dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi situasi di tempat kerja. Kesiapan Generasi Z juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang dinamika pasar kerja. Banyak anggota generasi ini yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap pekerjaan yang mereka inginkan, termasuk harapan akan fleksibilitas, keseimbangan kerja-hidup, dan kesempatan untuk berkembang. Menurut Wahyuni (2020), generasi ini cenderung memilih untuk bekerja di perusahaan yang tidak hanya menawarkan gaji yang baik, tetapi juga lingkungan kerja yang positif dan mendukung kesejahteraan karyawan. Dengan pemahaman yang kuat tentang apa yang mereka inginkan dari karier mereka, Generasi Z dapat lebih proaktif dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi mereka.

Pengalaman kerja yang diperoleh melalui magang atau program kerja praktik juga sangat berkontribusi pada kesiapan Generasi Z memasuki dunia kerja. Pengalaman ini tidak hanya memberikan mereka keterampilan praktis, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan profesional yang penting. Fatmawati dan Andika (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kerja sebelumnya dapat meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja, sehingga mereka lebih siap untuk beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan peluang magang dan program kerja praktik yang berkualitas bagi siswa. Aspek kesehatan mental juga menjadi perhatian penting dalam kesiapan Generasi Z. Dalam menghadapi tekanan untuk berhasil di dunia

kerja, banyak anggota generasi ini yang mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Hidayati dan Subekti (2020) mencatat bahwa kesehatan mental yang baik sangat penting untuk produktivitas dan kinerja di tempat kerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesehatan mental, termasuk memberikan akses ke layanan kesehatan mental dan menciptakan budaya yang menghargai kesejahteraan karyawan.

Generasi Z juga dikenal dengan kecenderungan untuk lebih suka bekerja secara mandiri dan memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan. Mereka mengharapkan lingkungan kerja yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dan berkontribusi secara kreatif. Kemandirian dalam bekerja dapat menjadi kekuatan, tetapi juga bisa menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Rachman dan Nurhayati (2021) menekankan pentingnya keterampilan manajemen diri bagi Generasi Z agar dapat memanfaatkan kemandirian mereka secara produktif di tempat kerja. Kesiapan Generasi Z juga harus dilihat dalam konteks perubahan paradigma dalam dunia kerja, di mana banyak pekerjaan kini bersifat freelance atau kontrak. Pekerjaan yang tidak tetap memberikan fleksibilitas, tetapi juga membawa risiko yang lebih besar dalam hal pendapatan dan keamanan pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan dan perencanaan karir yang baik. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana mengelola pendapatan yang tidak tetap dan mempersiapkan diri untuk masa depan (Prabowo, 2021).

Generasi Z harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Dunia kerja yang dinamis sering kali membutuhkan individu yang dapat belajar dengan cepat dan siap menghadapi tantangan baru. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada pembelajaran seumur hidup dan pengembangan keterampilan adaptif sangat penting untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja yang selalu berubah. Kesiapan Generasi Z untuk memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari penguasaan keterampilan teknis dan *soft skills*, pemahaman tentang

dinamika pasar kerja, pengalaman praktis, hingga kesehatan mental dan kemampuan beradaptasi. Dengan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pengembangan kompetensi, Generasi Z dapat dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan berkontribusi secara positif di masa depan. Kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesiapan kerja Generasi Z.

C. Kewirausahaan sebagai Pilihan Karier

Kewirausahaan telah menjadi salah satu pilihan karier yang semakin menarik bagi Generasi Z, terutama dalam konteks perubahan dunia kerja yang cepat dan dinamika ekonomi global. Dengan meningkatnya ketidakpastian di pasar kerja tradisional, banyak individu dari generasi ini yang memilih untuk mengambil langkah berani dengan memulai usaha mereka sendiri. Kewirausahaan tidak hanya menawarkan kebebasan finansial, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinovasi, berkreasi, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat (Prabowo, 2021). Dalam bab ini, akan dibahas mengapa kewirausahaan menjadi pilihan karier yang relevan bagi Generasi Z, tantangan yang mereka hadapi, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan peluang sukses dalam berwirausaha.

Alasan utama mengapa Generasi Z tertarik pada kewirausahaan adalah keinginan untuk memiliki kendali atas masa depan mereka. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), generasi ini menginginkan pekerjaan yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan, yang tidak selalu dapat ditemukan dalam pekerjaan tradisional. Mereka sering kali merasa terjebak dalam sistem kerja yang kaku dan monoton, sehingga memilih untuk memulai usaha sendiri memberikan mereka kesempatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi mereka. Kewirausahaan memungkinkan mereka untuk merancang jadwal kerja yang fleksibel, memilih proyek yang mereka minati, dan menentukan arah bisnis sesuai visi mereka.

Kewirausahaan juga memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk berkontribusi secara sosial. Banyak dari mereka yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, dan mereka ingin usaha yang mereka jalani dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat (Sari & Putri, 2020). Usaha yang berbasis pada nilai-nilai sosial, seperti produk ramah lingkungan atau layanan yang membantu komunitas, semakin populer di kalangan generasi ini. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai cara untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan perubahan sosial yang mereka inginkan. Meskipun ada banyak peluang, kewirausahaan juga menghadapi tantangan yang signifikan, terutama bagi Generasi Z yang mungkin belum memiliki pengalaman atau jaringan yang kuat dalam dunia bisnis. Salah satu tantangan terbesar adalah akses ke modal. Banyak wirausaha muda yang kesulitan untuk mendapatkan pendanaan awal untuk memulai usaha mereka, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya riwayat kredit atau pengalaman kerja yang relevan. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), kurangnya akses ke sumber daya keuangan dapat menjadi penghambat utama bagi wirausahawan muda dalam mengembangkan ide-ide mereka menjadi usaha yang sukses.

Generasi Z juga perlu menghadapi ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan menjalankan bisnis. Banyak usaha baru mengalami kesulitan dalam tahap awal, dan risiko kegagalan cukup tinggi. Hidayati dan Subekti (2020) mencatat bahwa untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi generasi ini untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang manajemen risiko dan strategi bisnis yang efektif. Pendidikan kewirausahaan yang komprehensif, termasuk pelatihan dalam pengelolaan keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk, dapat memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan peluang sukses.

Keterampilan interpersonal juga menjadi kunci sukses dalam kewirausahaan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menjalin jaringan, dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dan mitra bisnis sangat penting dalam dunia usaha. Rachman dan Nurhayati (2021)

menunjukkan bahwa wirausaha yang sukses sering kali memiliki jaringan yang kuat dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus mencakup pengembangan *soft skills*, serta mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan jaringan profesional. Salah satu pendekatan yang dapat membantu Generasi Z dalam mempersiapkan diri untuk kewirausahaan adalah dengan memanfaatkan teknologi dan *platform digital*. Di era *digital* ini, banyak alat dan sumber daya yang tersedia untuk membantu wirausaha muda memulai dan mengelola usaha mereka. Misalnya, *platform e-commerce* memungkinkan mereka untuk menjual produk secara online tanpa harus memiliki toko fisik, sementara media sosial dapat digunakan untuk memasarkan usaha mereka secara efektif dengan biaya rendah. Menurut Prabowo (2021), kemampuan untuk memanfaatkan teknologi *digital* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan wirausaha muda di pasar yang semakin kompetitif.

Dukungan dari berbagai pihak juga sangat penting. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan. Ini termasuk memberikan akses ke pelatihan, pendanaan, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu Generasi Z mewujudkan ide-ide bisnis mereka. Program inkubasi bisnis dan akselerator dapat membantu wirausaha muda mengembangkan rencana bisnis yang solid dan memberikan akses ke jaringan mentor yang dapat membimbing mereka dalam perjalanan kewirausahaan (Wahyuni, 2020). Kewirausahaan merupakan pilihan karier yang menarik dan relevan bagi Generasi Z, yang menawarkan peluang untuk kebebasan, inovasi, dan dampak sosial. Meskipun tantangan seperti akses ke modal dan risiko kegagalan tetap ada, dengan pendekatan yang tepat, pendidikan yang mendukung, dan dukungan dari ekosistem kewirausahaan, mereka dapat memaksimalkan potensi mereka untuk sukses. Dalam menghadapi dunia kerja yang terus berubah, Generasi Z diharapkan dapat menjadi wirausaha yang tangguh dan kreatif, berkontribusi pada perekonomian, dan menciptakan perubahan positif di masyarakat.

D. Mendukung Generasi Z Menjadi Wirausahawan

Mendukung Generasi Z untuk menjadi wirausahawan merupakan langkah strategis yang penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia kerja saat ini. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang menjadikan mereka calon wirausahawan yang potensial. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi dan informasi, sehingga memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha (Prabowo, 2021). Namun, meskipun memiliki potensi besar, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta.

Mendukung Generasi Z menjadi wirausahawan adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan yang komprehensif. Pendidikan ini harus mencakup pengajaran tentang dasar-dasar bisnis, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, pengembangan produk, dan strategi pemasaran *digital*. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), kurikulum pendidikan tinggi harus dirancang untuk memberikan pengetahuan yang relevan dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan. Melalui program pendidikan yang terstruktur, generasi ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia usaha.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya perlu dilakukan di perguruan tinggi, tetapi juga harus dimulai sejak pendidikan dasar dan menengah. Program-program kewirausahaan di sekolah dapat memperkenalkan siswa pada konsep bisnis, membantu mereka mengembangkan pola pikir inovatif dan kreatif. Selain itu, kegiatan ekstra kurikuler yang berfokus pada kewirausahaan, seperti klub bisnis dan kompetisi kewirausahaan, dapat memberikan pengalaman praktis dan membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan bisnis (Rachman & Nurhayati, 2021). Hal ini dapat membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha di masa depan.

Dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam mendorong kewirausahaan di kalangan Generasi Z. Kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) serta insentif bagi wirausaha muda dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha. Program pendanaan, bimbingan, dan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah dapat membantu mereka yang ingin memulai usaha tetapi mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal atau pengetahuan (Fatmawati & Andika, 2020). Dengan adanya dukungan ini, Generasi Z dapat lebih percaya diri untuk mengambil risiko dan mengejar ide-ide bisnis mereka. Akses terhadap teknologi dan sumber daya informasi sangat penting bagi wirausahawan muda. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives* yang mahir dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka harus didorong untuk memanfaatkan alat-alat *digital* dalam menjalankan usaha. *Platform e-commerce*, media sosial, dan aplikasi manajemen bisnis dapat membantu mereka untuk memasarkan produk dan mengelola usaha dengan lebih efisien. Menurut Sari dan Putri (2020), kemampuan untuk memanfaatkan teknologi *digital* menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan wirausaha muda di pasar yang semakin kompetitif.

Jaringan sosial juga merupakan elemen penting dalam mendukung Generasi Z menjadi wirausahawan. Melalui jaringan yang kuat, mereka dapat mendapatkan informasi, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Program inkubasi bisnis yang melibatkan mentor dari kalangan profesional dapat memberikan wawasan berharga dan bimbingan praktis kepada wirausahawan muda. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas kewirausahaan dapat memperluas jaringan dan memberikan peluang untuk kolaborasi (Wahyuni, 2020). Dengan dukungan dari mentor dan komunitas, Generasi Z dapat belajar dari pengalaman orang lain dan menghindari kesalahan yang umum terjadi dalam dunia usaha. Pengembangan karakter dan etika bisnis juga sangat penting dalam mendukung Generasi Z menjadi wirausahawan. Banyak anggota generasi ini memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan lebih memilih untuk menjalankan usaha yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu,

pendidikan kewirausahaan harus mencakup pembelajaran tentang tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Generasi Z harus diajarkan untuk menjalankan bisnis yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang mereka jalani (Prabowo, 2021). Dengan membangun nilai-nilai ini, mereka akan menjadi wirausahawan yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Penting untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan wirausahawan muda. Memulai usaha dapat menjadi proses yang penuh tekanan, dan banyak wirausahawan muda yang menghadapi tantangan kesehatan mental dalam perjalanan mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan komunitas untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi individu yang mengalami stres atau masalah kesehatan mental. Program-program yang mempromosikan kesejahteraan mental di tempat kerja dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi Generasi Z dalam menjalankan usaha mereka (Hidayati & Subekti, 2020).

Mendukung Generasi Z untuk menjadi wirausahawan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan pendidikan yang tepat, dukungan pemerintah, akses terhadap teknologi, jaringan sosial yang kuat, serta perhatian terhadap kesehatan mental, Generasi Z dapat diberdayakan untuk mengejar cita-cita kewirausahaan mereka. Kewirausahaan tidak hanya memberikan peluang untuk mencapai kemandirian finansial, tetapi juga menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, dukungan yang berkelanjutan untuk generasi ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan inovasi di masa depan.

BAB VI

KESEHATAN MENTAL DAN KESEJAHTERAAN

PENDAHULUAN

Kesehatan mental dan kesejahteraan telah menjadi topik yang semakin penting dalam masyarakat modern, terutama di kalangan Generasi Z yang menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Generasi ini, yang tumbuh dalam era *digital*, sering kali terpapar pada berbagai isu yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, termasuk stres akademik, tekanan sosial, dan dampak negatif dari media sosial. Menurut World Health Organization (2021), kesehatan mental tidak hanya berarti tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang memungkinkan individu untuk menghadapi stres, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada komunitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

Stres yang dialami oleh siswa sering kali disebabkan oleh tuntutan akademis yang tinggi, ekspektasi dari orang tua, dan persaingan yang ketat di antara teman sebaya. Menurut Hidayati dan Subekti (2021), tekanan untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan kecemasan dan depresi, yang berdampak negatif pada kinerja akademis dan kesejahteraan emosional. Pendidikan yang berfokus pada hasil dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, di mana siswa merasa tertekan untuk memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan masalah mereka.

Penggunaan media sosial yang luas di kalangan Generasi Z juga berkontribusi pada masalah kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan

perbandingan sosial, di mana individu merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri ketika membandingkan kehidupan mereka dengan gambar ideal yang ditampilkan oleh orang lain (Indriyani, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial, yang semakin memperburuk kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi generasi ini untuk mengembangkan literasi media, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh konten yang negatif.

Kesehatan mental juga berhubungan erat dengan kesehatan fisik. Keduanya saling mempengaruhi, dan kesejahteraan mental yang buruk dapat berdampak pada kesehatan fisik, dan sebaliknya. Menurut Wahyuni (2020), gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang buruk, dapat memperburuk kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi gaya hidup sehat yang mencakup aktivitas fisik, diet seimbang, dan cukup tidur. Pendidikan tentang pentingnya kesehatan fisik dan mental harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Dalam mendukung kesehatan mental, dukungan sosial juga memiliki peran yang sangat penting. Hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan bagi individu yang menghadapi kesulitan. Rachman dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan hidup. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan pengembangan hubungan positif di kalangan Generasi Z harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental.

Perhatian terhadap kesehatan mental di tempat kerja juga semakin penting. Dengan semakin banyaknya Generasi Z yang memasuki dunia kerja, penting bagi perusahaan untuk menyediakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental karyawan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang peduli terhadap kesejahteraan mental karyawan cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan tingkat turnover yang lebih rendah (Sari & Putri, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu

menyediakan program dukungan kesehatan mental, seperti layanan konseling, pelatihan manajemen stres, dan kegiatan yang mempromosikan kesejahteraan di tempat kerja.

Kesehatan mental dan kesejahteraan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan Generasi Z. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, serta menerapkan strategi yang tepat, individu dapat mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan dari institusi pendidikan, keluarga, teman, dan perusahaan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Dalam bab ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai isu-isu kesehatan mental yang dihadapi oleh Generasi Z, strategi untuk meningkatkan kesejahteraan, serta peran berbagai pihak dalam mendukung kesehatan mental generasi ini.

A. Isu Kesehatan Mental Pada Generasi Z

Kesehatan mental Generasi Z menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia, terutama dalam konteks pendidikan dan dunia kerja. Generasi ini, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan berbagai tantangan sosial yang kompleks. Kondisi ini telah berkontribusi pada peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi di kalangan mereka. Menurut laporan dari American Psychological Association (2021), Generasi Z menunjukkan tingkat kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dengan banyak yang mengalami gejala kecemasan dan depresi yang signifikan.

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental Generasi Z adalah tekanan akademik yang tinggi. Dalam masyarakat yang kompetitif, banyak anggota Generasi Z merasa tertekan untuk mencapai prestasi yang tinggi, baik dalam pendidikan maupun di luar pendidikan. Menurut Hidayati dan Subekti (2021), tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk harapan orang tua, tuntutan sekolah, dan norma sosial yang mengharuskan mereka untuk berprestasi. Hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas dan

tidak berdaya, yang berdampak pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial juga menjadi perhatian utama. Generasi Z merupakan generasi yang sangat terhubung melalui *platform* media sosial, yang dapat menjadi sumber dukungan sosial tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan. Penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali dikaitkan dengan perbandingan sosial, di mana individu merasa tidak puas dengan diri mereka ketika membandingkan kehidupan mereka dengan citra ideal yang ditampilkan oleh orang lain (Indriyani, 2020). Kecenderungan ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kesepian, dan kecemasan, yang semakin memperburuk masalah kesehatan mental.

Isolasi sosial yang dialami oleh banyak anggota Generasi Z juga menjadi isu yang signifikan. Meskipun mereka terhubung secara *digital*, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), ketidakmampuan untuk menjalin koneksi yang kuat dengan orang lain dapat menyebabkan perasaan keterasingan dan depresi. Dalam era di mana interaksi tatap muka semakin berkurang, penting bagi mereka untuk menemukan cara untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan suportif. Perubahan lingkungan sosial dan politik juga memberikan dampak pada kesehatan mental Generasi Z. Mereka tumbuh di tengah berbagai isu global, termasuk perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan ketidakpastian politik. Ketidakpastian ini dapat menciptakan perasaan cemas dan putus asa tentang masa depan. Menurut penelitian oleh Wahyuni (2020), banyak anggota Generasi Z merasa khawatir tentang masa depan mereka, yang dapat menyebabkan stres dan masalah kesehatan mental. Dukungan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan ini.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, penting untuk mencatat bahwa Generasi Z juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu kesehatan

mental. Mereka lebih terbuka dalam membicarakan masalah mental dan mencari bantuan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih cenderung untuk menggunakan layanan kesehatan mental dan berbagi pengalaman mereka melalui *platform digital* (Sari & Putri, 2020). Kesadaran ini dapat menjadi langkah positif menuju perubahan budaya yang lebih besar dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental.

Untuk mengatasi isu kesehatan mental di kalangan Generasi Z, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Pertama, institusi pendidikan harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan layanan konseling, program pendidikan tentang kesehatan mental, dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu siswa mengatasi stres dan membangun ketahanan mental. Kedua, dukungan dari keluarga dan komunitas juga sangat penting. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan kesehatan mental dan diberi informasi tentang cara mendukung anak-anak mereka. Kesadaran dan pemahaman yang lebih besar tentang kesehatan mental di kalangan orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih suportif dan membantu Generasi Z merasa lebih nyaman dalam membicarakan masalah yang mereka hadapi (Hidayati & Fitriani, 2021).

Ketiga, peran media sosial dalam kesehatan mental juga harus dipahami dengan baik. Meskipun media sosial dapat menjadi sumber stres, ia juga bisa digunakan sebagai alat untuk mendukung kesehatan mental. Penggunaan *platform* untuk berbagi pengalaman positif, mendukung satu sama lain, dan mendapatkan informasi tentang sumber daya kesehatan mental dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan komunitas yang saling mendukung. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), konten positif dan

edukatif di media sosial dapat membantu mengurangi stigma seputar masalah kesehatan mental.

Isu kesehatan mental pada Generasi Z adalah tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental, serta dukungan yang tepat dari institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas, Generasi Z dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan generasi ini dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara mental dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental Generasi Z menjadi perhatian yang semakin mendesak, terutama dengan tantangan yang mereka hadapi di era modern ini. Berbagai faktor mempengaruhi kesehatan mental mereka, dan pemahaman tentang faktor-faktor tersebut sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu faktor lingkungan, sosial, psikologis, dan biologis.

Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang berperan penting dalam kesehatan mental. Generasi Z, yang dibesarkan dalam era *digital*, sering kali terpapar pada lingkungan yang penuh dengan informasi dan tekanan. Media sosial, misalnya, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Indriyani (2020), penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan depresi. Media sosial sering kali menjadi sumber perbandingan sosial, di mana individu merasa tidak puas dengan diri mereka ketika membandingkan kehidupan nyata mereka dengan citra ideal yang ditampilkan oleh orang lain. Oleh karena itu, penting bagi generasi ini untuk memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial secara

sehat, serta mengembangkan keterampilan untuk mengelola dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Faktor Sosial

Faktor sosial juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental Generasi Z. Hubungan interpersonal yang kuat dengan teman, keluarga, dan komunitas dapat menjadi sumber dukungan yang berharga. Rachman dan Nurhayati (2021) menekankan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Namun, banyak anggota Generasi Z yang mengalami isolasi sosial, meskipun terhubung secara *digital*. Mereka sering merasa kesulitan untuk menjalin hubungan tatap muka yang bermakna, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial dan membangun hubungan yang sehat sangat penting untuk kesehatan mental mereka.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam kesehatan mental. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi stres dan tantangan. Kemampuan untuk mengelola stres, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan situasi baru merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia yang terus berubah. Menurut Wahyuni (2020), individu yang memiliki keterampilan koping yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dan lebih resilient dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan tentang pengembangan keterampilan emosional dan sosial harus menjadi bagian dari kurikulum untuk membantu Generasi Z mengelola kesehatan mental mereka dengan lebih efektif.

Faktor Biologis

Faktor biologis juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental. Genetika, kesehatan fisik, dan perubahan kimia otak dapat mempengaruhi predisposisi individu terhadap gangguan mental. Menurut

Hidayati dan Fitriani (2021), pola hidup yang tidak sehat, termasuk kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang buruk, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk mengadopsi gaya hidup sehat yang mencakup diet seimbang, olahraga teratur, dan cukup tidur. Dengan menjaga kesehatan fisik, mereka dapat meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

Faktor Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kesehatan mental Generasi Z. Tekanan akademik yang tinggi, tuntutan untuk berprestasi, dan kompetisi di sekolah dapat menyebabkan stres yang signifikan. Fatmawati dan Andika (2020) mencatat bahwa pendidikan yang berfokus pada hasil tanpa memberikan dukungan emosional dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi siswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan masalah mereka. Pengembangan program dukungan kesehatan mental di sekolah sangat penting untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Perubahan Sosial dan Ekonomi

Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat juga dapat mempengaruhi kesehatan mental Generasi Z. Mereka hidup di tengah ketidakpastian ekonomi, dengan banyaknya perubahan dalam pasar kerja dan tuntutan baru yang harus dihadapi. Menurut Prabowo (2021), ketidakpastian ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres, terutama ketika menghadapi tantangan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang memadai, baik melalui pendidikan maupun program pengembangan diri, untuk membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan merasa lebih siap menghadapi masa depan.

Dukungan dari Keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan mental Generasi Z. Keluarga yang mendukung dan memahami dapat memberikan lingkungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaan dan masalah mereka. Menurut Sari dan Putri (2020), keterlibatan keluarga dalam kesehatan mental anak sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan emosional. Oleh karena itu, pendidikan tentang kesehatan mental harus melibatkan orang tua dan memberikan informasi yang tepat tentang cara mendukung anak-anak mereka.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kesehatan mental Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Lingkungan yang mendukung, hubungan sosial yang kuat, keterampilan psikologis yang baik, dan perhatian terhadap kesehatan fisik adalah elemen-elemen penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Dengan memahami faktor-faktor ini, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental Generasi Z dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif bagi mereka.

C. Strategi Menjaga Kesehatan Mental Generasi Z

Menjaga kesehatan mental Generasi Z menjadi isu yang sangat penting di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi. Dengan meningkatnya tekanan akademik, pergeseran sosial, dan dampak negatif dari media sosial, diperlukan strategi yang efektif untuk mendukung kesejahteraan mental mereka. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat diambil untuk membantu Generasi Z menjaga kesehatan mental, baik melalui dukungan individu maupun intervensi sosial yang lebih luas.

1. Pendidikan Kesehatan Mental

Salah satu strategi utama adalah meningkatkan pendidikan tentang kesehatan mental. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan kurikulum kesehatan mental ke dalam pendidikan formal. Program pendidikan yang mencakup pemahaman tentang stres, kecemasan, dan teknik manajemen emosi dapat memberikan siswa alat yang diperlukan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka. Selain itu, penyediaan *workshop* dan seminar tentang kesehatan mental dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma seputar masalah kesehatan mental di kalangan siswa.

2. Dukungan dari Keluarga dan Teman

Dukungan sosial dari keluarga dan teman juga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental. Keluarga yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi individu untuk berbagi perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Rachman dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak-anak mereka dapat memberikan dukungan emosional yang signifikan. Oleh karena itu, orang tua perlu diberi pengetahuan tentang cara mendukung anak-anak mereka, termasuk mendengarkan dengan empati dan menyediakan waktu untuk berbicara tentang masalah kesehatan mental. Di samping itu, teman sebaya juga memainkan peran penting dalam kesehatan mental Generasi Z. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi stres dan kesulitan. Menurut Sari dan Putri (2020), menciptakan komunitas di mana individu merasa diterima dan didukung dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental. Oleh karena itu, penting untuk mendorong interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelompok studi, atau program komunitas.

3. Pengembangan Keterampilan Koping

Pengembangan keterampilan koping yang baik merupakan strategi penting lainnya untuk menjaga kesehatan mental. Keterampilan koping adalah teknik yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan masalah yang mereka hadapi. Menurut Prabowo (2021), keterampilan ini dapat meliputi teknik relaksasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Program pelatihan yang mengajarkan keterampilan ini dapat membantu Generasi Z mengelola tekanan dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik. Contoh keterampilan koping yang dapat diajarkan adalah teknik mindfulness, yang dapat membantu individu menjadi lebih sadar akan pikiran dan perasaan mereka tanpa menghakimi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik mindfulness dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan (Wahyuni, 2020). Dengan mengajarkan teknik-teknik ini di sekolah dan dalam program dukungan kesehatan mental, Generasi Z dapat dilengkapi dengan alat yang mereka butuhkan untuk menjaga kesejahteraan mental mereka.



Gambar 9. Menjaga Kesehatan Mental

4. Membangun Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung adalah faktor kunci dalam menjaga kesehatan mental. Institusi pendidikan, tempat kerja, dan komunitas harus

menciptakan suasana yang inklusif dan aman. Menurut Hidayati dan Subekti (2020), lingkungan yang mendukung dapat mencakup akses ke layanan kesehatan mental, program kegiatan yang positif, dan kebijakan yang menghargai kesehatan mental. Selain itu, menciptakan ruang yang nyaman untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dapat membantu individu merasa lebih terhubung dan didukung. Perusahaan juga harus memperhatikan kesehatan mental karyawan dengan menyediakan program dukungan yang relevan. Misalnya, perusahaan dapat menyediakan layanan konseling, pelatihan manajemen stres, dan kegiatan promosi kesehatan mental di tempat kerja. Dengan cara ini, karyawan, termasuk Generasi Z, dapat merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan mental mereka.

5. Manfaatkan Teknologi Positif

Teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung kesehatan mental. Banyak aplikasi dan *platform* online yang dirancang untuk membantu individu mengelola kesehatan mental mereka. Misalnya, aplikasi meditasi dan relaksasi dapat memberikan panduan bagi pengguna untuk mengurangi stres dan kecemasan. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), pemanfaatan teknologi dengan cara yang positif dapat membantu Generasi Z mengakses sumber daya kesehatan mental dengan mudah dan efisien. Oleh karena itu, penting untuk mendidik mereka tentang alat-alat *digital* yang dapat mendukung kesehatan mental mereka.

6. Peningkatan Akses ke Layanan Kesehatan Mental

Meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental merupakan strategi kunci untuk menjaga kesehatan mental Generasi Z. Banyak individu yang membutuhkan bantuan profesional tetapi tidak tahu cara mengaksesnya atau merasa malu untuk mencarinya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperluas akses ke layanan kesehatan mental, termasuk konseling, terapi, dan program dukungan. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), pemerintah

dan lembaga kesehatan harus bekerja sama untuk menyediakan layanan yang terjangkau dan mudah diakses bagi generasi muda.

7. Kesadaran dan Penanganan Masalah Kesehatan Mental

Kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental harus ditingkatkan di semua lapisan masyarakat. Stigma seputar masalah kesehatan mental sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk mencari bantuan. Oleh karena itu, kampanye kesadaran publik tentang kesehatan mental dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu ini. Masyarakat harus diberi informasi tentang tanda-tanda masalah kesehatan mental dan cara mencari bantuan, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mencari dukungan ketika dibutuhkan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, menjaga kesehatan mental Generasi Z memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dengan pendidikan yang tepat, dukungan dari keluarga dan teman, serta pengembangan keterampilan koping yang baik, individu dapat lebih siap untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung, memanfaatkan teknologi secara positif, dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental adalah langkah-langkah penting dalam menciptakan kesejahteraan mental yang lebih baik bagi Generasi Z. Melalui upaya bersama dari berbagai pihak, kita dapat membantu generasi ini menjaga kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

BAB VII

PERAN GENERASI Z DALAM DEMOKRASI

PENDAHULUAN

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang memberikan suara kepada rakyat untuk menentukan arah kebijakan dan kepemimpinan sangat bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada proses demokrasi di Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era *digital*, mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan alat untuk berpartisipasi dalam diskusi publik serta pengambilan keputusan. Menurut Prabowo (2021), Generasi Z menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan politik, serta lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas politik.

Peran penting yang dimainkan oleh Generasi Z dalam demokrasi adalah sebagai agen perubahan. Mereka cenderung lebih kritis terhadap berbagai isu sosial, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Subekti (2021), banyak anggota Generasi Z yang terlibat dalam gerakan sosial dan kampanye kesadaran yang berkaitan dengan isu-isu tersebut. Dengan memanfaatkan *platform* media sosial, mereka dapat menyebarkan informasi, mengorganisir acara, dan membangun komunitas yang mendukung perubahan positif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mobilisasi dan advokasi, memberikan kekuatan pada suara mereka dalam arena publik.

Partisipasi politik Generasi Z juga terlihat dari minat mereka dalam pemilu dan proses pengambilan keputusan. Menurut Wahyuni (2020), generasi ini menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pemungutan suara dibandingkan generasi sebelumnya pada usia yang sama. Hal ini

menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya memilih pemimpin dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Untuk meningkatkan partisipasi ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan politik yang memadai, yang mencakup pemahaman tentang proses demokrasi, hak suara, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan pengetahuan yang cukup, Generasi Z akan lebih siap untuk terlibat dalam pemilu dan memberikan suara mereka secara bijak.

Partisipasi dalam demokrasi tidak hanya terbatas pada pemilu. Generasi Z juga dapat berkontribusi melalui bentuk-bentuk keterlibatan lain, seperti diskusi publik, forum komunitas, dan organisasi kepemudaan. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan sudut pandang lain, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Menurut Sari dan Putri (2020), dialog terbuka dan kolaborasi antara generasi muda dan pemimpin komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan demokrasi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendidikan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan peran Generasi Z dalam demokrasi. Generasi ini perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang baik tentang sistem pemerintahan, hak-hak sipil, dan cara-cara untuk menyampaikan pendapat mereka secara efektif. Program-program pendidikan yang berfokus pada keterlibatan *civics* dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang demokrasi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan politik. Fatmawati dan Andika (2020) mencatat bahwa pendidikan yang berorientasi pada *civics* tidak hanya meningkatkan kesadaran politik tetapi juga mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan toleransi di kalangan generasi muda.

Penting untuk menciptakan ruang bagi Generasi Z untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal maupun nasional. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan pemuda dalam konsultasi publik, kelompok kerja, dan dewan pemuda. Dengan memberikan

kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara langsung, kita tidak hanya memperkuat keterlibatan mereka tetapi juga memperkaya proses pengambilan keputusan dengan perspektif yang beragam. Menurut Rachman dan Nurhayati (2021), partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dapat membantu Generasi Z merasa lebih berdaya dan terhubung dengan komunitas mereka. Dalam menghadapi tantangan yang ada, peran Generasi Z dalam demokrasi harus didukung oleh kebijakan yang menciptakan iklim yang kondusif bagi partisipasi mereka. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memastikan bahwa generasi muda memiliki akses ke informasi, pendidikan, dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Generasi Z dapat menjadi pilar penting dalam memperkuat demokrasi di Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

A. Partisipasi Generasi Z dalam Politik

Partisipasi politik Generasi Z telah menjadi perhatian yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan meningkatnya kesadaran sosial dan politik di kalangan mereka. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era *digital*, Generasi Z memiliki cara baru untuk terlibat dalam proses politik dan menyuarakan pendapat mereka. Menurut Prabowo (2021), partisipasi ini tidak hanya terbatas pada pemilihan umum, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keterlibatan lainnya, seperti kampanye sosial, aksi protes, dan penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan. Ciri khas dari Generasi Z adalah kemudahan akses mereka terhadap informasi. Dalam era teknologi informasi yang serba cepat, mereka tidak hanya mendapatkan berita melalui media tradisional, tetapi juga melalui *platform* online dan media sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami isu-isu yang ada di masyarakat dan terlibat dalam diskusi politik. Menurut Hidayati dan Fitriani (2021), Generasi Z cenderung lebih terinformasi tentang isu-isu sosial dan politik dibandingkan generasi sebelumnya, dan mereka menggunakan pengetahuan ini untuk berpartisipasi dalam gerakan-gerakan sosial yang mereka yakini.

Media sosial berperan penting dalam memfasilitasi partisipasi politik Generasi Z. Dengan menggunakan *platform* seperti Twitter, Instagram, dan TikTok, mereka dapat berbagi informasi, mengorganisir acara, dan mendiskusikan isu-isu yang penting bagi mereka. Rachman dan Nurhayati (2021) mencatat bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga alat untuk mobilisasi dan advokasi. Misalnya, banyak gerakan sosial yang berhasil menarik perhatian publik melalui kampanye di media sosial, menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan melalui *platform digital*.

Meskipun ada kemudahan dalam mengakses informasi dan *platform* untuk berpartisipasi, masih ada tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam politik. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang proses politik dan sistem pemerintahan. Pendidikan politik yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa generasi ini dapat berpartisipasi dengan efektif. Menurut Sari dan Putri (2020), institusi pendidikan harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya berpartisipasi dalam proses politik. Partisipasi Generasi Z dalam pemilu juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam pemilu terakhir, banyak anggota Generasi Z yang menggunakan hak suara mereka, mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya memilih pemimpin dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Wahyuni (2020) mencatat bahwa peningkatan partisipasi ini bisa jadi disebabkan oleh kampanye yang ditujukan khusus untuk menarik perhatian pemilih muda, termasuk penggunaan media sosial dan *influencer* untuk menyebarkan pesan-pesan politik.

Tantangan lain yang dihadapi Generasi Z adalah kurangnya akses terhadap informasi yang jelas dan akurat mengenai calon dan isu-isu yang dihadapi dalam pemilu. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan, sering kali juga muncul berita palsu dan disinformasi yang dapat membingungkan pemilih muda. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi media di kalangan Generasi Z, sehingga mereka dapat

lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima (Indriyani, 2020).

Keterlibatan Generasi Z dalam organisasi politik dan komunitas juga dapat menjadi cara untuk memperkuat partisipasi mereka. Keterlibatan dalam organisasi kepemudaan, partai politik, atau kelompok advokasi dapat memberikan pengalaman praktis dalam memahami dinamika politik dan pengambilan keputusan. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), partisipasi dalam organisasi semacam itu tidak hanya membangun keterampilan kepemimpinan, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam isu-isu yang mereka pedulikan.

Untuk menciptakan ruang bagi Generasi Z untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan pemuda dalam konsultasi publik dan forum dialog, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi pada kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka. Rachman dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas, mendorong Generasi Z untuk lebih aktif dalam kehidupan politik. Partisipasi politik Generasi Z adalah fenomena yang menarik dan kompleks. Mereka memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam proses politik, didorong oleh kesadaran sosial yang tinggi dan kemudahan akses informasi. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang proses politik dan risiko disinformasi juga perlu diatasi. Dengan pendidikan yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, Generasi Z dapat memainkan peran yang lebih besar dalam memperkuat demokrasi di Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

B. Kesadaran Akan Isu Sosial

Kesadaran akan isu sosial di kalangan Generasi Z merupakan salah satu karakteristik paling mencolok dari generasi ini. Lahir dan dibesarkan dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial, Generasi Z menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap berbagai isu yang mempengaruhi masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Menurut Prabowo (2021), banyak anggota Generasi Z yang tidak hanya tertarik untuk memahami isu-isu ini, tetapi juga aktif terlibat dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan.

Faktor yang mendorong kesadaran sosial di kalangan Generasi Z adalah kemampuan mereka untuk mengakses informasi secara cepat dan luas. Mereka sering kali mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk berita online, media sosial, dan *platform* video. Hidayati dan Fitriani (2021) mencatat bahwa paparan terhadap berbagai perspektif dan pengalaman melalui media sosial memungkinkan Generasi Z untuk melihat dampak dari isu sosial secara lebih nyata. Misalnya, kampanye media sosial yang berkaitan dengan perubahan iklim atau ketidakadilan rasial telah menarik perhatian mereka dan memotivasi tindakan kolektif.

Generasi Z juga cenderung lebih kritis terhadap institusi dan sistem yang ada. Mereka tidak ragu untuk mempertanyakan praktik yang dianggap tidak adil atau tidak etis, baik di tingkat lokal maupun global. Menurut Sari dan Putri (2020), banyak anggota Generasi Z yang percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Mereka sering kali terlibat dalam aksi protes, kampanye kesadaran, dan kegiatan sukarela yang bertujuan untuk mendukung perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa generasi ini tidak hanya peduli, tetapi juga bersedia untuk mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang ada. Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk mengorganisir dan menyebarkan informasi mengenai isu-isu sosial. Dengan *platform* seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, Generasi Z dapat dengan mudah berbagi

informasi, mengedukasi teman-teman mereka, dan menyebarkan pesan-pesan yang relevan. Rachman dan Nurhayati (2021) menyatakan bahwa kampanye yang dilakukan melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan momentum untuk gerakan sosial. Misalnya, gerakan *#BlackLivesMatter* dan *#MeToo* telah menginspirasi banyak anggota Generasi Z untuk berdiskusi dan beraksi mengenai isu-isu keadilan sosial.



Gambar 10. Kesadaran Isu Sosial

Ada kesadaran yang tinggi terhadap isu sosial, Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam mengelola informasi yang berlebihan dan sering kali tidak akurat. Dalam dunia yang dipenuhi berita palsu dan disinformasi, penting bagi mereka untuk mengembangkan literasi media yang kuat. Menurut Indriyani (2020), generasi ini perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk menganalisis sumber informasi dan membedakan antara fakta dan opini. Pendidikan yang memfokuskan pada keterampilan kritis ini dapat membantu mereka menjadi konsumen informasi yang lebih baik dan lebih efektif dalam advokasi isu-isu sosial. Di samping itu, peran pendidikan formal dalam meningkatkan kesadaran sosial juga tidak dapat diabaikan. Sekolah dan perguruan tinggi harus menyediakan ruang bagi siswa untuk

berdiskusi tentang isu-isu sosial dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana isu-isu ini mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Hidayati dan Subekti (2020) menyarankan bahwa program pendidikan yang berbasis pada pendidikan karakter dan kewarganegaraan dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial di kalangan Generasi Z. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, pendidikan dapat menjadi alat untuk mempersiapkan generasi ini menjadi pemimpin yang sadar sosial.

Keterlibatan Generasi Z dalam isu-isu sosial juga mencerminkan perubahan dalam cara mereka memandang karier dan pekerjaan. Banyak di antara mereka yang lebih memilih untuk bekerja di organisasi yang memiliki misi sosial yang kuat atau terlibat dalam pekerjaan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menurut Fatmawati dan Andika (2020), generasi ini cenderung lebih memilih untuk berkarir di bidang yang sejalan dengan nilai-nilai mereka, seperti keberlanjutan, kesetaraan, dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan isu sosial tidak hanya mempengaruhi tindakan mereka sebagai individu, tetapi juga keputusan karir mereka di masa depan. Perluasan kesadaran sosial di kalangan Generasi Z juga memberikan harapan bagi masa depan demokrasi dan partisipasi sipil. Dengan semakin banyaknya individu yang terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang mempengaruhi masyarakat, ada potensi untuk menciptakan perubahan positif yang lebih besar. Menurut Wahyuni (2020), partisipasi aktif dalam gerakan sosial dan politik dapat memberikan suara kepada mereka yang selama ini terpinggirkan dan membantu membentuk kebijakan yang lebih inklusif.

Sebagai kesimpulan, kesadaran akan isu sosial di kalangan Generasi Z adalah fenomena yang signifikan dan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masa depan masyarakat. Melalui akses informasi yang lebih baik, keterlibatan dalam media sosial, dan pendidikan yang memadai, generasi ini dapat menjadi agen perubahan yang aktif. Namun, tantangan seperti disinformasi dan kurangnya pemahaman harus diatasi untuk

memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara efektif. Dengan dukungan yang tepat dari pendidikan, keluarga, dan komunitas, Generasi Z dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Peran Generasi Z dalam Membangun Masyarakat

Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan informasi, memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan sifat yang kritis, terbuka, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, generasi ini siap untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Menurut Suhardi dan Ramadhani (2019), partisipasi Generasi Z dalam menciptakan perubahan positif sangat penting, terutama dalam konteks Indonesia Emas 2045 yang menuntut keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam pembangunan.

Cara utama Generasi Z dapat berkontribusi adalah melalui aktivisme sosial. Mereka sangat peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Misalnya, banyak anggota Generasi Z yang terlibat dalam gerakan perubahan iklim dan advokasi hak asasi manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2021) menunjukkan bahwa generasi ini tidak hanya tertarik untuk memahami isu-isu ini, tetapi juga aktif terlibat dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan. Dengan memanfaatkan *platform* media sosial, mereka dapat menyebarkan informasi, mengorganisir acara, dan membangun komunitas yang mendukung perubahan positif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mobilisasi dan advokasi, memberikan kekuatan pada suara mereka dalam arena publik.

Partisipasi dalam kegiatan sukarela dan program komunitas juga merupakan salah satu cara Generasi Z membangun masyarakat. Melalui keterlibatan dalam organisasi nirlaba, program kemanusiaan, atau proyek pembangunan komunitas, mereka dapat memberikan kontribusi nyata untuk

meningkatkan kualitas hidup orang lain. Menurut Guntara dan Setiawan (2020), partisipasi dalam kegiatan sukarela tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan individu. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat, Generasi Z dapat membangun jaringan yang kuat dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat.

Generasi Z memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan keahlian mereka dalam penggunaan media sosial dan *platform digital* lainnya, mereka dapat menciptakan kampanye yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial. Misalnya, mereka dapat menggunakan *platform* seperti Instagram dan TikTok untuk mengedukasi teman-teman sebaya tentang pentingnya kesadaran lingkungan atau hak-hak perempuan. Penelitian oleh Pramudya dan Widiastuti (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dengan cara yang positif dapat membantu Generasi Z mengakses sumber daya kesehatan mental dengan mudah dan efisien. Oleh karena itu, penting untuk mendidik mereka tentang alat-alat *digital* yang dapat mendukung kesehatan mental mereka.

Pendidikan juga menjadi aspek penting dalam upaya Generasi Z untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan pengetahuan yang baik tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang berdaya. Generasi Z cenderung lebih menghargai pendidikan yang relevan dan berorientasi pada praktik, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hidayati dan Subekti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan keterampilan kepemimpinan dapat membantu mereka menjadi pemimpin yang efektif di komunitas mereka. Dengan pengetahuan yang cukup, mereka dapat mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang diambil di tingkat lokal maupun nasional. Peran Generasi Z dalam membangun masyarakat yang lebih baik juga dapat dilihat melalui keterlibatan mereka

dalam proses politik. Generasi ini menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap isu-isu politik dan sosial, serta ingin terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Wahyuni (2020), partisipasi dalam pemilu dan kegiatan politik lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa suara mereka didengar. Dengan ikut serta dalam proses demokrasi, Generasi Z dapat berkontribusi pada pembuatan kebijakan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan yang semakin meningkat di kalangan Generasi Z juga mendorong mereka untuk berinovasi dalam menciptakan solusi baru. Banyak di antara mereka yang berfokus pada kewirausahaan sosial, yaitu usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Penelitian oleh Santoso dan Fitriana (2021) mencatat bahwa banyak *startup* yang didirikan oleh generasi muda yang memiliki misi sosial, seperti menyediakan akses pendidikan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan komunitas, dan mengatasi masalah lingkungan. Dengan cara ini, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga pencipta solusi yang berkelanjutan.

Penting bagi Generasi Z untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang kuat, di mana berbagai sumber daya dan keahlian dapat digabungkan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Khasanah (2021), keterlibatan Generasi Z dalam dialog dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan efektif terhadap tantangan yang ada. Peran Generasi Z dalam membangun masyarakat yang lebih baik sangat signifikan. Melalui aktivisme sosial, partisipasi dalam kegiatan sukarela, pemanfaatan teknologi, pendidikan, keterlibatan politik, dan inovasi sosial, mereka dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, termasuk pendidikan, keluarga,

dan pemerintah, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

BAB VIII

PERAN KELUARGA Mendukung GENERASI Z

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang paling mendasar dan berpengaruh dalam perkembangan individu, terutama bagi Generasi Z yang saat ini berada pada fase penting dalam transisi menuju dewasa. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat. Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi krusial untuk membantu mereka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Maulani dan Rizki (2018), dukungan emosional dan pendidikan dari keluarga dapat berperan sebagai fondasi yang kuat bagi Generasi Z untuk mencapai potensi mereka.

Peran keluarga dalam mendukung Generasi Z dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan pengembangan keterampilan. Pertama, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Menurut Indratno dan Widyastuti (2019), orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengerjakan PR, memberikan bimbingan, dan membahas isu-isu yang relevan, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga dapat membantu mengurangi tingkat stres yang mungkin dialami oleh Generasi Z akibat tuntutan akademik.

Kedua, dukungan keluarga juga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental Generasi Z. Pada masa yang penuh tekanan ini, banyak anggota generasi ini menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Menurut Fatmawati dan Indah (2020), keluarga yang memberikan dukungan emosional yang kuat dapat membantu anak-anak

mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi perasaan mereka. Ketika orang tua dan anggota keluarga lainnya mendengarkan dengan empati dan menawarkan dukungan, Generasi Z cenderung lebih mampu mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Oleh karena itu, menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga menjadi kunci untuk mendukung kesehatan mental anak-anak.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga merupakan aspek penting yang dapat difasilitasi oleh keluarga. Generasi Z sering kali dikenal sebagai generasi yang terhubung secara *digital*, namun mereka juga perlu dilengkapi dengan keterampilan interpersonal yang kuat untuk berinteraksi di dunia nyata. Menurut Khasanah dan Dian (2021), keluarga dapat berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial melalui aktivitas bersama, seperti bermain game, berdiskusi, atau terlibat dalam kegiatan komunitas. Dengan memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan ini, keluarga membantu Generasi Z merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif. Dukungan keluarga juga berkaitan dengan membantu Generasi Z mengenali dan mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan mendiskusikan strategi untuk mengatasi masalah, keluarga dapat membekali anak-anak mereka dengan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan di dunia yang semakin kompleks. Menurut Arifin dan Handayani (2019), kemampuan untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan merupakan keterampilan yang sangat penting bagi Generasi Z dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Peran keluarga dalam mendukung Generasi Z tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan kesehatan mental. Keluarga juga dapat berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai dan sikap yang positif. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang kuat. Keluarga yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan

kemanusiaan juga dapat memberikan contoh yang baik bagi Generasi Z, mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang peduli dan berkontribusi dalam masyarakat.

Penting bagi keluarga untuk memahami bahwa Generasi Z adalah individu yang unik dengan minat dan aspirasi mereka sendiri. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka, baik dalam bidang akademik, olahraga, maupun seni, akan mendorong mereka untuk menemukan bakat dan passion yang dapat mengarahkan mereka menuju jalur karier yang sesuai. Menurut Hasanah (2020), dukungan keluarga dalam mengeksplorasi minat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi, sehingga Generasi Z dapat mencapai potensi maksimal mereka. Peran keluarga dalam mendukung Generasi Z sangatlah penting dan multifaset. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, kesehatan mental, pengembangan keterampilan, dan membentuk nilai-nilai positif, keluarga dapat membantu generasi ini menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam perjalanan mereka menuju masa depan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, dukungan keluarga yang kuat menjadi fondasi yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang berdaya dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah krusial, terutama dalam konteks Generasi Z yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di era modern. Karakter anak merupakan fondasi yang akan memengaruhi perilaku, sikap, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang positif sejak usia dini, karena karakter anak terbentuk melalui pengaruh langsung dari lingkungan keluarga.

Salah satu aspek penting dari peran orang tua adalah memberikan contoh yang baik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka,

sehingga tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Prabowo (2019), orang tua yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Ketika anak melihat orang tua mereka menghadapi tantangan dengan integritas dan keberanian, mereka akan belajar untuk menghadapi situasi sulit dengan cara yang sama.

Komunikasi yang efektif juga merupakan bagian penting dari peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dalam komunikasi ini, orang tua perlu mendengarkan dengan baik dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Hidayati dan Subekti (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, serta membantu mereka merasa dihargai. Ketika anak merasa didengar dan diperhatikan, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri, yang merupakan bagian penting dari karakter yang positif. Pengembangan karakter anak juga berkaitan erat dengan pendidikan nilai. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Menurut Sudrajat dan Ratnasari (2020), pendidikan nilai yang dilakukan di rumah dapat membentuk pondasi karakter anak yang kuat, membantu mereka dalam mengambil keputusan yang baik dan berperilaku positif dalam berbagai situasi. Pengajaran nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendiskusikan cerita moral, memberikan pujian atas perilaku baik, atau mengingatkan anak akan pentingnya kejujuran dan kerja keras.

Orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan kerja sama, sangat penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Khasanah dan Dian (2021), anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti olahraga, seni, atau organisasi kepemudaan, akan belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Orang tua dapat mendorong

anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pentingnya disiplin dalam pembentukan karakter anak juga tidak boleh diabaikan. Disiplin yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab. Menurut Rahmawati dan Sulistyowati (2019), penerapan disiplin yang tepat, seperti menetapkan aturan dan konsekuensi, dapat membantu anak belajar tentang tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka. Dalam hal ini, orang tua harus menyeimbangkan antara memberi batasan dan memberikan kebebasan, agar anak-anak dapat belajar membuat keputusan yang baik.

Dukungan emosional dari orang tua juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Ketika anak mengalami kesulitan, orang tua yang siap memberikan dukungan akan membantu anak mengembangkan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan. Hidayati dan Fitriani (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengatasi stres dan tantangan, sehingga karakter mereka semakin kuat. Orang tua yang menunjukkan empati dan pengertian kepada anak-anak mereka akan membantu anak merasa aman dan dicintai, yang sangat penting bagi perkembangan karakter yang sehat. Orang tua juga harus membantu anak-anak mereka untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak. Generasi Z tumbuh di era *digital* yang penuh dengan informasi, dan orang tua perlu memberikan panduan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dari penggunaan media sosial dan teknologi lainnya. Menurut Prabowo (2021), orang tua harus aktif terlibat dalam diskusi tentang penggunaan teknologi, mengedukasi anak tentang privasi, keamanan, dan etika *digital*. Dengan memberikan pemahaman yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Karakter anak tidak hanya

dibentuk oleh pengalaman di rumah, tetapi juga oleh interaksi mereka dengan teman, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), orang tua harus mendukung anak-anak mereka untuk menjadi individu yang proaktif dalam masyarakat, mendorong mereka untuk berkontribusi melalui kegiatan sukarela atau kepemudaan. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting dan multifaset. Dengan memberikan contoh yang baik, komunikasi yang efektif, pendidikan nilai, dukungan emosional, dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, orang tua dapat membantu Generasi Z menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam perjalanan mereka menuju masa depan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, peran orang tua yang kuat menjadi fondasi yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang berdaya dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

B. Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh di era *digital*. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Menurut Iskandar dan Santoso (2018), komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta membantu anak untuk merasa dihargai dan didengar. Salah satu aspek krusial dalam komunikasi efektif adalah kemampuan orang tua untuk mendengarkan secara aktif. Mendengarkan bukan hanya sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, emosi, dan niat di balik kata-kata tersebut. Menurut Purwanti dan Darsana (2019), mendengarkan dengan penuh perhatian memungkinkan orang tua memahami perasaan dan kebutuhan anak, sehingga dapat memberikan respons yang tepat. Hal ini penting untuk membangun

kepercayaan dan rasa aman pada anak, yang pada gilirannya memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka.



Gambar 11. Komunikasi Orang Tua

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Menurut Syafriani dan Arifin (2020), orang tua perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan tingkat pemahaman anak, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Pendekatan ini membantu anak memahami pesan yang disampaikan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, orang tua harus mampu beradaptasi dengan cara komunikasi yang tepat sesuai dengan perkembangan anak. Komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh, juga memainkan peran penting dalam interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Amelia dan Putri (2021), komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau justru mengurangi makna dari pesan

verbal yang disampaikan. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan sinyal nonverbal yang mereka tunjukkan saat berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang konsisten antara kata-kata dan tindakan dapat menciptakan rasa saling pengertian yang lebih baik.

Pentingnya komunikasi efektif juga tercermin dalam peran orang tua sebagai model perilaku. Menurut Hidayati (2020), anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Dengan demikian, orang tua yang menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Ketika anak melihat orang tua mereka berperilaku dengan integritas, mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi sikap yang sama. Yang dikenal sebagai *digital natives*, orang tua juga perlu memahami dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak. Menurut Anggraini (2021), orang tua harus aktif terlibat dalam diskusi tentang penggunaan teknologi, mengedukasi anak tentang privasi, keamanan, dan etika *digital*. Dengan memberikan pemahaman yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Dengan mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang sesuai, memperhatikan komunikasi nonverbal, menjadi model perilaku positif, dan memahami penggunaan teknologi, orang tua dapat membantu Generasi Z tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, peran orang tua dalam membangun komunikasi yang baik akan sangat berpengaruh pada kualitas generasi yang dihasilkan.

C. Dukungan Keluarga dalam Mencapai Tujuan Hidup

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan hidup Generasi Z. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, peran keluarga tidak hanya

sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai sumber motivasi, bimbingan, dan dukungan emosional. Menurut Hidayati dan Subekti (2020), lingkungan keluarga yang positif dapat membentuk karakter anak dan membantu mereka mengembangkan tujuan hidup yang jelas serta berorientasi pada pencapaian.

Aspek utama dari dukungan keluarga adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Dalam konteks Generasi Z, pendidikan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan sarana untuk membuka peluang dan mencapai tujuan hidup. Menurut Rahmawati (2021), orang tua yang aktif terlibat dalam proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, dapat mendorong anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Misalnya, dengan memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah, mendiskusikan topik yang diajarkan di sekolah, dan mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat.

Dukungan emosional dari keluarga juga sangat penting dalam membantu Generasi Z mencapai tujuan hidup mereka. Masa remaja adalah periode di mana individu sering kali mengalami tekanan dan kebingungan mengenai masa depan mereka. Menurut Prabowo (2021), orang tua yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan anak dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan menyediakan ruang bagi anak untuk berbicara tentang harapan, ketakutan, dan rencana mereka, orang tua dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk merumuskan tujuan hidup yang realistis.

Keluarga yang mendukung juga dapat berfungsi sebagai mentor bagi anak-anak mereka. Dalam proses mencapai tujuan hidup, anak-anak sering kali membutuhkan nasihat dan bimbingan tentang langkah-langkah yang harus diambil. Menurut Khasanah dan Dian (2019), orang tua yang berbagi pengalaman mereka sendiri, baik dalam menghadapi tantangan maupun meraih kesuksesan, dapat memberikan inspirasi dan wawasan yang berharga bagi anak. Diskusi tentang kegagalan dan keberhasilan akan membantu anak-anak memahami bahwa proses pencapaian tujuan hidup sering kali

melibatkan rintangan dan ketidakpastian. Di samping itu, dukungan keluarga juga mencakup membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Generasi Z sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks sosial yang berbeda. Menurut Sari dan Putri (2020), keluarga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan komunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Melalui kegiatan kelompok, baik di lingkungan rumah maupun komunitas, anak-anak dapat belajar bagaimana berkolaborasi dengan orang lain dan membangun jaringan yang mendukung.



Gambar 12. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga juga berfungsi sebagai jaringan keamanan finansial yang memungkinkan anak untuk mengejar tujuan hidup mereka tanpa tekanan ekonomi yang berlebihan. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), keluarga yang stabil secara finansial dapat memberikan anak-anak mereka akses ke pendidikan yang lebih baik, kegiatan ekstrakurikuler, dan peluang

pengembangan diri lainnya. Dalam hal ini, orang tua perlu mengelola sumber daya dengan bijaksana dan merencanakan keuangan keluarga untuk mendukung impian dan aspirasi anak-anak mereka.

Dukungan dalam mengeksplorasi minat dan bakat anak juga merupakan bagian penting dari peran keluarga. Generasi Z sering kali memiliki minat yang beragam, mulai dari seni, olahraga, hingga teknologi. Menurut Widiastuti dan Amalia (2020), orang tua yang mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan membantu anak menemukan tujuan hidup yang lebih jelas dan memuaskan. Dengan memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang, orang tua dapat membantu mereka mengidentifikasi passion dan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting dalam mencapai tujuan hidup. Menurut Indratno dan Widyastuti (2019), dialog yang sehat memungkinkan anak untuk berbagi impian dan aspirasi mereka dengan orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat. Ketika orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan masukan yang konstruktif, anak-anak akan merasa lebih percaya diri untuk mengejar tujuan hidup mereka.

Penting untuk dicatat bahwa dukungan keluarga dalam mencapai tujuan hidup juga melibatkan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Fatmawati dan Indah (2020), keluarga yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab akan membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang kuat. Karakter yang baik akan mendukung anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan memotivasi mereka untuk terus berusaha mencapai impian mereka. Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan pengaruh negatif, penting bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak. Menurut Suryani dan Abdurrahman (2021), keluarga yang mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis akan

membantu anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengejar tujuan hidup mereka.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu Generasi Z mencapai tujuan hidup mereka. Melalui pendidikan, dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berdaya. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, dukungan keluarga yang kuat akan menjadi fondasi yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan mencapai cita-cita mereka.

BAB IX

PERAN SEKOLAH MENDUKUNG GENERASI Z

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam era *digital* yang penuh dengan tantangan dan peluang. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter, keterampilan interpersonal, dan nilai-nilai hidup siswa. Menurut Setiawan dan Nurhaliza (2021), sekolah berperan sebagai fondasi dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yang tumbuh dengan akses cepat terhadap teknologi dan informasi. Oleh karena itu, sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan ini dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Handayani (2020), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, dan mempersiapkan mereka untuk kompetisi global. Dengan menggunakan *platform digital*, guru dapat memberikan materi yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga siswa tidak hanya belajar dengan cara konvensional.

Peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa juga sangat penting. Generasi Z sering menghadapi tekanan dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan harapan akademis. Menurut Nuryani (2019), sekolah harus menyediakan program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya mereka. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat, olahraga,

dan organisasi siswa juga dapat menjadi sarana untuk mengasah keterampilan ini.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk membantu siswa menjadi individu yang memiliki integritas dan etika yang baik. Menurut Saputra (2020), sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, sehingga siswa tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program-program seperti kegiatan sosial, kerja bakti, dan layanan masyarakat, siswa dapat belajar tentang kepedulian dan tanggung jawab sosial. Selain itu, dukungan dari guru menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan. Guru yang memahami kebutuhan siswa dan mampu memberikan bimbingan yang tepat dapat mendorong siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Menurut Amirudin (2021), hubungan positif antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh guru, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan berusaha lebih keras dalam studi mereka.

Sekolah juga berperan dalam membantu siswa mengenali dan mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, dan sekolah harus mampu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan diri. Menurut Lestari dan Saputra (2020), program pengembangan bakat yang ditawarkan oleh sekolah, seperti kelas seni, musik, dan teknologi, dapat membantu siswa menemukan passion mereka dan meraih kesuksesan di bidang yang mereka cintai. Dengan memberikan dukungan dalam mengeksplorasi minat, sekolah tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademis, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka.

Dukungan keluarga juga sangat penting dalam konteks peran sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Menurut Rachmawati dan Maulana (2019), komunikasi yang

baik antara orang tua dan guru akan membantu dalam pemantauan perkembangan anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan acara komunitas, sekolah dapat memperkuat dukungan yang diberikan kepada siswa. Peran sekolah dalam mendukung Generasi Z sangatlah penting dan multifaset. Dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, membentuk karakter, memberikan dukungan dari guru, dan memfasilitasi pengembangan minat dan bakat, sekolah dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, peran sekolah yang proaktif dan adaptif akan menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan siap berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

A. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh di era *digital*. Sebagai generasi yang dikenal sebagai *digital natives*, mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi dan teknologi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut Setiawan dan Mardiana (2019), guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Aspek penting dari peran guru sebagai fasilitator adalah menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Menurut Yuliati dan Siti (2020), guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif. Dengan menciptakan suasana yang interaktif, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai strategi pengajaran yang menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan

masalah, dan pembelajaran berbasis tim, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Guru juga perlu memahami berbagai gaya belajar siswa dan beradaptasi dengan pendekatan yang sesuai. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi, dan guru yang efektif akan mengenali perbedaan ini. Menurut Prabowo dan Harini (2018), fleksibilitas dalam metode pengajaran akan memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai media dan teknologi, seperti video, presentasi interaktif, dan *platform* pembelajaran online, guru dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Generasi Z sering menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, masalah kesehatan mental, dan pergaulan sosial. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), guru yang mampu menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesejahteraan emosional siswa dapat menciptakan iklim belajar yang positif. Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka akan lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan kepercayaan diri. Ini juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif.

Selanjutnya, guru juga berperan dalam mengajarkan keterampilan hidup yang relevan bagi Generasi Z. Selain materi akademik, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Menurut Lestari dan Jannah (2019), guru dapat mengintegrasikan pembelajaran keterampilan hidup ke dalam kurikulum melalui berbagai aktivitas, seperti simulasi, role-play, dan diskusi kelompok. Dengan memberikan pengalaman praktis, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan keterampilan ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai fasilitator juga perlu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Di era *digital* saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting. Menurut Amin dan Husna (2021), guru yang terampil dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan memanfaatkan alat *digital*, seperti aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan *platform* kolaboratif, guru dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi di masa depan.



Gambar 13. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam peran guru sebagai fasilitator. Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di sekolah. Menurut Wibowo dan Sari (2020), keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, seperti mengikuti pertemuan orang tua dan aktif berkomunikasi dengan guru, akan memberikan dukungan

yang lebih baik bagi siswa. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan pendekatan yang konsisten dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Evaluasi dan umpan balik yang konstruktif merupakan bagian penting dari peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu memberikan umpan balik yang jelas dan berguna kepada siswa tentang kinerja mereka. Menurut Fatimah dan Kurniawan (2021), umpan balik yang tepat waktu dan relevan akan membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dengan memberikan umpan balik yang positif dan membangun, guru dapat mendorong siswa untuk terus berkembang dan mencapai tujuan belajar mereka.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat krusial dalam mendukung Generasi Z. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, memahami gaya belajar siswa, memberikan dukungan emosional, mengajarkan keterampilan hidup, memanfaatkan teknologi, berkolaborasi dengan orang tua, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, peran guru yang proaktif dan adaptif akan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan dan pengembangan generasi yang siap berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

B. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pencapaian akademik Generasi Z. Lingkungan ini mencakup semua aspek yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa, mulai dari fisik, emosional, hingga sosial. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), lingkungan belajar yang baik akan menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa, memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, dan mendorong pengembangan karakter yang positif.

Elemen kunci dari lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana fisik kelas. Ruang kelas yang nyaman dan aman dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Menurut Hidayati dan Fitriani

(2020), faktor-faktor seperti pencahayaan yang baik, ventilasi yang memadai, dan penataan ruang yang rapi dapat berkontribusi pada kenyamanan siswa selama proses belajar. Selain itu, penggunaan teknologi yang tepat dalam ruang belajar juga dapat membuat pengalaman belajar lebih interaktif dan menarik. Sekolah yang dilengkapi dengan perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang stabil, akan memudahkan siswa untuk mengakses informasi dan sumber belajar yang beragam.

Aspek emosional dari lingkungan belajar juga tidak kalah penting. Generasi Z seringkali menghadapi tekanan dari berbagai sumber, termasuk dari lingkungan sosial dan akademik. Menurut Nuryani (2019), dukungan emosional dari guru dan teman sebaya dapat membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam berpartisipasi di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan dihormati. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pengajaran yang inklusif dan menghargai keragaman, sehingga setiap siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar.

Interaksi sosial yang baik antara siswa juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Widiastuti dan Amalia (2020), kolaborasi antar siswa dalam proyek atau kegiatan kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan di antara mereka. Lingkungan yang mendukung kerja sama akan memotivasi siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan masalah, dan belajar satu sama lain. Dalam konteks ini, sekolah harus mendorong pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan menciptakan produk yang berarti.

Keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Prabowo dan Harini (2018), kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi perkembangan siswa. Ketika orang tua

terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan acara komunitas, mereka menunjukkan dukungan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan siswa. Faktor lainnya yang juga berpengaruh adalah penerapan disiplin yang positif di sekolah. Menurut Lestari dan Jannah (2019), aturan dan kebijakan yang jelas terkait perilaku di sekolah dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan tertib. Disiplin yang diterapkan dengan cara yang konstruktif, seperti memberikan penghargaan atas perilaku baik dan menegakkan konsekuensi untuk perilaku buruk, akan membantu siswa memahami tanggung jawab mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memahami pentingnya etika dalam berinteraksi di lingkungan belajar.

Perhatian terhadap kesehatan mental siswa juga menjadi aspek penting dari lingkungan belajar yang kondusif. Generasi Z sering kali menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Menurut Rahmawati dan Sulistyowati (2019), sekolah harus menyediakan sumber daya dan dukungan untuk membantu siswa mengatasi masalah kesehatan mental. Ini termasuk menyediakan akses ke konselor sekolah, program kesadaran kesehatan mental, dan kegiatan yang mempromosikan kesejahteraan emosional. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, sekolah dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Di samping itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Amin dan Husna (2021), guru yang mampu menciptakan hubungan positif dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif akan membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Ketika guru menunjukkan empati dan perhatian terhadap perkembangan siswa, mereka menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran.

Lingkungan belajar yang kondusif juga harus mempertimbangkan keberagaman siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), sekolah harus mengimplementasikan pendekatan yang menghargai keragaman ini dengan memberikan dukungan yang sesuai untuk setiap individu. Ini termasuk menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda dan memberikan akses kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar. Secara keseluruhan, lingkungan belajar yang kondusif adalah kunci untuk mendukung Generasi Z dalam mencapai potensi mereka. Dengan menciptakan suasana fisik yang nyaman, mendukung emosional yang kuat, mendorong interaksi sosial yang positif, melibatkan orang tua, menerapkan disiplin yang konstruktif, dan memperhatikan kesehatan mental siswa, sekolah dapat membantu Generasi Z menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi generasi mendatang.

C. Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan Generasi Z di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di era modern ini, sinergi antara ketiga komponen ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pencapaian anak-anak. Menurut Rahmawati dan Maulana (2020), kolaborasi yang kuat dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan akademis dan karakter kepada siswa. Namun, tanpa dukungan dari keluarga dan masyarakat, upaya ini mungkin tidak akan efektif. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama yang mengajarkan nilai-nilai dasar, moral, dan etika. Menurut Prabowo dan Harini

(2018), ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan membantu dengan pekerjaan rumah, anak-anak akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan meraih tujuan mereka. Keterlibatan orang tua juga menciptakan komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan rumah, yang sangat penting untuk perkembangan anak.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan. Masyarakat dapat menyediakan sumber daya, fasilitas, dan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar lingkungan sekolah. Menurut Sari dan Putri (2020), kerjasama antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan program-program pembelajaran berbasis komunitas yang bermanfaat bagi siswa. Misalnya, kegiatan seperti magang, pelatihan keterampilan, dan program sukarela yang melibatkan siswa akan memperluas wawasan mereka dan memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas. Dengan cara ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga dapat membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar. Generasi Z sering kali menghadapi tekanan akademis dan sosial yang tinggi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendukung yang efektif. Sekolah harus berfungsi sebagai jembatan antara keluarga dan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan merancang intervensi yang tepat. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar, guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk memberikan bantuan tambahan, seperti les privat atau konseling.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah juga menuntut kolaborasi yang kuat dengan keluarga dan masyarakat. Menurut Setiawan dan Mardiana (2019), sekolah harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Kegiatan-kegiatan seperti seminar orang tua, *workshop*, dan forum diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menyelenggarakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti kampanye sosial, aksi lingkungan, dan kegiatan kebudayaan.

Peran guru dalam kolaborasi ini sangat penting. Guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan anggota masyarakat. Menurut Yulianti dan Siti (2020), guru yang aktif berpartisipasi dalam pertemuan orang tua dan acara komunitas akan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang tua, sehingga memudahkan proses komunikasi dan kolaborasi. Ketika orang tua merasa bahwa guru peduli terhadap perkembangan anak mereka, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam pendidikan anak dan mendukung upaya sekolah.

Teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan memanfaatkan *platform digital*, sekolah dapat berbagi informasi dan mengadakan pertemuan secara online. Menurut Amin dan Husna (2021), penggunaan teknologi dalam komunikasi akan memudahkan orang tua untuk tetap terhubung dengan perkembangan anak-anak mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bahkan jika mereka tidak dapat hadir secara fisik. Hal ini sangat penting di era *digital* saat ini, di mana banyak orang tua bekerja atau memiliki keterbatasan waktu.

Kolaborasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus didasarkan pada prinsip saling menghormati dan komunikasi yang terbuka. Menurut Wibowo dan Sari (2020), penting bagi setiap pihak untuk menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pendidikan anak. Dengan menciptakan iklim kerja sama yang positif, semua pihak dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam mendukung perkembangan Generasi Z. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci untuk mendukung Generasi Z dalam

mencapai potensi mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat satu sama lain, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, kerjasama ini akan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan dan perkembangan generasi yang akan datang.

BAB X

PEMERINTAH MENDUKUNG GENERASI Z

PENDAHULUAN

Peran pemerintah dalam mendukung Generasi Z adalah aspek yang sangat krusial, terutama dalam konteks Indonesia Emas 2045. Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam era *digital*, menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk akses pendidikan yang berkualitas, peluang kerja, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan program yang dapat menjawab tantangan ini dan mempersiapkan Generasi Z untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan bangsa.

Kebijakan pemerintah yang inklusif dan adaptif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan perkembangan Generasi Z. Hal ini mencakup peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pengembangan program-program yang relevan dengan kebutuhan generasi ini. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa infrastruktur yang mendukung produktivitas Generasi Z tersedia, mulai dari infrastruktur fisik hingga *digital*, sehingga mereka dapat belajar dan berinovasi dengan lebih efektif. Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai kebijakan pemerintah yang mendukung Generasi Z, program-program pengembangan pemuda yang telah ada, serta infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan generasi ini. Dengan kerangka kerja yang holistik dan terintegrasi, diharapkan Generasi Z dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi terhadap visi Indonesia Emas 2045.

A. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Generasi Z

Kebijakan pemerintah yang mendukung Generasi Z harus berfokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Salah satu kebijakan yang dapat diimplementasikan adalah pengembangan kurikulum yang relevan dengan

kebutuhan industri dan teknologi saat ini. Menurut Setiawan dan Mardiana (2019), pemerintah perlu mendorong pendidikan yang berbasis kompetensi dan keterampilan, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja. Ini mencakup pengenalan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) serta pelatihan keterampilan *soft skills* yang sangat diperlukan di dunia profesional. Di samping itu, kebijakan yang menjamin pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia juga sangat penting. Mengingat Indonesia memiliki berbagai tantangan dalam hal kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), akses pendidikan yang berkualitas harus diberikan kepada semua anak, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil, agar tidak ada yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Pendekatan ini dapat mencakup pengembangan sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan akses internet yang baik.



Gambar 14. Kebijakan Pemerintah Mendukung Gen Z

Pemerintah juga perlu menciptakan program beasiswa yang dapat membantu siswa dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan

mereka. Beasiswa tidak hanya membantu dalam pembiayaan pendidikan, tetapi juga mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka. Program ini akan sangat membantu dalam mengurangi tingkat putus sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan ekonomi. Dengan memberikan akses ke pendidikan tinggi, pemerintah dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka. Pemerintah harus memprioritaskan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Prabowo dan Harini (2021), pelatihan berbasis industri yang dirancang untuk siswa dan pemuda sangat penting untuk meningkatkan *employability* mereka. Dengan bekerja sama dengan sektor swasta, pemerintah dapat menciptakan program magang dan pelatihan yang memberikan pengalaman praktis kepada siswa, sehingga mereka siap untuk memasuki dunia kerja.

Pemerintah juga perlu mendorong kewirausahaan di kalangan Generasi Z. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dapat menciptakan peluang bagi generasi muda untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, penyediaan modal usaha, dan dukungan dalam pemasaran produk. Dengan demikian, pemerintah tidak hanya menciptakan peluang kerja tetapi juga membantu siswa untuk menjadi pencipta lapangan kerja. Kebijakan pemerintah yang mendukung Generasi Z harus berfokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Salah satu kebijakan yang dapat diimplementasikan adalah pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan teknologi saat ini. Menurut Setiawan dan Mardiana (2019), pemerintah perlu mendorong pendidikan yang berbasis kompetensi dan keterampilan, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja. Integrasi STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dalam kurikulum adalah langkah penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

Pemerintah juga harus memperhatikan perlunya pelatihan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif adalah kunci untuk menciptakan proses belajar yang efektif. Program pelatihan berkelanjutan bagi guru akan memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membimbing siswa dengan baik dalam konteks pendidikan modern. Kebijakan yang menjamin pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia juga sangat penting. Mengingat Indonesia memiliki berbagai tantangan dalam hal kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), akses pendidikan yang berkualitas harus diberikan kepada semua anak, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil, agar tidak ada yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Pendekatan ini dapat mencakup pengembangan sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan akses internet yang baik.

Pemerintah juga perlu menciptakan program beasiswa yang dapat membantu siswa dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan mereka. Beasiswa tidak hanya membantu dalam pembiayaan pendidikan, tetapi juga mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka. Program ini akan sangat membantu dalam mengurangi tingkat putus sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan ekonomi. Dengan memberikan akses ke pendidikan tinggi, pemerintah dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka. Pemerintah harus memprioritaskan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Prabowo dan Harini (2021), pelatihan berbasis industri yang dirancang untuk siswa dan pemuda sangat penting untuk meningkatkan *employability* mereka. Dengan bekerja sama dengan sektor swasta, pemerintah dapat menciptakan program magang dan pelatihan yang memberikan pengalaman praktis kepada siswa, sehingga mereka siap untuk memasuki dunia kerja.

Pemerintah juga perlu mendorong kewirausahaan di kalangan Generasi Z. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dapat menciptakan peluang bagi generasi muda untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, penyediaan modal usaha, dan dukungan dalam pemasaran produk. Dengan demikian, pemerintah tidak hanya menciptakan peluang kerja tetapi juga membantu siswa untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

Program Pendidikan Karakter

Kebijakan yang sangat penting dalam mendukung Generasi Z adalah pengembangan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sari dan Putri (2020), integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum akan membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial. Pemerintah harus memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.

Kebijakan Kesehatan Mental

Selain pendidikan, kesehatan mental siswa juga harus menjadi perhatian pemerintah. Generasi Z sering kali menghadapi tekanan yang tinggi terkait dengan akademik dan sosial. Menurut Fatimah dan Kurniawan (2021), pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang menyediakan layanan kesehatan mental di sekolah, termasuk konseling dan program dukungan emosional. Dengan memastikan bahwa siswa memiliki akses ke layanan kesehatan mental yang memadai, pemerintah dapat membantu mereka mengatasi stres dan tantangan emosional yang mereka hadapi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah yang mendukung Generasi Z harus komprehensif dan inklusif. Dengan fokus pada pendidikan yang relevan, pelatihan guru, kesempatan beasiswa, pengembangan keterampilan, kewirausahaan, pendidikan karakter, dan kesehatan mental, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan Generasi Z. Kebijakan yang dirancang dengan baik akan memastikan bahwa generasi muda ini siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

B. Program-Program Pengembangan Pemuda

Program-program pengembangan pemuda yang dijalankan pemerintah memiliki peran vital dalam membantu Generasi Z mencapai potensi mereka. Salah satu program yang dapat diimplementasikan adalah pelatihan keterampilan hidup yang mencakup manajemen keuangan, komunikasi efektif, dan kepemimpinan. Menurut Hidayati dan Subekti (2020), keterampilan ini sangat penting untuk membantu pemuda menjadi individu yang mandiri dan produktif. Dengan memahami bagaimana mengelola keuangan pribadi, berkomunikasi dengan efektif, dan memimpin dalam kelompok, pemuda akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pemerintah juga harus fokus pada pengembangan program yang mendorong partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosial dan politik. Menurut Sari dan Putri (2020), melibatkan pemuda dalam kegiatan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap komunitas dan memberikan pengalaman berharga dalam pengambilan keputusan. Program seperti pemuda peduli lingkungan, kegiatan sukarela, dan organisasi kepemudaan dapat memberikan ruang bagi Generasi Z untuk berkontribusi positif di masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi untuk membangun jaringan sosial yang kuat di kalangan pemuda. Pemerintah juga dapat mengembangkan program pemberdayaan yang menysasar kelompok pemuda rentan, seperti mereka yang tinggal di daerah

terpencil atau memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu. Menurut Lestari dan Jannah (2019), program ini perlu dirancang untuk memberikan dukungan finansial, pendidikan, dan akses ke informasi yang dapat membantu mereka mengubah kondisi hidup mereka. Ini bisa mencakup pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta dukungan untuk memulai usaha kecil.

Program-program pengembangan pemuda juga harus mengedepankan pendidikan karakter. Menurut Widiastuti dan Amalia (2020), pendidikan karakter yang baik akan membentuk pemuda yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab. Program-program yang melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, seminar tentang kepemimpinan, dan diskusi tentang isu-isu sosial, dapat memberikan pengalaman yang berharga dan membentuk sikap positif di kalangan pemuda. Pemerintah juga harus memastikan bahwa program-program tersebut mudah diakses oleh semua pemuda di seluruh Indonesia. Program pelatihan dan pemberdayaan yang hanya tersedia di kota-kota besar tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi pemuda di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperluas jangkauan program ini melalui kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal.

Program-program pengembangan pemuda yang dijalankan pemerintah memiliki peran vital dalam membantu Generasi Z mencapai potensi mereka. Salah satu fokus utama dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Salah satu inisiatif yang dapat diperkuat adalah pelatihan keterampilan hidup yang mencakup manajemen keuangan, komunikasi efektif, dan kepemimpinan. Menurut Hidayati dan Subekti (2020), keterampilan ini sangat penting untuk membantu pemuda menjadi individu yang mandiri dan produktif.

Pelatihan Keterampilan Hidup

Pelatihan keterampilan hidup sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang menarik dan aplikatif, menggunakan metode pembelajaran yang mengedepankan praktik. Misalnya, program pelatihan manajemen keuangan bisa mencakup simulasi mengelola anggaran, membuat investasi kecil, dan memahami pentingnya tabungan. Keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan melalui kegiatan debat, *public speaking*, atau presentasi yang melibatkan interaksi langsung. Dengan cara ini, pemuda tidak hanya belajar teori tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat kemampuan mereka dalam situasi nyata.

Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Politik

Selain pelatihan keterampilan, program-program yang mendorong partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosial dan politik sangat penting. Menurut Sari dan Putri (2020), melibatkan pemuda dalam kegiatan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap komunitas dan memberikan pengalaman berharga dalam pengambilan keputusan. Program seperti pemuda peduli lingkungan, kegiatan sukarela, dan organisasi kepemudaan dapat memberikan ruang bagi Generasi Z untuk berkontribusi positif di masyarakat. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kerjasama. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi untuk membangun jaringan sosial yang kuat di kalangan pemuda. Mengingat pentingnya jaringan dalam dunia profesional, keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat membuka peluang bagi mereka untuk bertemu dengan individu-individu yang berpengaruh dan berpengalaman. Program-program pengembangan kepemudaan juga harus mendorong pemuda untuk terlibat dalam kegiatan politik yang positif, seperti pemilihan umum dan partisipasi dalam organisasi politik, guna membentuk pemahaman yang baik tentang sistem demokrasi dan partisipasi civis.

Program Pemberdayaan Pemuda Rentan

Pemerintah juga dapat mengembangkan program pemberdayaan yang menyasar kelompok pemuda rentan, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu. Menurut Lestari dan Jannah (2019), program ini perlu dirancang untuk memberikan dukungan finansial, pendidikan, dan akses ke informasi yang dapat membantu mereka mengubah kondisi hidup mereka. Ini bisa mencakup pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta dukungan untuk memulai usaha kecil. Program-program ini harus memperhatikan konteks lokal dan karakteristik pemuda di setiap daerah. Misalnya, di daerah pedesaan, pelatihan bisa difokuskan pada pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Di sisi lain, di daerah perkotaan, program bisa lebih berorientasi pada teknologi dan industri kreatif. Dengan pendekatan yang tepat, program-program ini dapat memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Pendidikan Karakter dan Soft Skills

Program-program pengembangan pemuda juga harus mengedepankan pendidikan karakter. Menurut Widiastuti dan Amalia (2020), pendidikan karakter yang baik akan membentuk pemuda yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab. Program-program yang melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, seminar tentang kepemimpinan, dan diskusi tentang isu-isu sosial, dapat memberikan pengalaman yang berharga dan membentuk sikap positif di kalangan pemuda. Selain pendidikan karakter, pengembangan *soft skills* seperti kemampuan beradaptasi, manajemen waktu, dan keterampilan interpersonal harus menjadi fokus utama. Pemerintah dapat bekerjasama dengan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) dan lembaga swadaya masyarakat untuk melaksanakan program-program ini. Dengan melibatkan berbagai pihak, program-program tersebut akan lebih komprehensif dan tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan meningkatkan dampak dari program-program yang dilaksanakan.

Evaluasi dan Umpan Balik

Penting bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program pengembangan pemuda. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Menurut Fatimah dan Kurniawan (2021), umpan balik dari peserta program sangat berharga dalam pengembangan program ke depan. Dengan mendengarkan suara pemuda, pemerintah dapat merespon kebutuhan mereka dengan lebih baik dan menciptakan program-program yang lebih relevan dan efektif.

Kesimpulan

Program-program pengembangan pemuda yang efektif harus mengintegrasikan berbagai aspek, termasuk keterampilan hidup, keterlibatan sosial, pemberdayaan pemuda rentan, pendidikan karakter, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik, pemerintah dapat memastikan bahwa Generasi Z siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif pada pembangunan bangsa. Dengan dukungan yang tepat, generasi ini akan mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan berkontribusi pada visi Indonesia Emas 2045.

C. Infrastruktur yang Mendukung Produktivitas Generasi Z

Infrastruktur yang memadai sangat penting dalam mendukung produktivitas Generasi Z. Pemerintah harus berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur fisik, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas pendidikan, untuk memastikan aksesibilitas dan mobilitas yang baik. Menurut Amin dan Husna (2021), aksesibilitas yang lebih baik akan memungkinkan siswa untuk mencapai sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dengan lebih mudah, sehingga mendorong partisipasi pendidikan yang lebih tinggi. Selain infrastruktur fisik, pemerintah juga perlu memperhatikan infrastruktur *digital*. Di era informasi saat ini, akses internet yang cepat dan stabil menjadi kebutuhan dasar bagi Generasi Z. Menurut Fatimah dan

Kurniawan (2021), peningkatan jaringan internet, terutama di daerah terpencil, akan memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan mengikuti pembelajaran online. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan yang fleksibel dan adaptif, yang menjadi ciri khas pembelajaran di era *digital*.

Pemerintah juga perlu menciptakan ruang publik yang aman dan ramah bagi pemuda, seperti taman, pusat komunitas, dan ruang kreativitas. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), ruang-ruang ini dapat digunakan oleh Generasi Z untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi minat mereka. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, pemerintah dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas generasi ini. Kolaborasi antara kebijakan pemerintah, program pengembangan pemuda, dan infrastruktur yang memadai akan menjadi kunci untuk mendukung Generasi Z dalam mencapai potensi mereka. Dengan dukungan yang tepat, Generasi Z akan siap menghadapi tantangan dan berkontribusi pada pembangunan Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Infrastruktur yang memadai adalah salah satu pilar utama yang mendukung produktivitas Generasi Z di Indonesia. Di era *digital* ini, infrastruktur tidak hanya mencakup fasilitas fisik seperti gedung sekolah dan jalan raya, tetapi juga infrastruktur *digital* yang memungkinkan akses ke teknologi dan informasi. Pemerintah harus berkomitmen untuk meningkatkan infrastruktur di semua aspek untuk memastikan bahwa Generasi Z dapat belajar, bekerja, dan berinovasi secara optimal.

Infrastruktur Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas memerlukan infrastruktur yang baik. Gedung sekolah yang memadai dengan fasilitas yang lengkap akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Hidayati dan Fitriani (2020), fasilitas seperti laboratorium, ruang kelas yang nyaman, dan perpustakaan yang kaya akan sumber daya dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pembangunan sekolah-sekolah di daerah terpencil juga harus

menjadi prioritas untuk memastikan akses pendidikan yang merata di seluruh Indonesia. Dengan menghilangkan kesenjangan infrastruktur pendidikan, siswa di daerah terpencil akan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Perlu adanya akses ke teknologi informasi di sekolah-sekolah. Ketersediaan komputer, perangkat tablet, dan akses internet yang cepat sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang modern. Menurut Amin dan Husna (2021), integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia *digital*. Melalui penggunaan *platform* pembelajaran online dan sumber daya *digital*, siswa dapat mengakses informasi yang lebih luas dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang lebih interaktif.

Infrastruktur Digital

Infrastruktur *digital* menjadi sangat penting bagi produktivitas Generasi Z. Akses internet yang cepat dan stabil harus dijadikan prioritas oleh pemerintah. Menurut Fatimah dan Kurniawan (2021), penyediaan jaringan internet yang memadai di daerah perkotaan dan pedesaan akan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengakses sumber daya belajar online dan mengikuti pembelajaran jarak jauh. Pemerintah perlu bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memperluas jangkauan jaringan, terutama di wilayah yang belum terjangkau. Pembangunan pusat komunitas *digital* di berbagai daerah juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses pendidikan dan informasi. Pusat-pusat ini dapat menyediakan akses komputer, pelatihan keterampilan *digital*, dan ruang kolaboratif bagi pemuda untuk berinovasi dan berkarya. Dengan adanya infrastruktur *digital* yang kuat, Generasi Z dapat lebih mudah mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta berkontribusi pada perkembangan ekonomi *digital* Indonesia.

Ruang Publik yang Ramah Pemuda

Infrastruktur juga mencakup ruang publik yang aman dan mendukung interaksi sosial di kalangan pemuda. Ruang publik seperti taman, pusat

komunitas, dan ruang kreatif memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Menurut Hidayati dan Rahmat (2020), ruang-ruang ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik pemuda, serta membantu mereka membangun jaringan sosial yang kuat. Pemerintah perlu merancang ruang publik yang inklusif dan ramah bagi semua lapisan masyarakat, termasuk pemuda.

Transportasi dan Mobilitas

Infrastruktur transportasi yang baik juga merupakan faktor kunci dalam mendukung produktivitas Generasi Z. Aksesibilitas yang tinggi memungkinkan pemuda untuk menjangkau tempat-tempat pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan dengan lebih mudah. Menurut Santosa dan Hidayati (2021), investasi dalam sistem transportasi yang efisien, seperti bus sekolah, kereta api, dan jalur sepeda, akan mengurangi waktu perjalanan dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam beraktivitas.

Pengembangan *Smart City*

Konsep smart city yang mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan kota dapat memberikan manfaat besar bagi Generasi Z. Pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik melalui penggunaan teknologi untuk meningkatkan pelayanan publik, keamanan, dan kenyamanan. Menurut Setiawan dan Mardiana (2019), penerapan teknologi smart city dapat meningkatkan kualitas hidup pemuda, memfasilitasi akses informasi, dan menciptakan peluang baru untuk inovasi. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah teknologi, pemerintah dapat membantu Generasi Z menjadi lebih produktif dan kreatif.

Kesimpulan

Infrastruktur yang mendukung produktivitas Generasi Z adalah investasi yang sangat penting untuk masa depan bangsa. Dengan membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, meningkatkan akses

internet, menyediakan ruang publik yang ramah, mengembangkan transportasi yang efisien, dan menerapkan konsep smart city, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Generasi Z untuk berkembang. Dengan dukungan infrastruktur yang tepat, generasi ini akan siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi positif terhadap kemajuan Indonesia.

BAB XI

PERAN PERUSAHAAN MENDUKUNG GENERASI Z

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang kini mulai memasuki dunia kerja dengan membawa karakteristik dan perspektif unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Ditandai dengan kemampuannya beradaptasi terhadap teknologi *digital*, serta keinginan akan lingkungan kerja yang inklusif dan fleksibel, Generasi Z menuntut perubahan signifikan dalam cara perusahaan merekrut, mengembangkan, dan mempertahankan mereka sebagai karyawan. Dalam menghadapi Indonesia Emas 2045, perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu menempatkan diri sebagai pendukung utama bagi pertumbuhan dan perkembangan karyawan Generasi Z. Bab ini akan membahas peran perusahaan dalam mendukung dan memperkuat kinerja Generasi Z melalui berbagai strategi, termasuk rekrutmen dan pengembangan, penyesuaian budaya kerja, serta pemberdayaan mereka sebagai pemimpin masa depan.

Perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kinerja Generasi Z, generasi yang memiliki karakteristik dan pola pikir yang berbeda dari generasi sebelumnya. Di tengah persaingan global yang semakin ketat dan percepatan perubahan teknologi, perusahaan harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan Generasi Z, yang dikenal memiliki orientasi pada teknologi, keinginan akan fleksibilitas, dan kecenderungan untuk mencari makna dalam pekerjaan mereka. Generasi Z, yang akan menjadi bagian dominan dari angkatan kerja dalam beberapa dekade mendatang, membawa perspektif dan nilai-nilai baru yang mengharuskan perusahaan untuk menyesuaikan strategi rekrutmen, budaya kerja, dan program pengembangan kepemimpinan mereka. Jika perusahaan ingin terus relevan dan kompetitif, mereka perlu memahami cara terbaik untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan generasi ini.

Mempersiapkan Generasi Z sebagai tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi adalah langkah yang sangat strategis. Perusahaan tidak hanya harus berperan sebagai penyedia lapangan kerja tetapi juga sebagai agen yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan kepemimpinan di kalangan Generasi Z. Melalui kebijakan rekrutmen yang tepat, lingkungan kerja yang inklusif dan fleksibel, serta program pemberdayaan yang dirancang untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, perusahaan dapat berkontribusi secara langsung dalam menciptakan generasi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan global dan menggerakkan perubahan positif.

Bab ini akan mengulas lebih dalam mengenai peran perusahaan dalam mendukung Generasi Z melalui tiga aspek utama: pertama, rekrutmen dan pengembangan karyawan Generasi Z yang disesuaikan dengan karakteristik unik mereka; kedua, pembentukan budaya kerja yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, yang mencakup fleksibilitas, keterlibatan, serta keberagaman dan inklusivitas; dan ketiga, strategi pemberdayaan yang bertujuan mempersiapkan Generasi Z sebagai pemimpin masa depan yang adaptif dan inovatif. Melalui pembahasan ini, diharapkan perusahaan dapat memahami bagaimana cara terbaik untuk memberdayakan Generasi Z dan membangun fondasi kepemimpinan yang solid untuk mencapai visi bersama menuju Indonesia Emas 2045.

A. Rekrutmen dan Pengembangan Karyawan Generasi Z

Proses rekrutmen dan pengembangan karyawan Generasi Z perlu disesuaikan agar lebih efektif dalam menarik minat dan mempertahankan bakat-bakat terbaik dari generasi ini. Generasi Z umumnya lebih tertarik pada pekerjaan yang memiliki makna, dampak sosial, dan kesempatan untuk berkembang. Mereka mencari perusahaan yang mampu menawarkan lebih dari sekadar imbalan finansial, namun juga pengalaman kerja yang mendukung pengembangan pribadi dan profesional mereka (Singh & Dangmei, 2016). Untuk itu, perusahaan perlu menyusun strategi rekrutmen

yang menonjolkan nilai-nilai organisasi, kesempatan pengembangan karier, serta fleksibilitas dalam lingkungan kerja.

Pendekatan teknologi dalam rekrutmen menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menarik karyawan Generasi Z. Menggunakan *platform digital* dan media sosial dalam mempromosikan lowongan kerja dapat meningkatkan keterlibatan mereka sejak awal proses seleksi (Prensky, 2019). Selain itu, perusahaan juga perlu menyediakan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z, seperti pelatihan berbasis teknologi, keterampilan *soft skill*, dan pemahaman terhadap isu-isu global yang saat ini menjadi perhatian utama generasi ini. Melalui program pengembangan yang berkelanjutan, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan Generasi Z tidak hanya berkontribusi secara optimal terhadap organisasi, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Proses rekrutmen dan pengembangan karyawan Generasi Z memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z, yang lahir di era *digital*, terbiasa dengan teknologi canggih dan informasi yang mudah diakses. Mereka cenderung lebih memilih perusahaan yang dapat menawarkan pengalaman yang bermakna, kejelasan dalam tujuan, serta nilai-nilai sosial yang sesuai dengan idealisme mereka (Deloitte, 2018). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan strategi rekrutmen mereka dengan mengutamakan kehadiran *digital* yang kuat, serta mempromosikan visi dan misi yang selaras dengan keinginan Generasi Z untuk berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar. Strategi rekrutmen yang dapat menarik perhatian Generasi Z melibatkan pemanfaatan media sosial, *platform digital*, dan teknologi interaktif. Generasi ini tertarik pada konten visual dan informasi yang padat serta cepat diserap. Penggunaan video singkat tentang perusahaan, profil karyawan, atau budaya kerja dapat memberikan gambaran yang menarik bagi mereka. Selain itu, perusahaan dapat mempertimbangkan pengembangan program rekrutmen berbasis gamifikasi, yang memungkinkan calon karyawan untuk

merasakan pengalaman perusahaan melalui simulasi atau permainan (Marr, 2020). Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menarik minat Generasi Z tetapi juga dapat menilai keterampilan problem-solving dan adaptasi mereka terhadap tantangan.

Pengembangan karyawan juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan karyawan Generasi Z. Mereka cenderung menghargai kesempatan untuk belajar dan berkembang, baik dalam aspek teknis maupun *soft skill*. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perusahaan perlu menyediakan program pengembangan yang komprehensif, mencakup pelatihan teknologi terkini, keterampilan interpersonal, serta pemahaman mengenai isu-isu global. Selain itu, perusahaan dapat memperkenalkan program mentoring, di mana karyawan senior memberikan arahan dan dukungan kepada karyawan baru dari Generasi Z. Program mentoring ini dapat membantu mereka beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan kerja serta memahami harapan perusahaan terhadap kinerja dan kontribusi mereka (Meister & Willyerd, 2016). Selain program pelatihan dan pengembangan, perusahaan perlu menerapkan sistem umpan balik yang cepat dan konstruktif. Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap evaluasi yang jelas dan langsung, yang memungkinkan mereka untuk segera memperbaiki atau meningkatkan kinerja mereka. Sistem evaluasi yang transparan dan berbasis hasil dapat memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih baik dan mencapai target yang diinginkan perusahaan (Allen, 2019). Dengan menyediakan peluang untuk belajar dan berinovasi secara berkelanjutan, perusahaan dapat mempertahankan bakat-bakat terbaik dari Generasi Z, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. Budaya Kerja yang Sesuai dengan Generasi Z

Budaya kerja memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi karyawan Generasi Z. Dengan karakteristik yang lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menyukai fleksibilitas, dan menginginkan keterlibatan yang nyata dalam pengambilan keputusan, Generasi Z menuntut budaya kerja yang inklusif dan transparan (Twenge, 2017). Budaya kerja

yang kaku dan hierarkis tidak lagi sesuai dengan ekspektasi mereka. Sebaliknya, Generasi Z mencari lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, komunikasi yang terbuka, dan kesempatan untuk memberikan masukan dalam setiap proses kerja.

Perusahaan dapat menciptakan budaya kerja yang sesuai dengan Generasi Z dengan menerapkan beberapa prinsip. Pertama, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat kerja. Generasi ini menginginkan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi mereka, sehingga fleksibilitas dalam bekerja menjadi faktor yang sangat dihargai (Ozkan & Solmaz, 2015). Kedua, penting untuk mendorong komunikasi dua arah yang transparan dan efektif. Generasi Z sangat menghargai umpan balik yang langsung dan konstruktif, karena mereka cenderung lebih responsif terhadap informasi yang jelas dan terstruktur. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan keberagaman dan inklusivitas dalam budaya kerja mereka, karena Generasi Z sangat menghargai lingkungan kerja yang menghormati perbedaan. Budaya kerja yang sesuai dengan Generasi Z adalah budaya yang mendukung fleksibilitas, inklusivitas, kolaborasi, dan nilai-nilai keberlanjutan. Generasi Z cenderung lebih memilih lingkungan kerja yang memberi ruang untuk kreativitas, mengedepankan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z menginginkan peran aktif dan kejelasan dalam pekerjaan yang mereka lakukan, serta menghargai lingkungan kerja yang menghormati keberagaman dan kesetaraan. Untuk itu, perusahaan perlu menyesuaikan budaya kerja mereka agar mampu menarik dan mempertahankan talenta dari Generasi Z (Schroth, 2019).

Aspek utama yang perlu diadaptasi oleh perusahaan dalam budaya kerja adalah fleksibilitas. Generasi Z mengharapkan fleksibilitas dalam jam kerja dan lokasi kerja, termasuk kesempatan untuk bekerja dari jarak jauh. Mereka menghargai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, yang seringkali sulit dicapai dalam lingkungan kerja tradisional yang kaku.

Dengan memberikan fleksibilitas ini, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas karyawan dari Generasi Z, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan organisasi secara keseluruhan (Birkett, 2020). Fleksibilitas ini tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga cara kerja yang memungkinkan karyawan untuk menyesuaikan gaya kerja mereka dengan preferensi individu.

Generasi Z juga mendambakan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan umpan balik yang terus-menerus. Mereka menginginkan komunikasi yang transparan dan partisipasi dalam proses kerja yang memungkinkan mereka memberikan masukan dan berinovasi. Melalui sistem komunikasi dua arah, Generasi Z merasa dihargai dan memiliki rasa memiliki terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan komunikasi yang terbuka antara karyawan dan manajemen, di mana umpan balik diberikan secara langsung dan kontinu (Tysiac, 2018). Dengan cara ini, Generasi Z dapat merasakan dampak nyata dari kontribusi mereka, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Budaya kerja yang mendukung keberagaman dan inklusivitas juga menjadi daya tarik utama bagi Generasi Z. Mereka sangat menghargai perusahaan yang memiliki nilai-nilai inklusif dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari diskriminasi. Dalam hal ini, perusahaan perlu menunjukkan bahwa mereka menghormati berbagai latar belakang dan perspektif, baik dalam hal etnis, agama, gender, maupun pandangan politik. Dengan memprioritaskan inklusivitas, perusahaan tidak hanya menarik minat Generasi Z tetapi juga mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih kuat di antara karyawan dengan berbagai latar belakang (Goh & Lee, 2018). Budaya inklusif ini memungkinkan Generasi Z untuk merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya berkontribusi pada loyalitas dan kinerja mereka.

Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dalam budaya kerja mereka. Generasi Z cenderung peduli terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, lingkungan, dan

tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kebijakan ramah lingkungan, seperti program daur ulang atau pengurangan jejak karbon, akan lebih menarik bagi Generasi Z yang peduli dengan masa depan bumi. Dengan menerapkan praktik keberlanjutan, perusahaan tidak hanya mendapatkan citra positif tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Generasi Z (Gibson et al., 2019).

C. Pemberdayaan Generasi Z sebagai Pemimpin Masa Depan

Untuk mempersiapkan Generasi Z sebagai pemimpin masa depan, perusahaan harus mulai merancang strategi pemberdayaan yang melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengambil peran kepemimpinan sejak dini. Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang adaptif, inovatif, dan mampu merespon tantangan global yang kompleks (Gurung & Pradhan, 2021). Pemberdayaan Generasi Z sebagai pemimpin dapat dilakukan melalui program mentoring, proyek kerja lintas departemen, dan pelatihan kepemimpinan yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan strategis dan analitis mereka.

Peran mentor sangat penting. Karyawan senior yang berpengalaman dapat menjadi mentor untuk karyawan Generasi Z, sehingga tercipta transfer pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Dengan pembinaan dari para pemimpin yang sudah lebih berpengalaman, Generasi Z dapat belajar bagaimana memimpin dengan bijak dan memahami tantangan yang dihadapi dalam peran kepemimpinan (Rudolph et al., 2018). Selain itu, perusahaan dapat menyediakan kesempatan untuk memimpin proyek-proyek kecil, sehingga mereka dapat belajar bagaimana mengelola tim dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka secara bertahap. Melalui pemberdayaan ini, Generasi Z diharapkan siap untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih besar di masa depan, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi dan dinamika global yang terus berubah. Oleh karena itu, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Pemberdayaan Generasi Z sebagai pemimpin masa depan menjadi salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan perusahaan untuk memastikan keberlanjutan bisnis di masa mendatang. Dalam hal ini, perusahaan harus membekali Generasi Z dengan keterampilan kepemimpinan yang relevan serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengambil peran kepemimpinan sejak dini (Van Dorslaer & Mills, 2018).



Gambar 15. Pemberdayaan Gen Z sebagai Pemimpin

Salah satu cara yang efektif untuk memberdayakan Generasi Z sebagai pemimpin adalah melalui program mentoring dan coaching yang intensif. Program ini memungkinkan karyawan senior untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan karyawan Generasi Z, sekaligus memberikan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Melalui bimbingan langsung dari mentor yang berpengalaman, Generasi Z dapat belajar cara mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di dunia

kerja serta membangun kepercayaan diri untuk mengambil peran yang lebih besar di perusahaan (Hogan & Roberts, 2019). Pendampingan yang terstruktur ini juga dapat membantu mereka memahami pentingnya etika, komitmen, dan tanggung jawab dalam memimpin.

Perusahaan dapat menyediakan proyek lintas departemen yang memungkinkan Generasi Z untuk berkolaborasi dengan tim dari berbagai divisi. Proyek-proyek ini dapat memberi mereka wawasan tentang bagaimana departemen-departemen dalam perusahaan saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Melalui pengalaman ini, Generasi Z dapat belajar bagaimana menyelesaikan konflik, membangun hubungan kerja yang sehat, dan memahami pentingnya sinergi antar divisi dalam organisasi. Pengalaman praktis ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan (Benson & Brown, 2017).

Perusahaan juga perlu menyediakan pelatihan kepemimpinan yang dirancang khusus untuk menghadapi tantangan global dan perubahan teknologi yang cepat. Generasi Z harus dibekali dengan keterampilan strategis yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan berinovasi dalam situasi yang tidak pasti. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti manajemen perubahan, pengambilan keputusan berbasis data, serta penggunaan teknologi terkini dalam kepemimpinan (Peters & Belk, 2020). Selain itu, perusahaan dapat memfasilitasi akses terhadap *platform* pembelajaran *digital* atau kursus online yang mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan berkelanjutan. Perusahaan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian untuk mencoba hal baru dan belajar dari kegagalan. Generasi Z sering kali tertarik pada tantangan dan siap mengambil risiko, namun mereka juga membutuhkan dukungan dari perusahaan untuk menavigasi tantangan tersebut. Dengan memberikan ruang untuk inovasi dan eksperimen, serta menunjukkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar,

perusahaan dapat mendorong Generasi Z untuk mengembangkan ide-ide baru tanpa takut akan kegagalan. Lingkungan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan semangat mereka dalam berinovasi, yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan modern (Costa & Santo, 2021).

Melalui strategi pemberdayaan ini, perusahaan dapat membangun pondasi kepemimpinan yang kuat dalam Generasi Z. Dengan menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan berintegritas, Generasi Z diharapkan mampu memimpin perusahaan menuju tujuan jangka panjang yang berkelanjutan, serta berperan aktif dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam rangka mencapai visi Indonesia Emas 2045, kontribusi Generasi Z sebagai pemimpin di sektor-sektor strategis akan menjadi salah satu kunci keberhasilan bangsa dalam era yang semakin kompetitif dan dinamis ini.

BAB XII

SUKSES GENERASI Z DI BERBAGAI BIDANG

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, Generasi Z muncul sebagai generasi yang adaptif dan progresif dalam menghadapi perubahan di berbagai bidang kehidupan. Generasi ini tumbuh di era *digital* dan globalisasi yang pesat, menjadikan mereka sebagai kelompok yang memiliki perspektif berbeda dalam menangani tantangan serta menciptakan peluang. Mereka menunjukkan kemauan yang kuat untuk berinovasi, memiliki kepekaan sosial tinggi, serta memanfaatkan teknologi secara cerdas untuk mencapai kesuksesan dalam beragam bidang. Sebagai generasi penerus bangsa, Generasi Z akan memainkan peran penting dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, ketika Indonesia diharapkan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Studi kasus kesuksesan Generasi Z di berbagai bidang dapat menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi muda lainnya yang juga ingin turut berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Bab ini mengangkat kisah-kisah sukses generasi Z di Indonesia dari berbagai latar belakang, mulai dari dunia bisnis, teknologi, seni, hingga bidang sosial. Kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kepribadian mereka, seperti kreativitas, keberanian, ketangguhan, serta kemampuan untuk beradaptasi, dapat diaplikasikan untuk meraih kesuksesan dalam karier masing-masing. Dengan demikian, sub-bab pertama dari Bab 12, “Kisah Sukses Generasi Z di Indonesia,” akan menguraikan profil-profil inspiratif dari generasi ini. Beberapa di antaranya telah berhasil menjadi wirausahawan sukses, inovator teknologi, tokoh di bidang seni, hingga penggerak perubahan sosial.

Sub-bab selanjutnya, Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kisah Sukses Tersebut,” akan mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang membantu generasi ini mencapai keberhasilan. Dari analisis kasus tersebut, akan

diambil pembelajaran tentang strategi, kebiasaan, serta keterampilan yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran ini bertujuan untuk menjadi bahan refleksi bagi para pembaca dalam mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks. Selain itu, pelajaran yang diambil dari kisah-kisah sukses tersebut juga diharapkan dapat memotivasi generasi muda lainnya untuk terus berkembang dan mempersiapkan diri menyambut masa depan.

Melalui pendalaman terhadap studi kasus sukses Generasi Z di Indonesia, diharapkan para pembaca dapat melihat bagaimana generasi ini merespons tantangan dan menciptakan peluang di era *digital*. Tidak hanya itu, pengetahuan tentang faktor-faktor yang membawa mereka menuju kesuksesan juga dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengembangan kompetensi dan nilai pribadi yang sesuai dengan tuntutan masa depan.

A. Kisah Sukses Generasi Z di Indonesia

Generasi Z di Indonesia telah menorehkan banyak prestasi di berbagai bidang, menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan menginspirasi banyak orang. Di dunia bisnis, muncul pengusaha muda yang sukses membangun usaha berbasis teknologi dan inovasi, seperti dalam bidang *e-commerce*, *fintech*, dan aplikasi *digital*. Mereka berhasil memanfaatkan peluang di era *digital* dengan mengedepankan ide-ide segar yang kreatif. Contohnya adalah beberapa pemuda yang mendirikan *start-up* berbasis teknologi untuk mengatasi masalah logistik di kota besar, menjadikan mereka pionir dalam *digitalisasi* sektor transportasi dan distribusi barang di Indonesia.

Di bidang teknologi, Generasi Z Indonesia juga tidak kalah bersaing. Banyak di antara mereka yang sudah menciptakan aplikasi dan perangkat lunak untuk memecahkan berbagai masalah sosial maupun ekonomi. Ada yang terlibat dalam proyek kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk membantu sektor kesehatan, misalnya dengan aplikasi diagnosa penyakit

berbasis AI. Aplikasi ini dikembangkan oleh pemuda yang baru lulus dari perguruan tinggi namun sudah memiliki pemahaman mendalam tentang potensi teknologi untuk kemanusiaan.



Gambar 16. Kisah Sukses Gen Z

Tidak hanya dalam bidang bisnis dan teknologi, generasi Z juga menunjukkan kesuksesan di bidang seni dan budaya. Mereka menggunakan media sosial sebagai *platform* untuk memamerkan karya mereka, baik dalam bentuk seni visual, musik, maupun karya sastra. Misalnya, seorang seniman muda yang aktif di *platform digital* berhasil menarik perhatian internasional melalui karya seni *digitalnya* yang penuh makna sosial. Karyanya berhasil memenangkan penghargaan di luar negeri dan membuat Indonesia dikenal dalam dunia seni kontemporer. Di bidang sosial, generasi ini juga menjadi motor penggerak perubahan. Mereka aktif dalam kampanye-kampanye sosial, seperti isu lingkungan, hak asasi manusia, dan pendidikan. Melalui

inisiatif-inisiatif ini, mereka tidak hanya berperan sebagai penggerak perubahan, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan yang memperjuangkan visi Indonesia yang lebih baik. Sebagai contoh, ada komunitas yang dibentuk oleh sekelompok anak muda yang fokus pada edukasi lingkungan dan konservasi, berhasil mengubah kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

1. Kisah Sukses di Bidang Teknologi dan Inovasi Digital

Generasi Z di Indonesia banyak yang sukses di bidang teknologi *digital* dan inovasi, terutama di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan solusi kreatif bagi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Salah satu contohnya adalah pendiri aplikasi kesehatan yang memberikan layanan telekonsultasi dengan dokter dan psikolog, yang sangat membantu masyarakat terutama di daerah terpencil. Aplikasi ini diciptakan oleh seorang lulusan teknologi informasi berusia 24 tahun yang melihat masalah akses kesehatan di Indonesia dan berinovasi untuk menyediakan solusi *digital*. Aplikasi ini sekarang telah digunakan oleh jutaan orang dan mendapat penghargaan nasional atas dampaknya.

Selain itu, beberapa pemuda Gen Z di Indonesia telah sukses membangun perusahaan *start-up* di bidang fintech yang membantu masyarakat dalam mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah, termasuk layanan pinjaman mikro dan perencanaan keuangan *digital*. Mereka menggabungkan kemampuan pemrograman, pemahaman bisnis, dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi masalah keuangan. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran tinggi untuk menciptakan solusi yang berdampak positif pada masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui teknologi.

2. Kisah Sukses di Bidang Kewirausahaan Sosial

Banyak anak muda dari Generasi Z yang sukses dalam mendirikan usaha berbasis sosial atau dikenal sebagai kewirausahaan sosial. Mereka

mendirikan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki misi sosial yang kuat, misalnya dalam bidang pendidikan, lingkungan, dan kesehatan. Salah satu kisah inspiratif adalah seorang wirausahawan muda yang mendirikan bisnis daur ulang plastik dengan tujuan mengurangi sampah plastik di laut. Usahanya tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga berhasil mengubah sampah plastik menjadi produk yang bernilai ekonomi, seperti furnitur dan pernik-pernik dekorasi.

Seorang wirausahawan sosial lain yang patut dicontoh adalah seorang mahasiswi yang mengembangkan produk makanan sehat berbasis pangan lokal, seperti singkong dan ubi jalar, untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Melalui bisnis ini, ia juga memberdayakan petani lokal dan membantu meningkatkan pendapatan mereka. Kesuksesannya tidak hanya pada pencapaian finansial, tetapi juga karena dampak positifnya bagi masyarakat dan lingkungan. Generasi Z Indonesia dalam bidang kewirausahaan sosial ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap permasalahan sosial dan memiliki visi untuk menciptakan perubahan melalui bisnis yang berkelanjutan.

3. Kisah Sukses di Bidang Seni dan Kreatif Digital

Di bidang seni, Generasi Z di Indonesia juga banyak yang berhasil meraih kesuksesan dan dikenal hingga ke kancah internasional. Salah satu contohnya adalah seniman *digital* muda yang karyanya terkenal di *platform* global seperti Instagram dan NFT (*Non-Fungible Token*). Seniman ini, yang baru berusia 22 tahun, mampu menjual karyanya dalam bentuk NFT dan memperoleh penghasilan yang cukup besar, sembari mempromosikan budaya Indonesia melalui seni *digital*nya. Ia menggabungkan teknik *digital* dengan elemen-elemen tradisional Indonesia, menciptakan karya yang unik dan memiliki nilai budaya.

Di bidang musik, terdapat banyak musisi muda Gen Z yang berhasil mencapai popularitas melalui *platform* streaming seperti Spotify dan

YouTube. Mereka menggunakan media sosial untuk membangun audiens dan mengedarkan karya musik mereka secara mandiri, sehingga membuka kesempatan yang lebih luas tanpa harus bergantung pada label musik besar. Beberapa dari mereka bahkan berhasil mencetak prestasi di panggung internasional dan membawa nama Indonesia ke tingkat global. Kisah-kisah ini menginspirasi banyak pemuda lainnya bahwa dalam era *digital*, bakat dan kreativitas dapat disalurkan dengan mudah dan dapat menjangkau audiens yang luas.

4. Kisah Sukses di Bidang Aktivisme Sosial dan Lingkungan

Generasi Z di Indonesia juga menunjukkan kesuksesan di bidang aktivisme sosial dan lingkungan. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kesadaran tentang isu-isu penting seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Salah satu contoh aktivis muda yang sukses adalah pendiri gerakan lingkungan yang berfokus pada pengurangan sampah plastik. Melalui kampanye di media sosial, ia berhasil mengumpulkan ribuan sukarelawan untuk membersihkan pantai dan memberikan edukasi tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah. Aktivis Gen Z lainnya, seorang mahasiswi di bidang hukum, aktif mengkampanyekan kesetaraan gender dan perlindungan hak perempuan di Indonesia. Dengan bantuan media *digital*, ia mampu menggerakkan komunitas yang peduli pada isu-isu ini dan bekerja sama dengan organisasi non-profit untuk memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada perempuan dan anak-anak. Kisah sukses dalam aktivisme ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan sosial, serta keberanian untuk bertindak dan membawa perubahan positif di lingkungannya.

5. Kisah Sukses di Bidang Pendidikan dan Literasi Digital

Generasi Z juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan literasi *digital* di Indonesia. Beberapa dari mereka sukses mengembangkan *platform* edukasi *digital* yang menawarkan kursus online

untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Salah satu contoh adalah seorang pengusaha muda yang mendirikan *platform* pembelajaran bahasa Inggris berbasis aplikasi yang berhasil menarik ribuan pengguna dari kalangan pelajar hingga pekerja profesional. Aplikasi ini menawarkan pembelajaran yang praktis, efektif, dan terjangkau, yang membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia. Terdapat inisiatif dari mahasiswa Gen Z yang memulai program literasi *digital* untuk anak-anak di pedesaan. Program ini berfokus pada pengenalan teknologi komputer dan internet kepada anak-anak di wilayah terpencil, dengan tujuan mengurangi kesenjangan *digital* dan meningkatkan peluang belajar yang lebih baik. Melalui usaha ini, Generasi Z berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang lebih cakap *digital*, suatu kompetensi yang penting untuk menyongsong masa depan yang semakin teknologi-sentris.

B. Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kisah Sukses

Dari kisah-kisah sukses di atas, ada beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil bagi generasi muda lainnya. Pertama, Generasi Z Indonesia menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada gelar atau latar belakang akademis, tetapi lebih pada kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Dalam banyak kasus, mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial yang positif, sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Pelajaran kedua adalah pentingnya inovasi dan pemanfaatan teknologi. Generasi Z di Indonesia mampu melihat peluang dalam teknologi untuk menciptakan solusi yang bermanfaat, baik di bidang bisnis, sosial, maupun seni. Mereka membuktikan bahwa teknologi bukanlah ancaman, tetapi alat yang kuat untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus belajar dan memperbarui keterampilan teknologinya agar mampu bersaing di dunia yang semakin *digital* ini. Ketiga, keberhasilan Generasi Z juga menunjukkan bahwa

keberanian untuk mencoba hal baru adalah kunci menuju pencapaian. Banyak di antara mereka yang berani memulai bisnis atau proyek yang dianggap berisiko, seperti usaha *start-up* di bidang teknologi yang belum banyak dikenal di masyarakat. Mereka berani mengambil risiko dan belajar dari setiap kesalahan yang dialami. Dari sini, kita bisa belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menuju kesuksesan.

Selanjutnya, kesuksesan Generasi Z di Indonesia juga memperlihatkan pentingnya membangun jaringan dan kolaborasi. Mereka tidak bekerja sendirian, tetapi berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka, tetapi juga membuka peluang baru yang tidak mungkin dicapai jika hanya bekerja sendiri. Generasi Z juga mengajarkan pentingnya memiliki visi yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai yang mereka yakini. Mereka tahu apa yang ingin dicapai dan bekerja keras untuk itu. Dalam menghadapi tantangan besar, mereka tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai yang mereka anut, sehingga dapat melewati berbagai rintangan dengan integritas. Hal ini adalah pelajaran penting bagi generasi muda lainnya untuk tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat luas.

1. Adaptabilitas dalam Menghadapi Perubahan Teknologi

Pelajaran utama dari kisah sukses Generasi Z di Indonesia adalah pentingnya adaptabilitas, khususnya dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Generasi ini tumbuh di lingkungan *digital* dan mampu menavigasi perubahan teknologi dengan lancar, menjadikan mereka lebih siap untuk berinovasi. Menurut Hidayat dan Setiawan (2019), adaptabilitas adalah keterampilan kunci yang memungkinkan generasi muda beradaptasi dengan tantangan di tempat kerja modern. Dengan kemampuan ini, Generasi Z di Indonesia bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru yang relevan bagi berbagai sektor, mulai dari bisnis hingga sosial.

2. Inovasi dan Kreativitas sebagai Kunci Utama Kesuksesan

Generasi Z menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi adalah aspek penting dalam mencapai kesuksesan. Mereka tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga memikirkan cara-cara baru dan unik untuk melakukan sesuatu, terutama dengan bantuan teknologi *digital*. Menurut penelitian oleh Rahayu (2020), inovasi adalah salah satu faktor pembeda utama dalam kesuksesan generasi muda dalam dunia usaha dan teknologi. Generasi Z Indonesia memanfaatkan kreativitas mereka untuk menghadirkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.

3. Keberanian Mengambil Risiko

Keberanian untuk mengambil risiko adalah karakteristik lain dari Generasi Z yang muncul dari kisah-kisah sukses mereka. Mereka tidak takut mencoba hal-hal baru dan sering kali tidak ragu untuk memulai usaha yang mungkin dianggap tidak konvensional oleh generasi sebelumnya. Studi oleh Nugroho dan Sari (2021) menemukan bahwa keberanian mengambil risiko adalah salah satu faktor yang mempercepat perkembangan karier Generasi Z. Dalam konteks Indonesia, keberanian ini terlihat dari banyaknya Gen Z yang memilih menjadi pengusaha muda atau *influencer*, mengandalkan *platform digital* untuk membangun karier yang berbeda dari jalur konvensional.

4. Pentingnya Jaringan dan Kolaborasi

Kisah sukses Generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa jaringan dan kolaborasi adalah faktor penting untuk mencapai tujuan. Generasi ini cenderung memanfaatkan media sosial dan *platform digital* untuk membangun jaringan dengan profesional dari berbagai bidang. Penelitian oleh Putra dan Santoso (2018) menyebutkan bahwa kolaborasi membantu memperluas wawasan, membuka peluang baru, serta meningkatkan kemampuan adaptasi Generasi Z dalam menghadapi perubahan global. Di

era informasi, jaringan yang kuat memungkinkan Generasi Z untuk bekerja lintas sektor dan lintas negara, memperluas dampak dari inisiatif mereka.

5. Komitmen pada Nilai-Nilai Sosial dan Lingkungan

Generasi Z di Indonesia terkenal dengan kesadaran sosial dan lingkungannya. Mereka memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai yang penting bagi masyarakat, seperti keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Ini terlihat dari banyaknya Gen Z yang terlibat dalam kewirausahaan sosial dan aktivisme lingkungan. Penelitian oleh Kartika dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa generasi ini lebih tertarik pada karier atau usaha yang memiliki dampak sosial, daripada hanya mengejar keuntungan finansial semata. Kesuksesan mereka tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga pada kontribusi positif yang diberikan pada lingkungan dan masyarakat.

6. Fokus pada Pendidikan dan Pengembangan Diri

Generasi Z memahami pentingnya pendidikan dan pembelajaran seumur hidup dalam dunia yang terus berkembang. Mereka tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memanfaatkan sumber daya online seperti kursus daring dan video edukatif untuk meningkatkan keterampilan. Menurut studi dari Anggraeni dan Harahap (2019), Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk terus belajar dan menambah keterampilan mereka, bahkan setelah lulus dari institusi pendidikan formal. Kemauan untuk belajar ini memberi mereka keunggulan kompetitif di dunia kerja yang dinamis.

Pelajaran dari kisah-kisah sukses Generasi Z di atas memberikan wawasan yang berharga bagi generasi muda Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya tentang pencapaian finansial tetapi juga tentang dampak sosial dan kontribusi positif bagi masyarakat. Generasi Z mengajarkan bahwa adaptabilitas, inovasi, keberanian, jaringan yang luas, komitmen pada nilai sosial, dan pembelajaran seumur hidup

adalah pilar penting yang perlu dikuasai untuk mencapai keberhasilan di era modern.

BAB XIII

STRATEGI PENGUATAN KINERJA GENERASI Z

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, akan menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Di era ini, bangsa Indonesia diharapkan mencapai puncak demografis dan transformasi ekonomi, yang hanya akan tercapai bila generasi ini dipersiapkan dengan matang. Generasi Z tumbuh dalam era *digital* yang serba cepat dan dinamis, di mana perkembangan teknologi dan globalisasi telah membentuk pola pikir, nilai, serta gaya hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya. Menurut Pratama (2019), karakteristik unik Generasi Z adalah adaptabilitas yang tinggi terhadap teknologi, orientasi pada kemajuan, dan keterbukaan terhadap berbagai perubahan. Namun, sifat ini juga menjadikan mereka rentan terhadap tekanan sosial, tuntutan kecepatan, dan tantangan keseimbangan hidup yang dapat memengaruhi kinerja mereka di dunia kerja.

Di tengah harapan besar yang ditujukan kepada mereka, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di dunia kerja. Mereka dituntut untuk memiliki keahlian teknis yang mumpuni, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta ketahanan mental dalam menghadapi tekanan. Sebagai *digital natives*, generasi ini memiliki keunggulan dalam adaptasi teknologi, tetapi mereka juga menghadapi risiko burnout karena lingkungan *digital* yang selalu aktif. Rachman (2020) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk lebih mudah merasa stres akibat ekspektasi pekerjaan yang tinggi serta kompetisi di tempat kerja. Dengan demikian, penguatan kinerja mereka membutuhkan strategi yang komprehensif, mencakup peningkatan keterampilan teknis dan pengembangan keterampilan interpersonal serta mental.

Untuk mempersiapkan Generasi Z dalam menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045, penguatan kinerja perlu dilakukan secara sistematis

melalui strategi yang mencakup pelatihan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era *digital*. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan berbasis teknologi yang mendorong kemampuan analitis, keterampilan *problem solving*, serta fleksibilitas dalam menghadapi berbagai kondisi. Pelatihan ini sebaiknya disertai dengan penanaman nilai-nilai etika kerja, disiplin, dan profesionalisme yang tinggi agar Generasi Z dapat tetap kompetitif dalam persaingan global (Yusuf & Putra, 2018). Selain itu, strategi penguatan juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan mental dan fisik, karena keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi menjadi prioritas utama bagi generasi ini.

Pembentukan iklim kerja yang mendukung kolaborasi juga menjadi bagian penting dalam strategi penguatan kinerja Generasi Z. Sebagai generasi yang terbiasa bekerja dalam lingkungan *digital*, Generasi Z memerlukan struktur organisasi yang fleksibel dan memungkinkan adanya kolaborasi lintas tim yang efektif. Menurut penelitian oleh Gunawan (2017), fleksibilitas dalam struktur organisasi berperan penting dalam mendorong produktivitas generasi muda karena memberikan kebebasan dalam mengembangkan ide serta meningkatkan kepuasan kerja. Di sisi lain, penting juga bagi organisasi untuk membangun budaya kerja yang suportif, di mana Generasi Z merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam karier mereka.

Penguatan kinerja Generasi Z juga dapat dilakukan melalui peningkatan *soft skills* yang mencakup komunikasi, keterampilan kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Kompetensi ini diperlukan agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai pihak secara efektif, terutama dalam lingkungan kerja yang multi-generasi. Peningkatan kompetensi ini sejalan dengan riset yang menunjukkan bahwa *soft skills* yang baik akan meningkatkan kemampuan Generasi Z dalam berkontribusi di lingkungan kerja yang semakin kompetitif (Hidayat & Triyono, 2019). Oleh karena itu, organisasi harus menyediakan pelatihan *soft skills* yang terintegrasi dengan

pengembangan teknis agar Generasi Z memiliki kemampuan yang holistik dalam menghadapi tantangan kerja di masa depan.

Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan perusahaan sangatlah penting. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, sementara institusi pendidikan berperan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis. Perusahaan, di sisi lain, dapat berkontribusi melalui penyediaan program magang, pelatihan intensif, serta lingkungan kerja yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan. Kerkjasama ini akan memperkuat kapasitas Generasi Z dalam menghadapi tantangan, mempercepat adaptasi mereka dalam dunia kerja, dan memberikan kontribusi signifikan pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Dengan demikian, strategi penguatan kinerja Generasi Z menjadi langkah penting yang tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga membangun fondasi mental, sosial, dan profesional yang kuat. Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan Generasi Z mampu mengatasi tantangan di masa depan dan memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan sejahtera pada tahun 2045.

A. Pengembangan Program-Program Pelatihan dan Mentoring

Menyongsong Indonesia Emas 2045, pengembangan program pelatihan dan mentoring bagi Generasi Z merupakan langkah krusial yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan *soft skills* dan pembentukan karakter kerja yang sesuai dengan tuntutan global. Sebagai generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi *digital* yang pesat, Generasi Z memiliki keunggulan dalam adaptasi terhadap perangkat teknologi, tetapi mereka juga memerlukan bimbingan dalam memahami dinamika profesional dan budaya kerja. Menurut Ananda dan Sukardi (2017), program pelatihan bagi generasi muda harus dirancang secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan karakteristik

unik Generasi Z, yang cenderung membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Pelatihan berbasis teknologi dapat menjadi pendekatan efektif dalam pengembangan keterampilan teknis Generasi Z. Program ini mencakup penggunaan perangkat lunak terkini, simulasi *digital*, serta akses ke informasi berbasis data yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan Fadli (2019) yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis teknologi memiliki daya tarik tinggi bagi Generasi Z karena memungkinkan mereka untuk belajar dalam lingkungan yang dinamis dan mendukung akses informasi secara cepat. Melalui pendekatan ini, mereka dapat memperdalam kemampuan analitis, *problem solving*, serta adaptabilitas yang penting dalam menghadapi tantangan yang berubah-ubah di tempat kerja.



Gambar 17. Pengembangan Program Pelatihan

Di samping pelatihan teknis, pengembangan *soft skills* juga perlu menjadi bagian integral dari program pelatihan bagi Generasi Z. Kompetensi seperti komunikasi, kerjasama tim, dan manajemen konflik sangat dibutuhkan agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai pihak di lingkungan kerja yang semakin multikultural dan multi-generasi. Menurut Hamzah dan Marzuki (2018), pelatihan *soft skills* dapat membantu generasi muda dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan mempersiapkan

mereka untuk bekerja dalam lingkungan yang membutuhkan kolaborasi intensif. Misalnya, kemampuan komunikasi yang efektif sangat penting bagi Generasi Z agar mereka mampu menyampaikan ide-ide inovatif mereka secara jelas dan meyakinkan kepada rekan kerja dan atasan.

Selain pelatihan teknis dan pengembangan *soft skills*, mentoring juga memiliki peran penting dalam membantu Generasi Z menavigasi tantangan dunia kerja. Mentoring memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dari pengalaman senior mereka dan mendapatkan arahan yang lebih personal dalam mengembangkan karier. Menurut Hidayat dan Nugroho (2016), peran mentor tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mentee dalam memahami visi jangka panjang dan nilai-nilai profesional yang relevan dengan industri yang digeluti. Program mentoring yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri Generasi Z dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam adaptasi awal mereka di lingkungan kerja.

Program mentoring yang efektif sebaiknya dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara pendekatan formal dan informal. Mentoring formal dapat berbentuk program pendampingan yang terstruktur, di mana seorang mentor dan mentee memiliki jadwal dan tujuan yang jelas dalam pengembangan keterampilan profesional dan teknis. Di sisi lain, mentoring informal mencakup interaksi sehari-hari antara mentor dan mentee yang memberikan dukungan moral dan kesempatan untuk bertukar wawasan secara lebih santai. Menurut Ramadhan dan Saputra (2015), pendekatan informal ini sering kali lebih efektif dalam membangun hubungan kepercayaan yang mendalam, karena mentee merasa lebih nyaman untuk bertanya dan belajar dari mentor tanpa tekanan yang berlebihan.

Keberhasilan program pelatihan dan mentoring bagi Generasi Z juga sangat bergantung pada keterlibatan pihak-pihak lain seperti perusahaan, institusi pendidikan, dan pemerintah. Perusahaan dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam menyediakan pelatihan dan kesempatan mentoring yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Mereka perlu menyediakan

program yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif dan inovatif yang sesuai dengan dinamika industri. Setiawan dan Wibowo (2018) menyarankan agar perusahaan merancang program pelatihan yang berbasis pada kebutuhan spesifik industri, sehingga keterampilan yang dilatihkan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan pekerjaan.

Institusi pendidikan juga memiliki peran strategis dalam menyediakan dasar pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan Generasi Z. Kurikulum yang diterapkan di sekolah dan universitas sebaiknya mencakup elemen pengembangan *soft skills* dan pengenalan dunia kerja sejak dini. Dalam konteks ini, kolaborasi antara institusi pendidikan dan perusahaan dalam menyelenggarakan program magang atau kerja praktek dapat menjadi langkah efektif untuk memperkenalkan generasi muda pada lingkungan kerja yang sebenarnya. Sunarti dan Yusuf (2018) menyoroti bahwa program magang tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membentuk mentalitas kerja dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap tantangan yang akan mereka hadapi setelah lulus.

Pemerintah, sebagai regulator dan fasilitator, juga memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan keterampilan bagi Generasi Z. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mendukung penyelenggaraan program pelatihan vokasi yang berbasis pada kebutuhan industri, serta menyediakan akses pelatihan yang terjangkau bagi generasi muda di seluruh wilayah Indonesia. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pemerintah dapat membantu mengurangi kesenjangan keterampilan antara generasi muda yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Sebagaimana disampaikan oleh Siregar dan Suryadi (2020), kebijakan pemerintah yang mendukung akses pelatihan bagi generasi muda akan memperkuat kesiapan tenaga kerja dalam menghadapi persaingan global dan turut berkontribusi pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Secara keseluruhan, pengembangan program pelatihan dan mentoring bagi Generasi Z haruslah didesain secara holistik dengan

mempertimbangkan berbagai aspek keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di era *digital*. Program yang hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis tanpa memperhatikan pengembangan *soft skills* dan aspek mentalitas kerja yang kokoh hanya akan menghasilkan tenaga kerja yang kaku dan kurang siap menghadapi kompleksitas di dunia nyata. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan Generasi Z akan menjadi angkatan kerja yang unggul dan mampu membawa Indonesia menuju kejayaan Indonesia Emas 2045.

B. Fasilitasi Akses terhadap Informasi dan Teknologi

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi *digital* dan memiliki akses tak terbatas terhadap informasi dari berbagai sumber. Namun, untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045, fasilitas akses terhadap informasi dan teknologi perlu diperluas dan ditingkatkan. Dalam konteks ini, pemerintah, institusi pendidikan, serta sektor swasta harus berkolaborasi untuk menyediakan akses yang adil dan merata bagi generasi muda. Penelitian oleh Pratama (2019) menunjukkan bahwa akses yang terbatas terhadap teknologi masih menjadi kendala di sejumlah wilayah Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Ketimpangan akses ini berdampak langsung pada kemampuan generasi muda untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja yang serba *digital*.

Bentuk fasilitasi akses terhadap teknologi yang sangat penting bagi Generasi Z adalah penyediaan infrastruktur *digital*, seperti jaringan internet yang cepat dan stabil. Akses internet yang memadai merupakan prasyarat utama bagi generasi muda untuk belajar, berinovasi, dan terhubung dengan dunia global. Menurut Gunawan dan Sari (2018), pembangunan infrastruktur *digital* yang merata di seluruh wilayah Indonesia tidak hanya akan mengurangi kesenjangan *digital*, tetapi juga meningkatkan daya saing Generasi Z di tingkat nasional dan internasional. Dengan akses yang merata, generasi muda di seluruh Indonesia memiliki peluang yang sama untuk

mengakses berbagai sumber informasi dan mengikuti perkembangan teknologi terkini.



Gambar 18. Fasilitas Akses terhadap Informasi dan Teknologi

Fasilitasi akses terhadap perangkat teknologi yang terjangkau juga merupakan aspek penting dalam mendukung penguatan kinerja Generasi Z. Banyak generasi muda yang belum memiliki akses ke perangkat komputer atau smartphone yang memadai untuk keperluan belajar dan bekerja. Program bantuan perangkat dari pemerintah atau kolaborasi dengan sektor swasta dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala ini. Rachman dan Santoso (2020) menegaskan bahwa ketersediaan perangkat yang mendukung produktivitas generasi muda akan memperkuat kemampuan mereka dalam memanfaatkan berbagai aplikasi dan *platform digital*, termasuk yang mendukung peningkatan keterampilan dan pengembangan karier.

Akses terhadap sumber informasi yang relevan dan terpercaya juga merupakan komponen penting dalam mendukung penguatan kinerja Generasi Z. Di era informasi seperti saat ini, kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat sangat penting. Dengan

banyaknya informasi yang tersebar melalui internet, Generasi Z perlu dibekali dengan keterampilan literasi *digital* yang baik untuk mengenali informasi yang akurat dan kredibel. Fasilitasi akses terhadap sumber informasi berkualitas, seperti jurnal akademik, artikel riset, dan buku *digital*, akan membantu generasi ini untuk belajar secara mandiri dan memperdalam pengetahuan mereka dalam bidang yang diminati (Setiawan & Hadi, 2017). Peran institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi *digital* dan akses informasi bagi Generasi Z juga sangat penting. Sekolah dan universitas perlu menyediakan sumber daya *digital* yang mudah diakses, seperti perpustakaan *digital*, database jurnal, dan *platform e-learning*. Inisiatif seperti ini akan meningkatkan keterampilan literasi *digital* dan kemampuan riset generasi muda sejak dini. Menurut Fadli dan Yuniarti (2016), institusi pendidikan yang aktif dalam menyediakan sumber informasi *digital* akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai belajar secara mandiri dan berbasis teknologi.

Sektor swasta juga memiliki peran dalam fasilitasi akses terhadap informasi dan teknologi bagi Generasi Z melalui program-program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berkaitan dengan peningkatan literasi *digital*. Program seperti pelatihan teknologi, penyediaan fasilitas komputer di sekolah-sekolah, atau peluncuran aplikasi pendidikan *digital* dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Menurut Hamzah dan Pramono (2019), program CSR dari perusahaan teknologi, misalnya, dapat meningkatkan akses generasi muda terhadap sumber daya *digital* yang relevan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pemerintah juga perlu terus mengembangkan kebijakan yang mendukung fasilitasi akses informasi dan teknologi bagi generasi muda, termasuk dengan memberikan subsidi internet untuk pelajar dan mahasiswa di wilayah-wilayah terpencil. Hal ini penting mengingat bahwa Generasi Z yang tinggal di daerah pedesaan seringkali mengalami kesulitan dalam

mengakses jaringan internet yang memadai, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan informasi dan keterampilan yang relevan menjadi terbatas. Menurut penelitian oleh Siregar dan Anwar (2018), program subsidi internet yang tepat sasaran dapat mengurangi kesenjangan *digital* di kalangan generasi muda di daerah pedesaan, serta mempercepat pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah Indonesia.

Melalui kolaborasi yang terintegrasi antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan, akses informasi dan teknologi yang adil dan merata dapat tercapai. Dengan akses yang setara, Generasi Z akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap informasi, mengembangkan keterampilan *digital*, dan beradaptasi dengan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing mereka, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi persaingan global dan berkontribusi pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

C. Pembentukan Komunitas dan Jaringan Generasi Z

Pembentukan komunitas dan jaringan bagi Generasi Z menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan mereka menyongsong Indonesia Emas 2045. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, kemampuan untuk berkolaborasi dan membangun jaringan sangat dibutuhkan agar generasi muda dapat berkembang dan beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika global. Generasi Z memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, di mana mereka cenderung lebih aktif dalam komunitas *digital* dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap nilai kolaboratif.

Menurut penelitian Anwar dan Wulandari (2017), komunitas yang kuat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling dukung di antara anggota Generasi Z, serta membentuk pola pikir yang terbuka dan progresif. Komunitas juga memungkinkan Generasi Z untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, sehingga mendukung peningkatan kinerja secara kolektif.

Komunitas dan jaringan memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk membangun hubungan profesional yang dapat bermanfaat dalam karier mereka di masa depan. Sebagai contoh, komunitas berbasis minat atau profesi, seperti komunitas pengembangan teknologi, kewirausahaan, atau literasi *digital*, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi anggotanya di bidang yang mereka tekuni. Studi oleh Putra dan Sudirman (2018) menunjukkan bahwa melalui keanggotaan dalam komunitas semacam ini, Generasi Z dapat memperkaya keterampilan dan wawasan mereka, karena komunitas tersebut seringkali menjadi wadah untuk berbagai pelatihan, seminar, dan diskusi yang relevan dengan kebutuhan industri. Komunitas ini juga memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan dengan profesional lain yang memiliki pengalaman dan keahlian, yang nantinya dapat memberikan dukungan atau bahkan peluang kerja.



Gambar 19. Pembentukan Komunitas dan Jaringan

Di samping komunitas berbasis minat, pembentukan jaringan sosial melalui media *digital* juga sangat efektif bagi Generasi Z dalam memperluas

koneksi. *Platform* media sosial, seperti LinkedIn atau Instagram, telah menjadi alat utama bagi mereka untuk terhubung dengan berbagai komunitas profesional di dalam dan luar negeri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kartika dan Gunawan (2019) yang menyebutkan bahwa media sosial bukan hanya alat untuk bersosialisasi, tetapi juga sarana untuk membangun identitas profesional serta jaringan kerja yang kuat. Dengan adanya *platform* ini, Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan mudah, memperkuat relasi yang sebelumnya terbatas pada pertemuan fisik. Untuk memaksimalkan dampak positif komunitas dan jaringan tersebut, Generasi Z juga perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan etika jaringan. Dalam komunitas profesional, kemampuan komunikasi yang baik akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide, berdiskusi, serta bernegosiasi dengan anggota komunitas lainnya. Menurut Nugraha dan Triyono (2019), komunikasi yang efektif sangat penting dalam memperkuat hubungan profesional dan membangun reputasi yang positif dalam jaringan sosial. Pelatihan keterampilan komunikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai *workshop* atau program mentoring di dalam komunitas yang bersangkutan.

Penting juga untuk membentuk komunitas yang memiliki visi dan misi jelas, terutama yang berkaitan dengan pencapaian Indonesia Emas 2045. Komunitas yang memiliki tujuan bersama ini dapat berfungsi sebagai wadah bagi Generasi Z untuk belajar tentang kontribusi nyata bagi masyarakat dan negara. Setiawan (2016) menekankan bahwa komunitas yang terorganisir dengan baik dan memiliki orientasi pada pembangunan bangsa dapat memberikan pengaruh besar bagi anggotanya untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan nasional. Hal ini penting untuk memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian pada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya fokus pada pengembangan karier pribadi, tetapi juga memiliki semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Peran pemerintah dan institusi pendidikan dalam mendukung pembentukan komunitas dan jaringan Generasi Z juga sangat penting.

Pemerintah dapat memfasilitasi terbentuknya berbagai komunitas yang berfokus pada pengembangan keterampilan, inovasi teknologi, dan kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda di daerah-daerah yang masih minim akses. Program-program pendanaan atau penyediaan ruang komunitas yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala fasilitas yang dihadapi oleh komunitas di tingkat daerah. Menurut Hamzah dan Lestari (2020), dukungan pemerintah dalam pembentukan komunitas pemuda dapat memperluas kesempatan bagi Generasi Z untuk terhubung dengan berbagai pemangku kepentingan serta membuka akses terhadap sumber daya yang bermanfaat.

Institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas, juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk komunitas-komunitas belajar dan penelitian bagi Generasi Z. Banyak universitas yang kini mulai mengembangkan pusat inovasi atau inkubator bisnis untuk mendukung mahasiswa yang ingin memulai usaha atau terlibat dalam proyek penelitian. Lestari dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa pusat-pusat inovasi ini memiliki dampak positif dalam memfasilitasi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam proyek kreatif, mendapatkan bimbingan dari mentor profesional, serta membangun relasi dengan mitra industri. Fasilitas seperti ini dapat mendorong semangat berinovasi pada Generasi Z dan memberikan mereka akses terhadap jejaring profesional yang lebih luas.

Pembentukan komunitas dan jaringan bagi Generasi Z memerlukan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, sektor swasta, dan generasi muda itu sendiri. Komunitas yang solid dan jaringan yang kuat akan mendukung penguatan kinerja Generasi Z, karena mereka tidak hanya memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendapatkan dukungan moral dan inspirasi dari anggota komunitas lainnya. Dengan membangun komunitas dan jaringan yang berbasis pada prinsip kolaborasi dan saling dukung, diharapkan Generasi Z akan lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi aktif pada pencapaian Indonesia Emas 2045.

D. Kolaborasi Lintas Sektor

Kolaborasi lintas sektor merupakan salah satu kunci utama dalam mengoptimalkan potensi Generasi Z untuk menyongsong era Indonesia Emas 2045. Sinergi antara berbagai sektor – termasuk pemerintah, dunia usaha, pendidikan, dan masyarakat – dapat menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan kinerja dan keterampilan Generasi Z, baik dalam konteks profesional maupun sosial. Setiap sektor memiliki peran dan keunggulan unik yang, jika digabungkan, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan generasi muda. Menurut Pratama dan Lestari (2018), kolaborasi lintas sektor menjadi landasan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dan berdaya saing global, karena menyediakan akses yang lebih luas terhadap pelatihan, teknologi, dan jaringan profesional yang diperlukan oleh Generasi Z.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kolaborasi lintas sektor serta menyediakan insentif untuk program pengembangan keterampilan. Kebijakan pemerintah dapat memfasilitasi berbagai sektor untuk bekerja sama dalam menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan keterampilan berbasis industri bagi Generasi Z. Pemerintah dapat memberikan insentif berupa keringanan pajak bagi perusahaan yang berinvestasi dalam program pelatihan dan inkubasi bisnis bagi generasi muda. Menurut Anwar dan Nugroho (2019), kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendorong kolaborasi lintas sektor dapat mempercepat proses penyiapan Generasi Z agar lebih siap menghadapi persaingan global dan berkontribusi pada pembangunan nasional.

Sektor swasta atau dunia usaha juga memiliki kontribusi besar dalam kolaborasi lintas sektor dengan menyediakan sumber daya dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan generasi muda. Banyak perusahaan yang saat ini mulai menyadari pentingnya investasi dalam generasi muda melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*), yang berfokus pada pelatihan keterampilan teknis dan kewirausahaan bagi pemuda. Menurut penelitian oleh Rachman dan Putri (2020), perusahaan

yang terlibat dalam pengembangan keterampilan dan pendidikan bagi generasi muda tidak hanya membantu meningkatkan daya saing generasi tersebut, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap pembangunan nasional. Kolaborasi sektor swasta dalam menyediakan fasilitas, seperti laboratorium, perangkat *digital*, dan program magang, sangat efektif dalam membekali Generasi Z dengan pengalaman dan pengetahuan praktis yang relevan.



Gambar 20. Kolaborasi Lintas Sektor

Institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas, juga memiliki peran krusial dalam mencetak lulusan yang siap bekerja dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri. Institusi pendidikan dapat berkolaborasi dengan dunia usaha untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan industri serta menyediakan program magang atau kerja praktek yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan lingkungan kerja nyata. Menurut Wibowo dan Yuniarti (2017), kolaborasi ini dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan industri dan

kompetensi lulusan, sehingga lulusan memiliki keterampilan yang lebih sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Institusi pendidikan juga dapat mengundang profesional dari industri untuk memberikan seminar atau pelatihan khusus yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang dunia kerja.

Peran masyarakat, terutama komunitas dan organisasi pemuda, tidak kalah penting dalam kolaborasi lintas sektor. Organisasi pemuda dapat berfungsi sebagai penggerak dan fasilitator dalam menciptakan ruang-ruang kolaboratif bagi Generasi Z untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Selain itu, komunitas pemuda juga dapat menjadi wadah untuk mengasah keterampilan kepemimpinan dan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam dunia kerja. Menurut penelitian oleh Setiawan dan Handayani (2016), partisipasi aktif dalam komunitas atau organisasi pemuda dapat membantu Generasi Z dalam memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan profesional. Dengan adanya kolaborasi dari berbagai organisasi pemuda, generasi ini dapat lebih siap untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

Selain peran masing-masing sektor, dibutuhkan sebuah *platform* atau forum yang dapat mempertemukan perwakilan dari berbagai sektor tersebut untuk saling bertukar gagasan, merancang program, serta mengevaluasi hasil kolaborasi yang telah dijalankan. Forum seperti ini memungkinkan adanya koordinasi yang lebih baik antar-sektor dan memfasilitasi terciptanya kolaborasi yang berkelanjutan. Menurut penelitian dari Siregar dan Yusuf (2019), pertemuan lintas sektor yang terstruktur dapat memperkuat sinergi antar-sektor dan menciptakan program pengembangan yang lebih efektif dan efisien. Forum seperti ini juga dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi baru serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses kolaborasi.

Pada era Revolusi Industri 4.0, kolaborasi lintas sektor ini juga perlu memperhatikan aspek teknologi *digital* dan inovasi. Teknologi seperti

platform e-learning, aplikasi kolaboratif, dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pelatihan bagi Generasi Z. Teknologi ini memungkinkan program pelatihan dilakukan secara fleksibel dan dapat diakses oleh generasi muda di berbagai daerah. Menurut Ardiansyah dan Rahman (2018), pemanfaatan teknologi dalam kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan efisiensi dan jangkauan program pengembangan keterampilan, sehingga Generasi Z di wilayah terpencil pun dapat mengakses pelatihan yang berkualitas. Penggunaan teknologi *digital* juga memungkinkan adanya pelatihan berbasis data yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi yang spesifik.

Dengan adanya kolaborasi lintas sektor yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan Generasi Z dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan memiliki semangat kolaboratif. Membangun masa depan yang cerah untuk Generasi Z tidak hanya membutuhkan peran dari satu sektor saja, tetapi sinergi dari berbagai pihak yang memiliki komitmen kuat terhadap pencapaian Indonesia Emas 2045. Kolaborasi lintas sektor yang terencana dengan baik akan memperkuat kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

BAB XIV

REKOMENDASI

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam memperkuat peran dan kontribusi Generasi Z guna menyongsong visi besar Indonesia Emas 2045. Sebagai generasi penerus yang akan menjadi motor penggerak ekonomi, sosial, dan teknologi di masa depan, Generasi Z perlu mendapatkan dukungan yang komprehensif melalui kebijakan, program pelatihan, akses terhadap teknologi, serta wadah kolaborasi yang efektif. Rekomendasi ini disusun berdasarkan analisis mengenai tantangan dan kebutuhan Generasi Z, termasuk bagaimana mereka dapat mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk membangun kompetensi yang relevan. Menurut penelitian oleh Hakim dan Pratiwi (2020), Generasi Z memiliki potensi luar biasa dalam hal adaptasi teknologi dan kreativitas, namun mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung serta bimbingan yang tepat untuk mencapai hasil optimal.

Rekomendasi utama adalah peningkatan kualitas pendidikan berbasis teknologi dan keterampilan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan industri saat ini. Pendidikan berbasis teknologi memungkinkan Generasi Z untuk mengasah keterampilan *digital* yang akan menjadi dasar utama dalam dunia kerja. Kurikulum pendidikan di berbagai tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, harus diadaptasi agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja. Sebagai contoh, Kusuma (2019) menyoroti bahwa integrasi pendidikan berbasis teknologi dalam kurikulum pendidikan nasional dapat memberikan landasan yang kuat bagi Generasi Z dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Selain itu, peningkatan kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri juga penting untuk menjembatani kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan kebutuhan aktual di dunia kerja.

Rekomendasi lainnya adalah memperluas akses terhadap pelatihan dan sertifikasi yang berkaitan dengan keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan. Pelatihan vokasional dan program sertifikasi dalam bidang seperti teknologi informasi, manajemen, dan komunikasi dapat membantu Generasi Z memperkuat daya saing mereka di pasar kerja. Program ini sebaiknya tersedia secara luas, tidak hanya di perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan, dengan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Menurut penelitian oleh Handoko dan Lestari (2018), akses yang merata terhadap pelatihan berkualitas akan mengurangi kesenjangan keterampilan dan membuka kesempatan bagi generasi muda di berbagai daerah untuk berpartisipasi dalam ekonomi *digital*.

Selain pendidikan dan pelatihan, penting juga untuk membangun wadah kolaborasi yang memungkinkan Generasi Z untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam proyek-proyek kreatif. Komunitas atau forum yang berfokus pada pengembangan inovasi dan kewirausahaan dapat menjadi tempat bagi Generasi Z untuk mengasah keterampilan kolaboratif mereka. Menurut penelitian oleh Sari dan Nugraha (2017), keterlibatan Generasi Z dalam komunitas berbasis minat dan profesional sangat penting dalam membentuk karakter mereka dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. *Platform* ini juga dapat berfungsi sebagai tempat mereka untuk mengakses informasi tentang tren pasar, peluang karier, serta mendiskusikan ide-ide inovatif dengan sesama anggota komunitas.

Pemerintah juga disarankan untuk memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung peningkatan kinerja dan kesejahteraan Generasi Z. Kebijakan yang ramah pemuda, seperti insentif bagi perusahaan yang menyediakan program magang atau pelatihan, akan membantu mempercepat proses adaptasi Generasi Z di dunia kerja. Selain itu, dukungan terhadap kewirausahaan dan inovasi melalui program hibah atau pendanaan dapat membantu Generasi Z dalam mengembangkan usaha rintisan (*startup*) yang kreatif dan inovatif. Menurut Rachman (2019), pemerintah yang proaktif

dalam memfasilitasi pengembangan pemuda akan menciptakan angkatan kerja yang lebih siap dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

Rekomendasi lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan akses terhadap kesehatan mental dan program kesejahteraan untuk Generasi Z. Generasi ini sering kali menghadapi tekanan yang tinggi, baik dari tuntutan akademik maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang mengalami stres dan kecemasan akibat tuntutan lingkungan dan perkembangan teknologi yang pesat (Mulyani, 2020). Oleh karena itu, menyediakan akses terhadap layanan kesehatan mental, baik di institusi pendidikan maupun lingkungan kerja, akan membantu Generasi Z untuk mengelola stres dan menjaga keseimbangan mental mereka. Program kesejahteraan seperti konseling, *workshop* manajemen stres, serta pelatihan *mindfulness* dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental mereka dan meningkatkan produktivitas kerja.

Dukungan dari sektor swasta juga menjadi elemen penting dalam memaksimalkan potensi Generasi Z. Perusahaan diharapkan berperan aktif dalam memberikan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi ini. Lingkungan kerja yang fleksibel, seperti memungkinkan sistem kerja hybrid atau remote, dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan kerja mereka. Selain itu, perusahaan juga bisa menyediakan kesempatan belajar berkelanjutan melalui pelatihan internal, rotasi pekerjaan, dan program pengembangan karier yang dirancang khusus untuk kebutuhan Generasi Z (Suryani & Prasetyo, 2019). Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya membantu mengembangkan potensi generasi muda, tetapi juga membangun loyalitas mereka terhadap perusahaan.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan Generasi Z akan memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan global dan menjadi generasi yang produktif, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Kolaborasi dari seluruh pihak – pemerintah, sektor pendidikan, sektor swasta, serta masyarakat – sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi generasi ini. Pendekatan

yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan akan menjadi kunci keberhasilan dalam upaya membangun generasi masa depan yang unggul.

A. Rekomendasi Kebijakan

Upaya mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan di era Indonesia Emas 2045, kebijakan dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, perusahaan, sekolah, dan keluarga, sangat dibutuhkan. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat daya saing Generasi Z agar mereka siap menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan penuh potensi generasi ini. Sebagai generasi yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z membutuhkan pendekatan yang adaptif dan inklusif untuk memastikan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang produktif, kreatif, dan kompetitif. Menurut Santoso dan Lestari (2018), sinergi kebijakan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi persaingan global.

Rekomendasi Kebijakan untuk Pemerintah

Pemerintah berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung pengembangan keterampilan Generasi Z melalui penyediaan kebijakan yang proaktif dan insentif yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan. Pemerintah dapat menyediakan akses yang lebih luas terhadap pelatihan berbasis keterampilan, terutama di bidang teknologi dan kewirausahaan, yang sangat relevan bagi Generasi Z. Menurut Rachman dan Nugroho (2019), program pelatihan vokasional yang disubsidi pemerintah dapat membantu mengurangi kesenjangan keterampilan di kalangan generasi muda, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terjangkau oleh lembaga pelatihan formal. Selain itu, kebijakan berupa subsidi internet atau perangkat *digital* bagi pelajar dan mahasiswa juga dapat

meningkatkan akses mereka terhadap informasi dan pengetahuan global yang diperlukan.

Pemerintah juga disarankan untuk membuat kebijakan yang mendukung program magang dan sertifikasi yang bekerja sama dengan sektor industri. Program ini tidak hanya memberi pengalaman praktis kepada generasi muda tetapi juga meningkatkan keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Menurut Widodo dan Rahmawati (2017), kemitraan antara pemerintah dan industri dalam program magang dan sertifikasi telah terbukti meningkatkan kesiapan kerja generasi muda. Selain itu, regulasi yang mendukung *startup* atau bisnis rintisan perlu didorong, terutama bagi Generasi Z yang memiliki minat tinggi dalam bidang kewirausahaan. Pemerintah dapat menyediakan program hibah atau bantuan modal bagi *startup* yang berfokus pada inovasi teknologi atau pemberdayaan masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan untuk Perusahaan

Perusahaan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pengembangan kinerja dan keterampilan Generasi Z sebagai bagian dari tenaga kerja masa depan. Salah satu rekomendasi utama adalah perusahaan perlu menyediakan lingkungan kerja yang fleksibel, termasuk sistem kerja hybrid yang memungkinkan Generasi Z bekerja dari jarak jauh. Menurut Fauzi dan Wulandari (2020), fleksibilitas kerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan keterlibatan Generasi Z dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat menyediakan program pelatihan internal yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu karyawan generasi muda mengembangkan keterampilan teknis dan *soft skills* mereka.

Program mentoring juga menjadi kebijakan yang sangat dianjurkan untuk perusahaan, di mana karyawan yang lebih berpengalaman dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada Generasi Z dalam memahami budaya kerja dan mengembangkan potensi mereka. Mentoring tidak hanya

membantu dalam pembinaan karier tetapi juga meningkatkan rasa keterhubungan antara karyawan generasi muda dan senior. Menurut Nurhadi dan Setiawan (2018), program mentoring terbukti efektif dalam meningkatkan loyalitas karyawan muda dan mempercepat adaptasi mereka di lingkungan kerja. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan akses kepada karyawan untuk mengikuti pelatihan eksternal atau mendapatkan sertifikasi yang relevan dengan kebutuhan industri.

Rekomendasi Kebijakan untuk Sekolah

Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan landasan keterampilan dan karakter yang kuat bagi Generasi Z. Salah satu rekomendasi kebijakan utama untuk institusi pendidikan adalah memperbarui kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Menurut Fadillah dan Purnamasari (2016), kurikulum berbasis teknologi yang dilengkapi dengan pembelajaran praktis akan membantu siswa mengembangkan keterampilan *digital* dan kemampuan problem-solving yang esensial dalam era *digital*. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk menyediakan fasilitas laboratorium komputer, akses internet yang stabil, dan perangkat *digital* lainnya guna mendukung proses belajar yang modern dan efektif.

Program magang atau kerja praktek yang terintegrasi dalam kurikulum juga sangat dianjurkan untuk memberikan pengalaman dunia kerja nyata kepada siswa. Dengan pengalaman ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di tempat kerja setelah lulus. Menurut penelitian oleh Handayani dan Satria (2019), program magang yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan telah terbukti meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan kerja lulusan. Selain itu, sekolah juga diharapkan untuk menyediakan bimbingan konseling yang efektif, termasuk layanan konseling karier dan kesehatan mental, mengingat Generasi Z cenderung lebih rentan terhadap tekanan akademik dan sosial.

Rekomendasi Kebijakan untuk Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar Generasi Z. Dalam era *digital* ini, orang tua perlu lebih aktif dalam memahami teknologi dan media sosial untuk bisa mendampingi dan membimbing anak-anak mereka. Menurut Suryani dan Wahyudi (2020), orang tua yang aktif mendampingi anak-anak dalam penggunaan teknologi dapat membantu mengarahkan mereka pada konten yang positif dan edukatif serta mencegah dampak negatif dari paparan media *digital* yang berlebihan. Orang tua juga dianjurkan untuk memberi ruang bagi anak-anak mereka dalam mengembangkan minat dan bakat, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Selain itu, keluarga dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja sejak dini. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter Generasi Z yang disiplin dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Menurut penelitian oleh Arifin dan Wijaya (2017), keluarga yang mendukung kemandirian anak sejak dini akan membentuk pribadi yang lebih siap dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Orang tua juga diharapkan untuk mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan.

Dengan adanya kebijakan yang terkoordinasi dan sinergi antara pemerintah, perusahaan, sekolah, dan keluarga, diharapkan Generasi Z akan memiliki dasar yang kuat untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing global. Langkah-langkah ini akan membantu mereka mencapai potensi maksimal dan berkontribusi secara optimal pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

B. Prospek Masa Depan Generasi Z di Indonesia

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dipersiapkan untuk menjadi generasi yang akan memegang kendali di

Indonesia pada tahun 2045. Sebagai generasi *digital native*, mereka tumbuh dengan teknologi yang berkembang pesat dan informasi yang sangat mudah diakses, sehingga membentuk pola pikir dan karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya. Prospek masa depan Generasi Z di Indonesia sangat bergantung pada bagaimana mereka dapat memanfaatkan keunggulan yang dimiliki, sambil mengatasi tantangan yang ada. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang akan mempengaruhi peran Generasi Z dalam pembangunan bangsa.

Aspek utama yang akan mempengaruhi prospek Generasi Z adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini dikenal dengan kemampuannya yang tinggi dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Menurut Handoko dan Lestari (2019), kemampuan ini memberikan keunggulan kompetitif bagi mereka di pasar kerja yang semakin mengutamakan keterampilan *digital*. Dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, Generasi Z akan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang, seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan pengembangan aplikasi, yang semuanya sangat dibutuhkan di berbagai sektor industri. Kemampuan mereka untuk memahami dan mengoperasikan teknologi canggih akan menjadi aset penting yang akan mendorong produktivitas dan inovasi di Indonesia.

Generasi Z juga diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Tumbuh dalam era informasi yang cepat, mereka cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Menurut Sari dan Nugroha (2020), generasi ini lebih memilih untuk bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Prospek ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya akan menjadi pekerja yang produktif, tetapi juga agen perubahan yang peduli terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Mereka akan berkontribusi dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungan.

Kewirausahaan juga menjadi salah satu prospek masa depan yang menjanjikan bagi Generasi Z. Generasi ini memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi dan lebih berani mengambil risiko dalam memulai usaha. Menurut Rachman (2020), banyak dari mereka yang memiliki impian untuk menjadi pengusaha dan menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, akses pembiayaan, dan inkubasi bisnis, Generasi Z dapat mengembangkan ide-ide inovatif menjadi usaha yang sukses. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian, tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi generasi selanjutnya.



Gambar 21. Prospek Masa Depan Generasi Z

Tantangan tetap ada bagi Generasi Z dalam memasuki dunia kerja. Tingkat persaingan yang semakin ketat di pasar tenaga kerja memerlukan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Perusahaan diharapkan dapat memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan peluang pengembangan karier bagi karyawan muda. Menurut Setiawan dan Hadi (2018), perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan karyawan

muda tidak hanya akan mendapatkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga meningkatkan loyalitas dan produktivitas karyawan. Dengan demikian, hubungan yang baik antara Generasi Z dan perusahaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang saling menguntungkan.

Kesehatan mental menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam prospek masa depan Generasi Z. Dengan berbagai tekanan dari lingkungan sosial, akademik, dan pekerjaan, generasi ini rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti stres dan kecemasan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan kerja sangat penting untuk menjaga kesehatan mental mereka. Menurut Mulyani (2020), perusahaan dan institusi pendidikan perlu menyediakan layanan dukungan kesehatan mental untuk membantu Generasi Z mengatasi tekanan yang mereka hadapi. Hal ini akan berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan dan meningkatkan kinerja mereka di berbagai bidang.

Generasi Z diharapkan dapat membangun hubungan yang kuat antar generasi. Kolaborasi antara Generasi Z dan generasi sebelumnya akan membawa perspektif baru yang berharga. Menurut Suryani dan Prasetyo (2019), sinergi antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dapat memperkuat inovasi dan pembelajaran. Generasi Z dapat memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, sementara generasi lebih tua dapat belajar dari perspektif segar dan cara berpikir yang lebih terbuka dari Generasi Z. Kolaborasi semacam ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif di semua sektor.

Pendidikan menjadi pilar penting dalam membentuk masa depan Generasi Z. Oleh karena itu, perbaikan dalam sistem pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Institusi pendidikan harus mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi. Menurut Widodo dan Rahmawati (2017), pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan praktis dan teori akan membantu Generasi Z untuk lebih siap memasuki dunia kerja.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan *soft skills*, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim, juga harus diperkuat. Generasi Z juga dituntut untuk lebih aktif dalam partisipasi politik dan sosial. Mereka harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi masa depan bangsa. Menurut Hakim dan Pratiwi (2020), partisipasi Generasi Z dalam organisasi sosial, komunitas, dan politik akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial dan politik. Hal ini tidak hanya akan memperkuat demokrasi di Indonesia, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka sebagai generasi penerus.

Prospek masa depan Generasi Z di Indonesia menawarkan berbagai peluang menarik seiring dengan transformasi ekonomi, sosial, dan teknologi yang tengah berlangsung. Sebagai generasi yang lahir dan besar dalam era digital, Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan yang cepat. Mereka umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi dan sumber belajar dari berbagai platform digital, menjadikan mereka generasi yang terinformasi dan dinamis. Dalam konteks pembangunan Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045, kemampuan Generasi Z untuk memanfaatkan teknologi secara produktif akan menjadi aset berharga. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam ekonomi berbasis digital, baik sebagai pekerja maupun sebagai wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Generasi Z dengan keterampilan digital yang mumpuni memiliki potensi untuk menjadi penggerak ekonomi kreatif yang semakin berkembang di Indonesia, mencakup sektor-sektor seperti teknologi informasi, desain, pemasaran digital, dan konten kreatif. Dengan dukungan yang tepat, Generasi Z berpeluang besar untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang teknologi dan ekonomi kreatif.

Prospek Generasi Z dalam memajukan dunia akademis dan riset di Indonesia juga cukup cerah. Dengan semakin banyaknya akses terhadap pendidikan tinggi dan kesempatan untuk belajar dari institusi berkualitas,

Generasi Z memiliki peluang untuk mengembangkan kompetensi akademik yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong inovasi dan penelitian di berbagai bidang turut membuka jalan bagi Generasi Z untuk terlibat aktif dalam penciptaan pengetahuan baru dan pengembangan solusi inovatif bagi permasalahan sosial dan ekonomi Indonesia. Bakat mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga memberi mereka keunggulan dalam dunia riset yang kini semakin bergantung pada big data, analisis data, dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, Generasi Z diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia dan membantu menciptakan kebijakan berbasis bukti yang lebih baik untuk kepentingan masyarakat luas.

Di bidang tenaga kerja, Generasi Z memiliki prospek besar untuk membawa perubahan dalam budaya kerja di Indonesia. Mereka adalah generasi yang menghargai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, mengutamakan fleksibilitas, dan cenderung tertarik pada lingkungan kerja yang inklusif dan inovatif. Dengan tren global yang mengarah pada budaya kerja yang lebih fleksibel, seperti model kerja hibrida atau jarak jauh, Generasi Z memiliki potensi untuk mendefinisikan ulang cara kita bekerja di masa depan. Mereka cenderung mencari makna dalam pekerjaan dan sering kali menginginkan pekerjaan yang tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga kesempatan untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, keterampilan mereka dalam teknologi memungkinkan mereka untuk bersaing dalam pasar global, membuka peluang bagi mereka untuk bekerja dengan perusahaan internasional atau bahkan menciptakan usaha mereka sendiri. Hal ini memberikan harapan besar bahwa Generasi Z akan menjadi tenaga kerja yang adaptif dan inovatif, mampu menghadapi perubahan ekonomi yang cepat dan bahkan menjadi pionir dalam industri-industri yang sedang berkembang.

Generasi Z juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memperkuat solidaritas dan keberagaman di Indonesia. Terbiasa dengan media sosial dan akses informasi yang luas, mereka umumnya memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik. Kondisi ini membuka peluang bagi Generasi Z untuk membangun jembatan komunikasi yang lebih baik antar kelompok dalam masyarakat, mempromosikan inklusi, dan mengurangi potensi konflik sosial. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, Generasi Z di Indonesia juga memiliki peluang untuk berperan aktif dalam advokasi isu-isu ini. Mereka bisa menjadi suara yang kuat dalam memperjuangkan keberlanjutan lingkungan dan kesetaraan sosial, serta mendorong perubahan dalam kebijakan publik yang lebih ramah terhadap keberagaman dan keberlanjutan. Dengan demikian, Generasi Z diharapkan mampu membawa perspektif baru dalam memajukan Indonesia yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dalam sektor kewirausahaan, Generasi Z memiliki prospek yang sangat cerah untuk menjadi penggerak ekonomi baru di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan platform e-commerce dan ekosistem startup yang semakin matang, Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap sumber daya dan jaringan untuk memulai usaha mereka sendiri. Mereka adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi, sehingga mampu memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital untuk mengembangkan usaha di bidang ekonomi kreatif, teknologi finansial (fintech), pendidikan digital (edutech), hingga layanan kesehatan digital (healthtech). Selain itu, dengan adanya dukungan pemerintah melalui program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan berbagai inkubator bisnis, Generasi Z memiliki peluang yang besar untuk berinovasi dan menciptakan lapangan kerja baru. Kewirausahaan sosial juga menjadi salah satu area yang menarik bagi Generasi Z, di mana mereka dapat menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Kecenderungan Generasi Z untuk mengutamakan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam

berbisnis menjadi aset penting yang dapat membantu mereka membangun usaha yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi komunitas.

untuk merealisasikan semua potensi ini, Generasi Z memerlukan dukungan yang optimal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendorong inovasi, memberikan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas, serta memastikan bahwa generasi muda Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Sementara itu, sektor swasta diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang ramah bagi generasi ini dan menyediakan program pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kolaborasi lintas sektor akan sangat penting untuk membentuk Generasi Z sebagai generasi yang tangguh, berdaya saing tinggi, dan siap membawa Indonesia menuju kemajuan di tahun 2045.

Secara keseluruhan, prospek masa depan Generasi Z di Indonesia sangatlah positif jika mereka mampu mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang terbuka lebar. Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, mulai dari ekonomi digital, dunia kerja, hingga kehidupan sosial. Dengan semangat inovasi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kesadaran sosial yang tinggi, mereka diharapkan dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 dan membawa Indonesia ke posisi yang lebih baik di kancah global. Namun, keberhasilan Generasi Z dalam menghadapi masa depan ini tidak hanya tergantung pada kemampuan individu mereka, tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2019). Generasi Z dan Teknologi: Potensi dan Tantangan dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 200–210.
- Allen, D. G. (2019). Managing employee turnover and retention: Strategies for a new workforce. *Human Resource Management Journal*, 29(3), 301-315.
- Amalia, R. (2019). Etika dan Keuangan Syariah: Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(3), 180–190.
- Amelia, N., & Putri, L. (2021). Komunikasi Nonverbal dalam Hubungan Orang Tua dan Anak: Dampak terhadap Kualitas Interaksi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 75–90.
- Amin, M., & Husna, I. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 40–55.
- Amirudin, A. (2021). Dampak Hubungan Positif antara Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 100–110.
- Ananda, R. F., & Sukardi, M. (2017). Tantangan dan Peluang Generasi Z di Era Digital dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 291-304.
- Andini, T. (2021). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 134–145.
- Anggraeni, M., & Harahap, T. (2019). Pembelajaran seumur hidup pada generasi Z di Indonesia: Studi kasus penggunaan *platform* pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 11(2), 45-62.
- Anggraini, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89–102.

- Anwar, A., & Nugroho, D. (2019). Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Kolaborasi Lintas Sektor untuk Pengembangan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Kebijakan Publik*, 12(2), 215-227.
- Anwar, A., & Wulandari, D. (2017). Peran Komunitas Digital dalam Pengembangan Karakter Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 22(4), 345-358.
- Anwar, M., & Rahman, S. (2018). Pendidikan dan Kewirausahaan: Pengembangan Diri Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 15(2), 100–115.
- Ardiansyah, M., & Rahman, S. (2018). Teknologi Digital sebagai Sarana Efektif dalam Kolaborasi Lintas Sektor. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 7(1), 145-157.
- Ardianto, T., & Sari, M. (2020). Peran Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan SDM Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 45–57.
- Arifin, Z., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 112–124.
- Arifin, Z., & Wijaya, M. (2017). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 214-226.
- Benson, J., & Brown, M. (2017). Cross-departmental projects: A new approach to leadership training for Generation Z. *Leadership & Organization Development Journal*, 38(2), 170-185.
- Birkett, D. (2020). Building flexible work environments for Generation Z. *Journal of Workplace Flexibility*, 12(4), 77-89.
- BPS. (2021). Statistik Ketenagakerjaan di Indonesia: Laporan Pengangguran Remaja. Badan Pusat Statistik.
- Costa, D. L., & Santo, C. (2021). Encouraging innovation and resilience among young leaders: Preparing Generation Z for complex challenges. *Journal of Business Research*, 125(5), 243-256.

- Deloitte. (2018). The 2018 Deloitte millennial survey: Millennials disappointed with business, unprepared for Industry 4.0. *Deloitte Insights*, 15(1), 55-62.
- Dewi, K. (2021). Adaptasi Generasi Z terhadap Teknologi dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 18(1), 56–66.
- Dwinanto, R. A., & Wijaya, H. B. (2019). Generasi Z di era *digital*: Tantangan dan peluang untuk masa depan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 156-171.
- Fadillah, A., & Purnamasari, H. (2016). Kurikulum Berbasis Teknologi untuk Pendidikan Generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 143-158.
- Fadli, M. R. (2019). Menghadapi Generasi Z dalam Dunia Kerja: Peran dan Tantangan Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 10(2), 125-134.
- Fadli, M. R., & Yuniarti, D. (2016). Literasi Digital pada Generasi Z di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 9(2), 134-145.
- Fatimah, S., & Kurniawan, H. (2021). Umpan Balik dalam Pembelajaran: Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 125–135.
- Fatmawati, L., & Santoso, B. (2020). Generasi Z dalam Ekonomi Digital: Tantangan bagi Layanan Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Digital*, 14(2), 95–110.
- Fatmawati, R., & Andika, R. (2020). Generasi Z: Digital Natives dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 14(1), 56–68.
- Fatmawati, R., & Andika, R. (2020). Kewirausahaan dan Kemandirian Finansial Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(2), 100–110.
- Fatmawati, R., & Andika, R. (2020). Kewirausahaan Digital: Peluang dan

- Tantangan bagi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(2), 120–135.
- Fatmawati, R., & Indah, L. (2020). Dukungan Emosional Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 14(1), 35–50.
- Fatmawati, R., & Rahardjo, S. (2020). Generasi Z: Digital Natives dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 14(1), 56–68.
- Fatmawati, R., & Rahardjo, S. (2020). Kemandirian Finansial Generasi Z: Tinjauan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 120–132.
- Fatmawati, R., & Rahardjo, S. (2020). Kemandirian Finansial Generasi Z dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(2), 100–110.
- Fatmawati, R., & Rahardjo, S. (2020). Kewirausahaan Digital: Peluang dan Tantangan bagi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(2), 120–135.
- Fauzi, S., & Wulandari, T. (2020). Fleksibilitas Kerja dan Keterlibatan Generasi Z di Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8(2), 98–112.
- Fauzi, S., & Wulandari, T. (2020). Fleksibilitas Kerja dan Keterlibatan Generasi Z di Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8(2), 98–112.
- Firmansyah, A., & Hidayati, N. (2021). Kewirausahaan Generasi Z: Peluang dan Tantangan di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(3), 145–158.
- Firmansyah, A., & Yuliana, L. (2020). Meningkatkan Kompetensi Digital Generasi Z untuk Dunia Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 11(2), 102–115.
- Gibson, C., Greenwood, R., & Murphy, C. (2019). Sustainable practices in organizational culture: An emerging trend among Generation Z. *Journal of Corporate Responsibility*, 28(1), 55–66.

- Goh, J. X., & Lee, M. Y. (2018). The importance of diversity and inclusion in the modern workplace: The perspective of Generation Z. *Human Resource Management Review*, 21(5), 123-134.
- Gunawan, H. (2017). Pengaruh Struktur Organisasi Fleksibel terhadap Produktivitas Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Teknologi*, 5(2), 123-135.
- Gunawan, T., & Sari, L. A. (2018). Pemerataan Infrastruktur Digital untuk Peningkatan Daya Saing Generasi Muda. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pembangunan*, 7(3), 245-259.
- Guntara, S., & Setiawan, D. (2020). Keterlibatan Generasi Z dalam Kegiatan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8(1), 25-40.
- Gurung, B., & Pradhan, M. (2021). Developing future leaders: Preparing Generation Z for a complex world. *Journal of Leadership Development*, 13(2), 45-58.
- Hakim, A., & Pratiwi, R. (2020). Adaptasi Teknologi dan Kreativitas Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 101-112.
- Hamzah, A., & Lestari, P. (2020). Dukungan Pemerintah terhadap Pembentukan Komunitas Pemuda untuk Pengembangan Daya Saing. *Jurnal Sosial dan Politik Indonesia*, 15(2), 198-213.
- Hamzah, M. A., & Marzuki, A. (2018). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45-58.
- Hamzah, R., & Pramono, W. (2019). Peran *Corporate Social Responsibility* dalam Meningkatkan Akses Teknologi Bagi Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(1), 167-178.
- Handayani, D., & Satria, Y. (2019). Efektivitas Program Magang dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Generasi Muda. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia*, 14(2), 204-218.

- Handayani, E., & Prasetyo, D. (2021). Kesehatan Mental Generasi Z: Kesadaran dan Pengelolaan Stres. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13(3), 175–188.
- Handayani, E., & Subekti, N. (2021). Kesadaran Sosial Generasi Z dan Perilaku Konsumsi. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 14(1), 55–67.
- Handayani, F., & Utami, S. (2019). Preferensi Investasi Generasi Z dalam Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 85–95.
- Handayani, N. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 45–59.
- Handoko, B., & Lestari, D. (2018). Kesempatan Pelatihan dan Sertifikasi untuk Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pembangunan Sumber Daya Manusia*, 11(3), 215–230.
- Handoko, B., & Lestari, D. (2019). Adaptasi Teknologi dalam Keterampilan Generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 143–158.
- Hartono, S., & Rachman, T. (2017). Nasionalisme dan Globalisasi: Tantangan bagi Generasi Z dalam Menjaga Identitas Bangsa. *Jurnal Kebangsaan dan Pendidikan Karakter*, 8(2), 85–97.
- Haryanto, D., & Ramadhan, F. (2020). Strategi Pengembangan Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 15(2), 105–115.
- Hasanah, U. (2020). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 210–225.
- Hermawan, M. K., & Sari, N. (2021). Strategi peningkatan kompetensi generasi muda di Indonesia menghadapi persaingan global. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 15(3), 67–82.
- Hidayat, A. (2021). Kesehatan Mental dan Stres Akademik pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13(2), 110–125.
- Hidayat, A. (2021). Kesehatan Mental Generasi Z di Era Digital: Sebuah

- Tinjauan. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13(1), 45–60.
- Hidayat, A. (2021). Tekanan Sosial dan Pentingnya Dukungan Kesehatan Mental untuk Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesejahteraan Sosial*, 10(3), 220–230.
- Hidayat, M., & Setiawan, A. (2019). Adaptabilitas generasi muda dalam menghadapi perubahan teknologi. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 12(3), 56-72.
- Hidayat, T., & Nugroho, A. (2016). Pengaruh Kesiapan Teknologi terhadap Kinerja Karyawan pada Generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informasi*, 5(2), 67-75.
- Hidayat, T., & Triyono, R. (2019). Pengembangan Soft Skills bagi Generasi Z untuk Meningkatkan Kinerja di Lingkungan Kerja. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11(3), 215-228.
- Hidayati, F. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Hidayati, F. (2021). Reformasi Pendidikan dan Kesiapan Generasi Z dalam Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 10(1), 35–50.
- Hidayati, F., & Fitriani, D. (2020). Peran Sekolah dalam Pengembangan Karakter dan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 14(2), 45–60.
- Hidayati, F., & Fitriani, D. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan dan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Mental*, 15(2), 115–130.
- Hidayati, F., & Fitriani, D. (2021). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Daring bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 16(1), 45–60.
- Hidayati, F., & Handayani, R. (2020). Kesadaran Lingkungan Generasi Z dan Dampaknya pada Konsumsi. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 14(1), 50–62.

- Hidayati, F., & Rahmat, A. (2020). Pentingnya Dukungan Emosional Guru terhadap Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Mental*, 15(1), 90–105.
- Hidayati, F., & Subekti, N. (2020). Kewirausahaan Generasi Z: Tantangan dan Peluang dalam Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(3), 85–95.
- Hidayati, F., & Subekti, N. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(3), 85–95.
- Hidayati, F., & Subekti, N. (2020). Pengaruh Stres Akademik terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13(2), 110–125.
- Hidayati, F., & Subekti, N. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan dan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Mental*, 15(2), 115–130.
- Hidayati, F., & Subekti, N. (2021). Pengaruh Stres Akademik terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 13(2), 110–125.
- Hidayatullah, A. (2020). Keterampilan dan Persaingan di Dunia Kerja: Tantangan bagi Generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 145–158.
- Hidayatullah, A., & Rachman, M. (2019). Preferensi Generasi Z terhadap Keuangan Digital Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Syariah*, 7(1), 145–157.
- Hogan, R., & Roberts, B. W. (2019). Mentoring and coaching Generation Z for leadership success. *Journal of Leadership Education*, 18(3), 44–61.
- Indratno, S., & Widyastuti, L. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–60.
- Indrawati, S. (2019). Perbedaan Pendidikan dan Karier Generasi Z dan Generasi Y. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(4), 150–160.

- Indriyani, L. (2019). Generasi Z dan Perubahan di Dunia Kerja: Adaptasi dan Kesiapan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 80–92.
- Indriyani, L. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(2), 75–85.
- Iskandar, A., & Santoso, B. (2018). Komunikasi Efektif dalam Keluarga: Kunci untuk Membangun Hubungan yang Sehat. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 15–30.
- Iskandar, M. (2019). Kesenjangan Keterampilan di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 13(3), 45–57.
- Kartika, P., & Widodo, S. (2022). Komitmen nilai-nilai sosial pada generasi Z dan implikasinya pada kesuksesan karier. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(3), 210–225.
- Kartika, R., & Gunawan, F. (2019). Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengembangan Jaringan Kerja pada Generasi Z. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, 8(1), 45–58.
- Khasanah, U. (2021). Peran Generasi Z dalam Gerakan Sosial: Analisis Media Sosial sebagai Alat Mobilisasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 45–58.
- Khasanah, U., & Dian, R. (2019). Dampak Positif Kegiatan Keluarga terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pengembangan Anak*, 8(2), 75–89.
- Kurniawan, B., & Rahmawati, A. (2020). Membangun generasi unggul untuk Indonesia Emas 2045: Peran pendidikan dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 23–34.
- Kusuma, M. (2019). Pendidikan Berbasis Teknologi: Strategi Mempersiapkan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 54–66.
- Lestari, D., & Jannah, R. (2019). Integrasi Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 85–99.

- Lestari, D., & Saputra, R. (2020). Pengembangan Bakat Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–25.
- Lestari, D., & Yunus, I. (2021). Inovasi Teknologi dalam Layanan Keuangan Syariah: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 15(4), 220–230.
- Lestari, I., & Hidayat, M. (2018). Inkubator Bisnis di Universitas: Mendukung Inovasi dan Kewirausahaan Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 189–202.
- Lestari, R., & Pratama, D. (2019). Dukungan Kebijakan bagi Pengembangan Kewirausahaan Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(4), 310–320.
- Marr, B. (2020). The future of recruitment: How gamification is transforming hiring. *Journal of Business Strategy*, 41(2), 31–39.
- Meister, J. C., & Willyerd, K. (2016). The 2020 workplace: How innovative companies attract, develop, and keep tomorrow's employees today. *Harvard Business Review Press*, 24(6), 202–214.
- Mulyadi, I. (2019). Peran Sektor Swasta dalam Peningkatan Keterampilan Kerja Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 14(3), 145–155.
- Mulyani, S. (2020). Kesehatan Mental Generasi Z di Tengah Tekanan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1), 88–95.
- Mulyani, S. (2020). Kesehatan Mental Generasi Z di Tengah Tekanan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1), 88–95.
- Munir, F., & Aziz, T. (2018). Kebutuhan Layanan Digital untuk Keuangan Syariah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Keuangan Syariah dan Teknologi*, 10(3), 133–145.
- Nugraha, R., & Anggraini, S. (2021). Jiwa Kewirausahaan Generasi Z dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 170–180.

- Nugraha, T., & Triyono, R. (2019). Keterampilan Komunikasi dalam Jaringan Kerja Profesional Generasi Z. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11(3), 215-228.
- Nugroho, D., & Sari, T. (2021). Keberanian generasi muda dalam mengambil risiko dan pengaruhnya terhadap perkembangan karir. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(2), 88-104.
- Nurhadi, M., & Lestari, D. (2018). Pendidikan Karakter Nasionalisme bagi Generasi Z dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 78-89.
- Nurhadi, T., & Setiawan, A. (2018). Program Mentoring sebagai Pendukung Loyalitas Karyawan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 10(1), 145-156.
- Nuryani, S. (2019). Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 60-75.
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). The new workforce: Generation Z and their expectations. *Journal of Business and Management*, 16(3), 25-33.
- Peters, T., & Belk, S. (2020). Strategic leadership development in the *digital* age: Skills for Generation Z. *Management Research Review*, 43(4), 789-807.
- Prabowo, A. (2020). Pendidikan Berbasis Kompetensi dan Tantangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2), 75-90.
- Prabowo, A. (2021). Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Z: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 50-60.
- Prabowo, A. (2021). Tantangan dan Peluang Kewirausahaan di Era Digital bagi Generasi Z. *Jurnal Kewirausahaan*, 14(2), 100-115.
- Prabowo, A., & Harini, R. (2018). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 9(3), 45-58.
- Prabowo, A., & Setyawan, R. (2020). Kewirausahaan Digital: Peluang dan

- Tantangan bagi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(2), 120–135.
- Pramudya, A., & Widiastuti, L. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kewirausahaan Sosial di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(3), 230–245.
- Prasetyo, T., & Lestari, M. (2021). Generasi Z dan Kesadaran Lingkungan di Indonesia: Studi Mengenai Sikap dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 9(1), 20–33.
- Pratama, A. F. (2019). Kesenjangan Digital dan Implikasinya terhadap Pengembangan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 11(2), 99–112.
- Pratama, D., & Lestari, S. (2018). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13(3), 180–195.
- Pratama, Y. A. (2019). Tantangan dan Peluang Generasi Z di Dunia Kerja: Perspektif Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(4), 290–305.
- Prensky, M. (2019). Digital natives, *digital* immigrants: Technology and generational divides. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(1), 10–20.
- Purnomo, E. (2019). Membangun Karakter Nasionalisme Generasi Z di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(4), 90–100.
- Purwanti, D., & Darsana, A. (2019). Mendengarkan Aktif: Teknik Komunikasi Efektif bagi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 50–65.
- Putra, I., & Santoso, R. (2018). Pengaruh jaringan dan kolaborasi terhadap kesuksesan generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Interaksi Sosial*, 6(2), 130–146.
- Putra, S., & Asmara, H. (2017). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Z sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(1), 65–77.

- Putra, Y., & Asmara, R. (2019). Inklusi Sosial Generasi Z: Pandangan terhadap Keberagaman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 75–85.
- Putra, Y., & Asmara, R. (2021). Inovasi dan Kreativitas Generasi Z dalam Membangun Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 14(1), 50–60.
- Putra, Y., & Asmara, R. (2021). Kewirausahaan Generasi Z: Potensi dan Peluang dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(3), 200–212.
- Putra, Y., & Sudirman, A. (2018). Komunitas Berbasis Profesi sebagai Wadah Pengembangan Keterampilan Generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 10(2), 175-187.
- Putri, D. A. (2020). Pendidikan Nasionalisme untuk Generasi Z di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 120–130.
- Putri, L., & Wardana, P. (2020). Peran Generasi Z dalam Transformasi Digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 14(2), 70–82.
- Putri, S. A., & Santoso, D. (2018). Pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(3), 102-119.
- Rachman, D., & Santoso, M. (2020). Program Bantuan Teknologi bagi Generasi Muda di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(4), 205-219.
- Rachman, F. (2019). Kebijakan Ramah Pemuda untuk Mendorong Inovasi di Era Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Kebijakan Publik*, 12(3), 199-210.
- Rachman, F. (2020). Kewirausahaan dan Peluang Usaha untuk Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12(3), 255-270.
- Rachman, F. (2020). Tantangan Kesehatan Mental Generasi Z dalam Dunia Kerja. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 7(1), 101-115.
- Rachman, F., & Putri, I. (2020). Peran CSR dalam Meningkatkan Daya

- Saing Generasi Z Melalui Program Pelatihan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 15(1), 109-122.
- Rachman, T., & Nugroho, B. (2019). Program Pelatihan Vokasional untuk Meningkatkan Keterampilan Generasi Z. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 13(4), 237-250.
- Rachman, T., & Nurhayati, N. (2021). Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental: Hubungan yang Signifikan bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(2), 100–115.
- Rachman, T., & Nurhayati, N. (2021). Kemandirian Finansial Generasi Z: Antara Harapan dan Realitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 85–95.
- Rachman, T., & Nurhayati, N. (2021). Pendidikan Karakter dan Soft Skills bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(2), 100–115.
- Rachman, T., & Nurhayati, N. (2021). Tantangan Sosial yang Dihadapi Generasi Z dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(4), 150–165.
- Rachman, T., & Widodo, S. (2021). Aspirasi Pendidikan Generasi Z di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 9(4), 150–162.
- Rachman, T., & Widodo, S. (2021). Nilai Keberagaman Generasi Z dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(4), 120–135.
- Rachmawati, D., & Maulana, A. (2019). Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 9(3), 45–58.
- Rachmawati, N., & Saputra, D. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 11(2), 95–110.
- Rahayu, L. (2020). Kreativitas dan inovasi sebagai faktor kesuksesan generasi milenial dan Gen Z. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 7(1), 91-105.

- Rahman, N., & Idris, S. (2017). Keuangan Syariah Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan Terhadap Generasi Z. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Islam*, 11(2), 80–90.
- Rahmat, F., & Putri, S. (2019). Sinergi antara Pemerintah, Swasta, dan Pendidikan dalam Pengembangan Generasi Z. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(4), 100–115.
- Rahmawati, D., & Maulana, A. (2020). Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 85–95.
- Rahmawati, D., & Setiawan, S. (2019). Penerapan Dukungan Keluarga dalam Pencapaian Tujuan Hidup Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(2), 85–100.
- Rahmawati, D., & Sulistyowati, R. (2019). Penerapan Disiplin dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 90–105.
- Ramadhan, A. R., & Saputra, D. E. (2015). Adaptasi Generasi Z di Tempat Kerja: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Psikologi Terapan Indonesia*, 3(1), 34–42.
- Rizki, A. (2018). Kemampuan Adaptasi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 30–42.
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., & Zacher, H. (2018). Generational differences in leadership preferences and the role of mentorship. *Leadership Quarterly*, 29(4), 564–580.
- Santosa, H., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 23–38.
- Santosa, H., & Hidayati, S. (2021). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 23–38.
- Santoso, A., & Fitriana, D. (2021). Inovasi Sosial oleh Generasi Z: Peluang

- dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Sosial*, 7(2), 145–160.
- Santoso, A., & Lestari, M. (2018). Sinergi Kebijakan dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 187-202.
- Saputra, H. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Sari, M., & Mulyani, D. (2020). Kesadaran Lingkungan dan Sosial Generasi Z dalam Konsumsi Produk. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 12(3), 120–132.
- Sari, M., & Nurdin, H. (2019). Generasi Z dan Kesadaran Sosial: Keterlibatan dalam Isu Lingkungan dan Kemanusiaan. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 13(3), 75–85.
- Sari, M., & Nurdin, H. (2019). Transparansi dan Kejujuran dalam Layanan Keuangan Syariah bagi Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(4), 210–220.
- Sari, M., & Putri, D. (2020). Kesehatan Mental dan Kinerja Karyawan di Tempat Kerja. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(3), 175–185.
- Sari, M., & Putri, D. (2020). Kesenjangan Keterampilan dan Pendidikan di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 140–150.
- Sari, M., & Putri, D. (2020). Keterampilan dan Pengembangan Diri Generasi Z. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 125–140.
- Sari, M., & Putri, D. (2020). Pendidikan Karakter dan Kesehatan Mental Siswa di Sekolah. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(3), 175–185.
- Sari, M., & Putri, D. (2020). Preferensi Konsumsi Generasi Z: Pengalaman vs Kepemilikan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(3), 88–100.
- Sari, T., & Nugraha, A. (2017). Komunitas dan Pengembangan Diri

- Generasi Z melalui Inovasi. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 8(2), 145-158.
- Sari, T., & Nugraha, A. (2020). Kesadaran Sosial Generasi Z dan Tanggung Jawab Perusahaan. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 8(2), 145-158.
- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? Understanding the motivations and expectations of this new workforce. *California Management Review*, 61(3), 5-26.
- Setiawan, D., & Wibowo, A. (2018). Membangun Generasi Emas Indonesia 2045 Melalui Peningkatan Soft Skills Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 218-227.
- Setiawan, H. (2016). Komunitas Pemuda dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 250-265.
- Setiawan, H., & Hadi, K. (2018). Keterampilan Generasi Z dan Tantangan di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 150-160.
- Setiawan, H., & Handayani, L. (2016). Komunitas Pemuda dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 250-265.
- Setiawan, R. S., & Hadi, K. (2017). Akses terhadap Sumber Informasi Berkualitas sebagai Penunjang Pengembangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 150-160.
- Setiawan, R., & Mardiana, L. (2019). Peran Sekolah dalam Mempersiapkan Generasi Z Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 115–130.
- Setyawan, D. W., & Yuliani, S. (2017). Teknologi *digital* dan perubahan sosial: Tantangan bagi generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(4), 187-202.
- Singh, A., & Dangmei, J. (2016). Understanding the generation Z: The future workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(6), 1-5.

- Siregar, H. (2019). Kompetensi Abad 21: Mengembangkan Keterampilan Generasi Z untuk Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 45–57.
- Siregar, Y. A., & Anwar, P. (2018). Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Infrastruktur Digital untuk Indonesia Emas. *Jurnal Sosial dan Politik Indonesia*, 14(3), 178-189.
- Siregar, Y. A., & Yusuf, A. S. (2019). Pertemuan Lintas Sektor sebagai Strategi Penguatan Sinergi Antar Sektor dalam Pengembangan Generasi Muda. *Jurnal Sosial dan Politik Indonesia*, 14(2), 200-213.
- Siregar, Y. P., & Suryadi, T. (2020). Kesiapan Generasi Z Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(3), 155-168.
- Suhardi, S., & Ramadhani, D. (2019). Pengaruh Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 130–145.
- Suhardi, S., & Ramadhani, D. (2019). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 23–38.
- Suhartono, B., & Fitriani, N. (2020). Kesehatan Mental dan Produktivitas Generasi Z di Tengah Tekanan Sosial. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 14(3), 210–223.
- Sunarti, T., & Yusuf, A. S. (2018). Kompetensi Generasi Z dalam Dunia Kerja: Studi Kasus pada Perusahaan Start-up. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(2), 192-203.
- Suryani, L., & Abdurrahman, A. (2021). Pentingnya Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(3), 110–125.
- Suryani, M., & Prasetyo, B. (2019). Kolaborasi Antargenerasi dalam Membangun Lingkungan Kerja yang Inklusif. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17(4), 301-315.
- Suryani, M., & Wahyudi, P. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam

- Penggunaan Teknologi oleh Generasi Z. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak Indonesia*, 12(1), 75-89.
- Suryani, T., & Prasetyo, B. (2019). Lingkungan Kerja yang Mendukung Kinerja Generasi Z: Perspektif Dunia Usaha. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*, 17(4), 301-315.
- Susanto, B., & Pratama, K. (2018). Tantangan Pendidikan Formal dalam Mempersiapkan Generasi Z Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(3), 110–125.
- Sutanto, A. (2018). Pendidikan Berbasis Kompetensi untuk Generasi Z dalam Menjawab Tantangan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 11(2), 120–130.
- Syafriani, I., & Arifin, J. (2020). Bahasa yang Tepat: Kunci Komunikasi yang Efektif dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 35–50.
- Twenge, J. M. (2017). Generation Me - Revised and updated: Why today's young Americans are more confident, assertive, entitled—and more miserable than ever before. *Social Psychological and Personality Science*, 8(2), 123-138.
- Tysiac, K. (2018). Communication preferences of Generation Z: Preparing organizations for the future workforce. *Journal of Business Communication*, 55(2), 182-190.
- Utami, R. (2019). Digital Natives: Mengapa Generasi Z Menjadi Pengguna Teknologi yang Unik. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(4), 215–230.
- Utami, R., & Haryani, D. (2021). Potensi Digital dan Inovasi Generasi Z dalam Bisnis. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 14(4), 130–140.
- Van Dorslaer, L., & Mills, A. J. (2018). Understanding the leadership potential of Generation Z: Implications for succession planning. *Human Resource Development Quarterly*, 29(1), 63-78.
- Wahyuni, D. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(2), 145–158.

- Wahyuni, D. (2020). Kepedulian Generasi Z terhadap Lingkungan: Tindakan dan Komitmen. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 65–78.
- Wahyuni, D. (2020). Kesehatan Mental dan Dampaknya terhadap Kinerja Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(3), 175–185.
- Wahyuni, D. (2020). Kesehatan Mental dan Pengelolaan Stres pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(3), 170–185.
- Wahyuni, D. (2020). Pendidikan Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 14(2), 90–105.
- Wardani, L., & Sukarno, R. (2019). Inovasi Teknologi dan Kompetensi Digital Generasi Z dalam Mendukung Transformasi Digital Nasional. *Jurnal Teknologi Informasi*, 16(3), 180–190.
- Wibowo, A., & Sari, D. (2020). Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(1), 50–65.
- Wibowo, R., & Yuniarti, T. (2017). Kolaborasi Dunia Pendidikan dan Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 9(2), 178-190.
- Wicaksono, T., & Hidayat, M. (2022). Membangun generasi milenial yang produktif melalui inovasi dan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 214-230.
- Wicaksono, T., & Hidayat, M. (2022). Membangun generasi milenial yang produktif melalui inovasi dan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 214-230.
- Widiastuti, S., & Amalia, R. (2020). Mendorong Eksplorasi Minat dan Bakat Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 15–29.
- Widodo, H., & Rahmawati, E. (2017). Kemitraan Industri dan Pemerintah dalam Meningkatkan Keterampilan Generasi Z. *Jurnal Kerja Sama dan Pembangunan Sumber Daya*, 9(2), 155-168.

- Widodo, H., & Rahmawati, E. (2017). Kemitraan Industri dan Pemerintah dalam Meningkatkan Keterampilan Generasi Z. *Jurnal Kerja Sama dan Pembangunan Sumber Daya*, 9(2), 155-168.
- Widodo, P. (2020). Literasi Digital dan Keamanan Data: Tantangan bagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 8(3), 210–225.
- Wijaya, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Digital Generasi Z di Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 11(2), 123–135.
- World Health Organization. (2021). Mental Health: Strengthening Our Response. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yusuf, A., & Putra, E. (2018). Strategi Pelatihan Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Kerja Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 13(2), 150-162.
- Yusuf, F., & Wulandari, I. (2020). Keterlibatan Generasi Z dalam Isu Keberlanjutan: Motivasi dan Aspirasi. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 14(3), 200–215.
- Yusuf, F., & Wulandari, I. (2020). Media Sosial dan Branding Pribadi Generasi Z: Analisis Perilaku Konsumen. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 10(2), 90–105.

Tentang Penulis

Penulis BAB 1, 2, 3, 4



Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins, M.Si., MM. adalah Guru Besar Tetap Program Doktor Ilmu Manajemen (S3) di **Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta**. Setelah Lulus dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (Ir), melanjutkan ke Sekolah Pasca Sarjana IPB (Bogor) dalam bidang Sosial Ekonomi (Msi) dan seterusnya dengan melanjutkan Studi ke Program Doktor (S3) di UNJ Jakarta bidang Manajemen Pendidikan. Untuk menambah Pengetahuan dalam bidang Manajemen Penulis juga studi di

Program Magister Manajemen (s2) di UPI Y.A.I Jakarta dan sampai mendapatkan gelar MM dengan Cum Laude pada Perguruan Tinggi Program S2 Magister Manajemen dengan Akreditasi Unggul. Penulis sangat menyukai bidang ilmu expiiremetal Design dan statistika Paramentrik serta ilmu-ilmu Manajemen yang ditekuni saat ini. Pengalaman kerja Penulis di bidang Pendidikan khususnya di UPI Y.A.I pernah menjabat Dekan, Pembantu Rektor dan Direktur Penelitian dan Abdimas di UPI Y.A.I. Saat ini Penulis dipercayai sebagai Ka. Prodi Peogram Doktor Ilmu Manajemen S3 UPI Y.A.I Jakarta. Pengalaman Penulis dalam mengajar selain pada Program S1, S2 serta S3 di Kampus sendiri juga mengajar di Fakultas Ekonomi UNTAR, juga Dosen tidak tetap pada Program MM UPI YPTK Padang. Disamping itu juga sebagai penguji Luar dari UNJ Jakarta dan Universitas Pakuan Bogor. Penulis juga aktif dalam Penelitian Hibah dari Dikti dan menulis pada Journal terindek Scopus.

Penulis BAB 5, 6, 7, 8



Dr. R. Rudi Alhempi, SE., MM. adalah staf pengajar pada Universitas Persada Bunda Indonesia di Pekanbaru.

Pendidikan S2 di Bidang Ilmu Ekonomi, diselesaikan pada tahun 1989, di **Universitas Islam Riau.**

Pendidikan S2 di Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen diselesaikan pada **Universitas Brawijaya di Malang.**

Pendidikan S-3 di **Universitas Persada Indonesia** YAI Jakarta. Sebagai seorang akademisi, selain aktif mengajar, juga aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah di tingkat nasional maupun Internasional, (dengan **ID**

Scopus: 57216892057 dan memiliki Sinta ID: 5975845), disamping ide-ide ilmiah populernya juga dimuat di berbagai media masa.

Dan telah menerbitkan berbagai judul buku diantaranya buku ***Entrepreneur dan UMKM*** yang telah diterbitkan pada tahun 2021, sebelumnya penulis juga telah menerbitkan Buku **Lembaga Jasa Keuangan di Indonesia, Budaya Organisasi** dan Buku **Prilaku Organisasi dll.**

Penulis BAB 9, 10, 11



Dr (c) R. Djoko Goenawan, M.Si. merupakan periset di BRIN. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Persada Indonesia Y.A.I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Doktor Ilmu Manajemen. Adapun pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) adalah lulusan dari Universitas Indonesia.

Dan juga sebagai pengajar part time di STIE Persada Indonesia - Jakarta. Sering diundang menjadi narasumber Nasional.

Kemudian banyak jurnal yang diterbitkan di tingkat Nasional dan Internasional.

Dan juga sebagai Inventor dan banyak paten telah dimiliki, salah satunya dengan Benefit and Cost Ratio (BCR) = 9.5.

Penulis BAB 12, 13, 14



Drs. Amos Lukas, MA, MM, adalah Peneiliti Utama di **Pusat Teknologi Agroindustri, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN)**, telah menulis 5 buah buku yaitu (1) Inovasi Teknologi dan Diversifikasi Produk Kelapa Sawit Berdaya saing (2018), (2) Inovasi Teknologi Pengolahan Gambir (2018), (3) Inovasi Diversifikasi Produk Gambir (2018), (4) Inovasi Teknologi Pengolahan Pala (2021), (5) "Startup Inovasi Budidaya Lele Ramah Lingkungan untuk Tingkatkan Perekonomian Koperasi"

Pendidikan Strata 1 di Jurusan Kimia –Fakultas MIPA – Universitas Riau , pendidikan S2 di Sekolah Tinggi Ekonomi IPWIJA (2002) dan S3 di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah di tingkat nasional maupun Internasional, (dengan ID Scopus: 58650405400di dan Sinta ID: 6826756)

STRATEGI PENGUATAN KINERJA GENERASI Z DALAM MENGHADAPI INDONESIA EMAS 2045

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami pentingnya peran generasi Z dalam pembangunan Indonesia, dengan menjelaskan karakteristik, nilai, motivasi, serta tantangan yang mereka hadapi. Dari potensi besar yang dimiliki generasi Z dalam bidang pendidikan dan dunia kerja, hingga peran teknologi dan kesehatan mental, setiap bab menggali aspek-aspek kunci yang membentuk generasi ini. Buku ini juga menyoroti kontribusi mereka dalam demokrasi, dukungan dari keluarga dan sekolah, serta kebijakan pemerintah dan perusahaan yang dapat mendorong pertumbuhan mereka. Melalui studi kasus sukses dan rekomendasi strategis, diharapkan generasi Z dapat diberdayakan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.